



KATA-KATA
KUNCI DALAM
ALKITAB

TINGKATKAN
PEMAHAMAN ANDA
TENTANG BEBERAPA
TEMA UTAMA
KITAB SUCI

Dick Korpel
Gerard Wassink

MISI JEMAAT REFORMED BELANDA (ZGG)

Dick Korpel dan Gerard Wassink
Kata-kata Kunci dalam Alkitab

Penulis: Dick Korpel (ZGG-Ekuador) dan Gerard Wassink
(ZGG-Albania)

Penerbit: Misi Jemaat Reform Belanda (Zending Gereformeerde
Gemeenten), Woerden, Belanda

Hak Cipta: Stichting Zending Gereformeerde Gemeenten
(KvK-inschrijvingsnummer: 41172951, Utrecht, Belanda)

Dilarang memperbanyak, menyimpan dalam sistem penyimpanan apa pun, menyebarkan dalam cara apa pun, secara elektronik, cetak, fotokopi, rekaman atau dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kutipan Alkitab: King James Version¹
Tata letak & Gambar: pluspoint sh.p.k

1. Terjemahan Bahasa Indonesia menggunakan Alkitab Terjemahan Baru ©1974 LAI.

DAFTAR ISI



Bab 1 - 6: Gerard Wassink;

Bab 7 - 8, 10 - 12: Dick Korpel;

Bab 9: Dick Korpel & Gerard Wassink

Kata Pengantar	6
1 Penciptaan	8
2 Asal-Usul Kejahatan dan Pernyataan Pertama tentang Anugerah	16
3 Nama-nama Allah	24
4 Dosa	32
5 Perjanjian	42
6 Hikmat	58
7 Yesus adalah Anak Manusia	64
8 Yesus adalah Anak Allah	71
9 Ajaran Tritunggal: Satu Allah, Tiga Pribadi	78
10 Jemaat	90
11 Iman	97
12 Langit yang Baru dan Bumi yang Baru	105
Daftar Pustaka	113



KATA PENGANTAR

KATA-KATA KUNCI DALAM ALKITAB

“Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau.”
1 Timotius 4:16

Pembaca yang budiman,

Salam dalam Nama Tuhan. Oleh pemeliharaan Allahlah Saudara menemukan buku kecil ini. Buku ini ditulis dan diterbitkan melalui bantuan Dewan Misi ZGG dan berisi sejumlah ‘kata-kata kunci dalam alkitab,’ demikianlah sebutannya. Kata-kata kunci ini berkaitan dengan berbagai kitab dalam Alkitab dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Saudara akan beberapa tema utama dalam Kitab Suci, seperti ‘penciptaan,’ ‘Tritunggal,’ dan ‘jemaat.’ Selain garis besar yang dengan jelas mencerminkan tema Kitab Suci baik dari sudut pandang Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kata-kata kunci ini juga memberi perhatian pada hubungan tema-tema itu dengan konteks misi. Di samping itu, para penulis menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dipelajari mengenai semua kata kunci itu. Dengan demikian, kata-kata kunci ini sangat cocok untuk program-program pelajaran Alkitab baik kelompok maupun perorangan.

Sungguh menjadi keinginan dan doa tulus dari Dewan Misi ZGG agar kata-kata kunci dalam Alkitab ini dapat dipakai oleh tangan Allah kita untuk memberkati dan memperlengkapi Saudara melalui Roh-Nya, bagi kemuliaan Nama-Nya yang kudus.

JAN-KEES KOOLJMAN, *ahli misiologi ZGG Belanda*

DICK KORPEL, *dosen teologi ZGG Ekuador*

GERARD WASSINK, *dosen teologi ZGG Albania*



1

PENCIPTAAN

Kejadian 1, 2

1. Pendahuluan

Kita semua pasti pernah berpikir tentang asal-usul dunia dan umat manusia. Setiap agama mencoba menjelaskan hal ini. Pandangan dunia yang berbeda-beda memberikan sudut pandang yang sangat berbeda pula. Bagi orang Kristen, penting untuk mempelajari sudut pandang alkitabiah. Sebelum mengajukan beberapa pertanyaan, pertama-tama kita akan membaca dan mencoba memahami Kejadian 1-2, dengan meyakini bahwa itu adalah Firman Allah kepada kita.

Kitab pertama dalam Alkitab dimulai dengan: *“Pada mulanya...”* Awal Kitab Kejadian ini sangat penting bagi pandangan Yahudi dan Kristen mengenai hidup kita dan dunia. Kejadian 1-2 bercerita tentang Allah, penciptaan dunia, asal-usul manusia, dan lain-lain. Pandangan kita tentang Kejadian 1-2 secara mendasar mempengaruhi pemahaman kita tentang hal-hal tersebut.

2. Bagian dari Kitab Kejadian

Kejadian 1-2 adalah bagian dari Kitab Kejadian yang menggambarkan karya penciptaan Allah dan sejarah purbakala dunia ini. Kejadian 1-2 disusun berdasarkan rumusan *‘ēlleh tōledōt.*² Rumusan pertama ditemukan dalam Kejadian 2:4: *“Demikianlah riwayat langit dan bumi.”*³ Rumusan ini

2. Lihat Bible with Explanation, ‘Introduction to Genesis,’ untuk mendapat gambaran umum tentang Kitab Kejadian. Perhatikan juga penjelasan mengenai rumusan yang diulang-ulang *‘ēlleh tōledōt* [inilah riwayat; demikianlah riwayat].

3. Ayat-ayat lain di mana rumusan ini muncul adalah: Kej. 5:1; 6:9; 10:1; 11:10; 11:27; 25:12; 25:19; 36:1, 9; 37:2.

menghubungkan awal masa yang baru dengan akibat-akibat dari masa sebelumnya. Dengan demikian, rumusan itu menghubungkan sejarah penciptaan dengan bagian selanjutnya dari Kitab Kejadian, yaitu tugas dan kewajiban manusia dalam hubungannya dengan TUHAN Allah.

3. Segi-segi Kesusastaan

Kitab Kejadian tidak ditulis sebagai buku sejarah, fisika, atau biologi. Namun, Kitab Kejadian merupakan sebuah karya sastra yang besar, sebuah ulasan teologis yang mendasar, dan catatan sejarah yang benar. Kejadian 1-2 menyajikan diri sebagai sejarah: ia menceritakan banyak kejadian yang nyata beserta waktunya.⁴ Kejadian 1-2 adalah bagian pertama dari Taurat, di mana TUHAN Allah memberikan petunjuk-petunjuk-Nya untuk kesejahteraan manusia dan dunia. Gaya bahasa dalam Kejadian 1:1 - 2:3 bersifat puitis, berisi rima dan ritme, pengulangan dan perluasan. Sedangkan gaya bahasa dalam Kejadian 2:4-25 adalah prosa cerita biasa. Gaya bahasa yang luhur itu dimaksudkan untuk memenuhi pembaca dengan rasa hormat dan pengakuan akan kebenaran Allah. Kejadian 1-3 memiliki banyak kesamaan dengan dokumen-dokumen dari Timur Dekat Kuno (yang berasal dari tahun 1.600 SM): ada alam adikodrati yang tidak terlihat; ada satu Tuhan, atau ada sejumlah ilah; ada beberapa kemiripan dalam kisah penciptaan; para ilah berbicara dengan umat manusia, dan campur tangan dalam sejarah manusia. Ada juga perbedaan besar: dalam dokumen-dokumen Mesopotamia, manusia berkembang menjadi lebih baik, tetapi dalam Kitab Kejadian manusia berkembang menjadi lebih buruk, karena merajalelanya dosa. Dalam Kitab Kejadian, Allah memberikan penilaian moral atas perbuatan manusia, dan Ia campur tangan sebagai Allah yang maha kuasa dan benar.

4. TUHAN Allah⁵

Kitab Kejadian adalah pewahyuan diri TUHAN Allah, Allah menyingkapkan diri-Nya sendiri, satu-satunya Allah yang benar, Pencipta dan Penguasa langit dan bumi. Dia memandang alam semesta sebagai hiasan-Nya, untuk dinikmati-Nya sendiri, seperti yang dikatakan pada tiap hari penciptaan: “*Allah melihat bahwa semuanya itu baik.*” Perhentian-Nya atau istirahat-Nya pada hari ketujuh mencakup arti, antara lain, bahwa Ia bersukacita atas pekerjaan tangan-Nya.

Dalam Kejadian 1:1 - 2:3, Sang Pencipta disebut “Allah,” (*dalam Bahasa Ibrani Elohim* [bentuk jamak dari allah]). Kata ini menunjukkan Keilahian dalam kekuasaan-Nya yang mutlak dan mencakup segala sesuatu: tidak ada allah lain selain Dia.

4. Dalam Keluaran 20:11; 31:17 penciptaan dalam enam hari dan istirahat pada hari ketujuh disampaikan sebagai fakta atau kejadian nyata.

5. Lihat juga kata kunci ‘Nama-nama Allah.’

Dalam Kejadian 1:26, Allah berbicara tentang pikiran dan perkataan-Nya sendiri, gambar dan rupa-Nya, dalam bentuk jamak: “*Baiklah Kita...*”

Mazmur 33:6 “Oleh firman TUHAN langit telah dijadikan, oleh nafas dari mulut-Nya segala tentaranya.”

Tentang “Firman Tuhan,” Yohanes 1:1-3 berkata: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah. ... Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.”⁶

Tentang “nafas mulut-Nya,” Kejadian 1:2 berkata “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.”

Jadi, secara halus namun jelas, permulaan Alkitab adalah penyingkapan diri Sang Pencipta sebagai Allah Tritunggal! Bahkan ketika Pengakuan Iman Rasuli⁷ dan pengakuan-pengakuan iman Reformed⁸ menggambarkan karya penciptaan sebagai karya khusus Allah Bapa, sejarah penciptaan di dalam Alkitab memperjelas kesatuan sempurna dan keikutsertaan timbal balik di antara ketiga Pribadi Ilahi dalam Allah!

Dari Kejadian 2:4 dan seterusnya, Allah sering disebut ‘TUHAN (Allah)’ [YHWH, Yahweh atau Yehovah], Allah yang Kudus yang mengadakan hubungan perjanjian dengan manusia, dan (dari Kejadian 12 dan seterusnya) dengan umat Israel. Ini tidak berarti bahwa Kitab Kejadian terdiri dari dua dokumen atau tradisi sastra yang berbeda. Tetapi itu menunjukkan bahwa dalam nama ‘Allah’ ‘kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya’ (TB2: dapat tampak dan dipahami dari karya-Nya, Rm. 1:20), sedangkan sebagai TUHAN (Yehovah) Ia berkomunikasi dengan manusia dalam hubungan yang sangat pribadi: “Mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu” (Kej. 3:8).

Tujuan utama Allah Tritunggal menciptakan langit dan bumi adalah untuk mendatangkan kemuliaan bagi-Nya, dan mengangkat manusia ke dalam persekutuan Tritunggal-Nya yang penuh kasih, di tengah-tengah alam ciptaan yang menakjubkan sebagai karya Allah.

6. Lihat juga kata kunci ‘Anak Allah’ dan ‘Anak Manusia.’

7. “Aku percaya kepada Allah Bapa, Yang mahakuasa, Khalik langit dan bumi..”

8. Sebagai contoh, Pengakuan Iman Belgia dalam Butir 12; Katekismus Heidelberg dalam Tanya Jawab 26; Pengakuan Iman Westminster pada Bab 4.

5. Penciptaan Langit dan Bumi (Kej. 1:1-25; 2:1-3)

Sebelum ada waktu, sudah ada Allah. “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej. 1:1, bdk. Kej. 2:3).⁹ Allah langsung menyatakan diri-Nya sebagai Pencipta. Kata Ibrani bara’ [menciptakan] berarti membangun, menghasilkan, secara ajaib. Kata itu hanya digunakan sebagai suatu kegiatan Allah. Di kemudian hari dalam Perjanjian Lama, kata itu juga muncul ketika Allah campur tangan dalam sejarah (Yes. 65:18) atau kehidupan manusia (misalnya Mzm. 51:12).

Pandangan dunia menurut Alkitab mencakup langit dan bumi, keseluruhan ciptaan Allah.¹⁰ Bumi belum berbentuk dan tampak seperti padang gurun, hampa dari kehidupan apa pun. Ada kegelapan di atas samudera raya, sebab terang belum diciptakan. Dalam Kitab Kejadian, tidak ada petunjuk tentang pertempuran antara Allah dan monster-monster jahat, seperti dalam kesusastaan Mesopotamia kuno (peninggalan mitos-mitos ini muncul di tempat lain dalam Alkitab). Ayat berikutnya tampak memberikan kesan yang sepi mencekam bagi kita: Roh Allah melayang-layang dan bergerak (secara harfiah: “mengeram”) di atas air. ‘Angin’ ilahi ini menandakan adanya teofani (penampakan sosok ilahi kepada manusia) (bdk. Kej. 3:8). Memang, dalam Kejadian 1:3 Allah mulai berbicara dengan memberikan perintah (Mzm. 33:9). Allah muncul, maka terang pun ada, yang datang dari wujud-Nya sendiri: Allah adalah terang. Allah menjadikan (secara harfiah: ‘memisahkan’) terang dan gelap.

6. Penciptaan Manusia (Kej. 1:26-31; 2:4-25)

Penciptaan manusia disampaikan dengan cara seolah-olah Allah menimbang-nimbang di dalam hati: “Baiklah Kita menjadikan...” Kata Ibrani ‘adam berarti ‘tanah merah’ dan ‘tanah’ (Kej. 2:5), dan berkaitan dengan kata Ibrani dam [darah]. Kata itu menjadi nama (hakikat) dari manusia pertama (Kej. 2:19, 20, dst).¹¹

Berbeda dengan binatang, yang diciptakan “menurut jenisnya,” manusia diciptakan (Kej. 1:27: sekali lagi bara’, 3x) ‘menurut gambar dan rupa’ Allah.¹²

9. Di antara ayat-ayat yang membuka dan menutup kisah penciptaan pertama ini, seperti bingkai di sekeliling lukisan, digunakan kata kerja ‘menciptakan’ dan ‘menjadikan.’ Tindakan ‘menjadikan’ oleh Allah berfungsi dalam tindakan ‘mencipta.’ Perhatikan bahwa ‘menciptakan’ juga digunakan sebagai pembuka dan penutup bagian-bagian tentang hewan dan manusia (Kej. 1:21, 27). Dalam Yesaya 40-65, kata kerja itu muncul kembali sebanyak 20 kali, ketika menceritakan tentang ciptaan baru Yahweh. Perhatikan Yesaya 65:17-18.

10. Bdk. Kej. 14:19, 22.

11. 1Kor. 15:47 merujuk pada (debu) tanah, Kis. 17:26 merujuk pada darah (dalam terjemahan KJV – pen.).

12. ‘Gambar dan rupa’ mungkin berarti ‘bayangan’ (Mzm. 39:7; 73:20); bdk. Lukas 1:35 untuk Adam kedua.

Kejadian 1:26-27 Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Dalam konteks Kejadian 1, gambar dan rupa Allah dihubungkan dengan memiliki kekuasaan (Kej. 1:26, 28), menjadi laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27), dan perintah untuk beranak cucu, bertambah banyak, dan menaklukkan bumi (Kej. 1:28). Hal ini diikuti oleh berkat empat kali lipat bagi sang laki-laki dan perempuan. Maknanya adalah bahwa manusia, sebagai wakil dan gambar Allah di muka bumi, diberi wewenang dan persekutuan dengan Allah dan satu sama lain.

Dalam Perjanjian Baru, ‘gambar dan rupa Allah’ tampak terlihat dalam pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan (Ef. 4:24; Kol. 3:10), yang adalah sifat-sifat Allah yang dikaruniakan-Nya kepada manusia, yang diciptakan kembali dalam Kristus.

7. Hubungan antara TUHAN Allah dan manusia

Dalam Kejadian 2:4, kita mendapati tōledōt langit dan bumi. Riwayat penciptaan Allah telah selesai (Kej. 2:4a) – dan apa hasil dari yang Allah ciptakan ini? (sekali lagi kata kerja bara’ digunakan, Kej. 2:4b, bdk. Kej. 1:1). Ini membuka bagian kedua dari Kitab Kejadian, tentang sejarah manusia, yang akan diakhiri pada pasal 5:1.

Kejadian 2:4 dibuka dengan nama baru Allah: TUHAN [YHWH, Yahweh atau Yehovah]. Dalam pasal 2:19 manusia diberi nama. TUHAN Allah masuk ke dalam hubungan pribadi dengan manusia – yang dirusak sampai ke akar-akarnya oleh kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3). Namun kesetiaan Allah, yang diungkapkan dalam Nama TUHAN Allah, menghasilkan suatu akhir yang penuh rahmat dalam bagian kedua ini: Waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN (Kej. 4:26).

Sang Pencipta berbeda dari dunia ciptaan. Batasan antara Pencipta dan ciptaan dibuat oleh hukum-hukum yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada dunia dan umat manusia. Hukum-hukum ini menghubungkan Pencipta dan segala ciptaan, tetapi juga memisahkan mereka dan menempatkan dunia ciptaan dan manusia di bawah atau tunduk pada Penciptanya.

Taman Eden (Eden berarti 'kesenangan') bukan hanya tempat yang penuh kelimpahan dan keindahan, melainkan juga yang lebih penting adalah tempat kudus di mana TUHAN Allah menempatkan Adam (Kej. 2:15) dan bersekutu dengan umat-Nya (bdk. Kej. 3:8).¹³ Hubungan pribadi antara TUHAN Allah dan manusia dilambangkan dengan dua pohon: pohon kehidupan dan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kej. 2:9). Pohon yang terakhir itu dimaksudkan untuk menguji kehendak bebas dan ketaatan manusia terhadap Penciptanya (Kej. 2:16-17).

Lokasi Taman Eden tidak jelas. Mungkin sekarang di Irak. Namun jelas bahwa sang penulis ingin menunjukkan sebuah tempat geografis. Sebuah sungai mengairi taman itu, dengan begitu limpahnya hingga bisa terbagi menjadi empat sungai besar (Kej. 2:10-14).

Kata 'Firdaus' berasal dari Bahasa Persia yang pertama kali muncul dalam Kidung Agung 4:12.

8. Kesimpulan

Kedua pasal dalam Kitab Kejadian ini memberi kita prinsip-prinsip dasar tentang dunia dan hidup manusia:

1. Segala sesuatu berada di bawah kedaulatan Allah yang esa, Pencipta langit dan bumi.
2. Segala bentuk penafsiran bahwa kisah penciptaan itu hanyalah mitos atau dongeng, dihindari. Semua ciptaan dimaksudkan untuk kemuliaan Allah saja.
3. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Adam kedua, yakni Yesus Kristus, menerima kekuasaan ini dari Bapa-Nya (Mat. 28:18). Karena diciptakan kembali di dalam Dia, umat Allah menyerupai gambar dan rupa-Nya dalam pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan (Ef. 4:24; Kol. 3:10).
4. Manusia telah ditetapkan oleh Allah sebagai pengurus ciptaan-Nya. Berkas dan tugas manusia ada empat (Kej. 1:28).
5. Allah telah menguduskan satu hari dalam seminggu untuk kesenangan-Nya dan istirahat manusia (Kel. 20:8-11; 31:17).
6. Adam adalah pemimpin umat manusia dalam hubungannya dengan Allah (Rm. 5:12-19).

13. Bdk. Kel. 40:17-35; Kid. 4:12-5:1; 6:1-3; Yoh 20:11-18; Why. 21:1-3; 22:1-5.

7. Hubungan antara suami dan istri adalah karunia Allah dan dimaksudkan seumur hidup. Hubungan badan termasuk dalam tujuan ini, dan dilakukan setelah seorang laki-laki meninggalkan asuhan orangtuanya, dan bersatu dengan istrinya (Kej. 2:24).
8. Keutamaan laki-laki dalam hubungannya dengan perempuan didasarkan pada penciptaan (1Tim. 2:12-13).
9. Suami sebagai kepala dari istrinya adalah ketetapan penciptaan (Ef. 5:22-25).

9. Hubungan dengan konteks misi

1. Gagasan bahwa dunia diciptakan oleh Allah yang maha kuasa dan kekal merupakan hal yang sangat penting bagi pandangan dunia kita. Bagaimana hal ini dapat dijadikan sebagai pembuka yang tepat untuk berdialog dalam kegiatan misi?
2. Setiap budaya mempunyai penjelasan tradisional tentang awal mula dunia, asal-usul dan hubungan antara ilah-ilah, dan asal-usul manusia. Bagaimana gagasan-gagasan ini ditemukan di antara orang-orang yang bekerja dengan Anda? Bagaimana Anda bisa membahas pandangan masyarakat dibandingkan dengan penjelasan Alkitab?
3. Keagungan ciptaan Allah, dan perintah-perintah Allah yang diberikan dalam Kejadian 1:28 dan Kejadian 2:15; 2:3, 2:16-17; 2:18; 2:24, menawarkan banyak hal sebagai pembuka yang mendalam dan sesuai untuk memberikan kesaksian dan pembelaan iman secara mendasar. Bandingkan pernyataan Paulus dalam khotbah-khotbah yang bertemakan misi dalam Kisah Para Rasul 14:15-17; 17:24-29. Bagaimana Anda bisa menerapkan hal ini?
4. Keindahan alam semesta yang alami, yang masih bisa terlihat dalam pemeliharaan Allah atas diri kita, dan kedudukan unik yang telah dimaksudkan TUHAN Allah untuk manusia, adalah alasan bagi manusia untuk rendah hati dan menyembah TUHAN Allah (Ayb. 38-39; Mzm. 8, 19, 104, 148; Ibr. 2:6-8; Why. 4). Apakah ini dialami secara nyata oleh Anda dan orang-orang di sekitar Anda?
5. Berbagai macam hubungan perjanjian antara TUHAN Allah dan manusia dalam Kitab Kejadian menunjukkan niat TUHAN dan tanggapan manusia. Bagaimana hal ini bisa berguna dalam dialog misi?

Pertanyaan

1. Tinjau kembali prinsip-prinsip dasar dalam bacaan di atas. Apakah prinsip-prinsip itu masih berlaku saat ini? Mengapa (tidak)?
2. Apakah prinsip-prinsip dasar mengenai hari Sabat dan hubungan antara laki-laki dan perempuan masih menentukan etika kita saat ini?
3. Penciptaan yang terjadi pada masa lalu ditafsirkan dalam beberapa bagian Alkitab, misalnya. Pengkhotbah, Yesaya 40:12-31 dan 65:17-25; Yeremia 4:23-28; dan Yehezkiel 47:1-12, sebagai peringatan untuk masa sekarang dan janji untuk masa depan. Bacalah ayat-ayat tersebut dan jelaskan apa saja peringatan-peringatan dan janji-janji itu, serta implikasi atau akibatnya yang nyata.

“Oleh karena keterberkatan yang sempurna terdapat pada pengenalan akan Allah, maka supaya tak seorang pun dikecualikan dari sarana untuk memperoleh kebahagiaan, Allah berkenan bukan hanya untuk menanamkan benih-benih agama dalam pikiran kita seperti yang telah kita bahas, tetapi juga untuk menyatakan kesempurnaan-kesempurnaan-Nya dalam seluruh susunan alam semesta. Dan setiap hari Dia menempatkan diri-Nya dalam pandangan kita, sehingga mau tidak mau, kita tidak bisa membuka mata tanpa memandangnya.”¹⁴

14. Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, I, V, 1.



2

ASAL-USUL KEJAHATAN DAN PERNYATAAN PERTAMA TENTANG ANUGERAH

KEJADIAN 3

1. Pendahuluan

Dunia ini penuh kejahatan, dan kita manusia ikut ambil bagian di dalamnya. Kita juga adalah pelaku kejahatan, dengan satu atau lain cara. Ada banyak teori tentang asal-usul kejahatan. Sebagian di antaranya menjadikan manusia kurang bertanggung jawab atas kejahatan itu, atau bahkan menjadi korban. Kita memerlukan pandangan yang benar tentang asal-usul kejahatan, agar kita dapat menjalankan peran dan tanggung jawab kita. Kita juga memerlukannya agar kita dapat memohonkan jalan pengampunan dan pemulihan.

Kejadian 3 menunjukkan bahwa asal-usul kejahatan terjadi dalam hubungan antara TUHAN Allah dengan Adam dan Hawa. Dengan begitu, ada dimensi vertikal, yaitu hubungan dengan Allah atas pertanyaan-pertanyaan kita tentang asal-usul kejahatan itu.

2. Larangan TUHAN ALLAH.

TUHAN Allah telah memberi manusia kuasa dan kekuasaan atas seluruh ciptaan. Namun, manusia berkuasa di bawah Allah. Oleh karena itu, TUHAN Allah menegaskan pemerintahan-Nya atas segala sesuatu dengan memberikan hukum-Nya ke dalam hati manusia, dan juga larangan untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Kejadian 2:17 Tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.

Tanggapan manusia terhadap larangan ini sangat menentukan hubungannya dengan Allah, dengan sesama, dan dengan dunia. Kita menekankan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan sedemikian rupa hingga ia dengan sepenuh hati dapat menaati kehendak Allah dan menghindari kejahatan.¹⁵

3. Perjanjian Perbuatan (Covenant of Works)

Dalam bab ‘Perjanjian’ (covenant), kita menunjukkan bahwa semua urusan yang paling inti dan penting antara TUHAN Allah dengan manusia selalu diadakan berdasarkan suatu hubungan perjanjian antara TUHAN Allah dengan seorang pemimpin, yang mewakili semua yang lain. Dalam hubungan perjanjian itu, TUHAN memberikan persyaratan-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya. Dalam Kejadian 2 hal ini terkait dengan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, yang ditanam di Taman Eden, bersama dengan pohon kehidupan (Kej. 2:9). Persyaratannya dijelaskan selanjutnya dalam Kejadian 2:17 (kutipan ayat di atas). Ancamannya adalah: “sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” Janjinya tidak disebutkan secara khusus, namun tersirat: berlanjutnya persekutuan antara manusia dengan TUHAN ALLAH, dan jalan masuk ke pohon kehidupan. Dengan kata lain: kehidupan dan kebahagiaan kekal bagi Adam dan keturunannya. Bahwa Adam mewakili keturunannya tampak dari Roma 5:12-19 dan 1 Korintus 15:22a.¹⁶

4. Hakikat Iblis

Kejadian 3:1 memperkenalkan suatu makhluk baru: nahas [ular]. Karena ular itu dapat berbicara dan mengetahui larangan TUHAN, jelaslah bahwa dia adalah alat yang dipakai oleh suatu makhluk yang lebih tinggi: setan, atau Iblis.¹⁷ Iblis adalah malaikat yang jatuh.

Para malaikat diciptakan oleh Allah. Mereka adalah makhluk rohani, memiliki kecerdasan dan kekuatan, dan jumlahnya sangat banyak. Mereka menyembah TUHAN Allah (Yesaya 6) dan melaksanakan perintah-perintah Allah sebagai utusan-Nya.

15. Pengakuan Iman Westminster, Bab 4.2.

16. Pengakuan Iman Westminster, Bab 7.2.

17. Lihat Wahyu 12:9, yang menunjuk nama-nama ini kepada satu ujud tertentu. Rujukan-rujukan lain tentang Iblis (dan berbagai macam namanya) dapat ditemukan dalam Ayub 1, Matius 4:3, 5; 12:24; 13:38-39; Yohanes 8:44; 2 Korintus 4:4; 6:15; Efesus 2:2; 1 Tesalonika 3:5; 1 Petrus 5:8; 1 Yohanes 2:13; Wahyu 9:11; 12:3, 9; 20:2, 10.

Sebagian dari para malaikat itu “tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi meninggalkan tempat kediaman mereka” (Yud. 1:6). Mereka “berbuat dosa” (2Ptr. 2:4). Bagaimana ini bisa terjadi? Dalam Yehezkiel 28, dibuat perbandingan antara Raja Tirus dan Iblis. Ini menunjukkan kemuliaan Iblis pada mulanya sebagai malaikat pemimpin (Yeh. 28:13-14). Ia sempurna, hingga ia menjadi jahat dan sombong (Yeh. 28:15-17). Oleh sebab itu, Allah melemparkannya ke bumi. Iblis telah menyebabkan banyak sekali pelanggaran di bumi (Yeh. 28:18).

Jadi, Iblis adalah malaikat utama yang memberontak melawan Allah. Para malaikat yang mendukung Iblis disebut setan-setan. Iblis dan setan-setan pada awalnya diciptakan sebagai makhluk baik, yakni malaikat, bukan makhluk jahat, sebab Allah tidak mungkin menciptakan kejahatan. Mereka menjadi jahat karena mereka ingin menjadi seperti Allah. Mereka bukanlah semacam makhluk anti-Tuhan yang sudah selalu ada sejak semula. Alam semesta tidak terbagi dalam dua susunan berupa kebaikan dan kejahatan. Iblis dan setan-setannya menunggu penghakiman terakhir dan hukuman berat dari Allah.

Iblis secara harfiah berarti musuh. Padanan Bahasa Yunaninya adalah diabolos [secara harfiah, orang yang melempar hal-hal ke orang lain; pendakwa palsu; pemfitnah]. Sebagai musuh bebuyutan Allah, Iblis dan setan-setannya di bumi memikat dan menggoda umat manusia untuk berbuat dosa (1Ptr. 5:8). Ini dimulai dalam Kejadian 3.

5. Kejatuhan dalam Dosa

Dalam Kejadian 3, kita perhatikan ada nama TUHAN Allah, jadi itu nama perjanjian. Dengan begitu diperlihatkan hubungan perjanjian antara Tuhan Allah dengan alam semesta (Kej. 3:1a) dan dengan Adam dan Hawa (Kej. 3:6). Ular, yaitu si Iblis, tidak mengenal TUHAN Allah dengan cara yang akrab seperti ini: Ia berbicara tentang ‘Allah’ sebagai Pencipta (Kej. 3:1b-5), bukan tentang Allah Perjanjian dan larangan-Nya. Dengan cara halus ini dia menjauhkan manusia dari TUHAN Allah.

Si penggoda mendekati perempuan itu, dan melalui perempuan itu dia ingin menjangkau Adam: sungguh cara yang licik. Dia menempatkan dirinya di atas Allah, membuat firman Allah tidak dapat dipercaya, dan menghasut bahwa Allah adalah pembohong. Dia memikat Hawa dengan berkata bahwa Hawa akan menjadi seperti Allah. Inilah yang coba dilakukan Iblis di surga, menjadikan dirinya setara dengan Allah. Dan di bumi dia merayu Hawa untuk berbuat hal yang sama.

Dengan mendengarkan pertanyaan dan pernyataan Iblis, mata Hawa dalam cara tertentu mulai terbuka (Kej. 3:6). Ia memandang buah dari pohon terlarang itu

sebagai buah yang “baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian.” Keduanya memakan buah itu. Mereka merasa telanjang. Ketika mendengar suara TUHAN Allah, mereka lari dan bersembunyi.¹⁸ Tiba-tiba berakhirlah sudah persekutuan antara TUHAN Allah dan manusia.

6. Janji Anugerah

Sebenarnya TUHAN Allah, yakni Allah Perjanjian yang kudus dan setia, sudah menunjukkan anugerah-Nya dengan memanggil Adam (“manusia”) dari tempat ia bersembunyi (Kej. 3:9). TUHAN Allah menunjukkan kepada manusia, pertama, betapa besar dosa-dosa dan kesengsarannya. Kedua, bagaimana ia terlepas dari segala dosa dan kesengsarannya.¹⁹ Kelepasan ini dinyatakan dalam Kejadian 3:15.

Kejadian 3:15 Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.

Tidak ada pengakuan bersalah oleh Adam dan Hawa, tidak ada permohonan ampun, dan tidak ada janji untuk berlaku lebih baik. TUHAN Allah juga tidak berbicara langsung kepada mereka. Pemakluman Injil yang pertama dinyatakan dengan penuh kuasa kepada pihak yang menyebabkan kejatuhan dalam dosa itu, yakni si ular, karena dialah seteru (Iblis!) Allah. Ular itu dikutuk, dan Iblis akan mengetahui bahwa permusuhan yang sudah ada antara dia dan Allah, juga akan diadakan antara dia dan perempuan itu, antara keturunan Iblis (setan-setannya dan semua kejahatan yang akan didatangkannya) dan keturunan perempuan.²⁰ “Keturunannya” di sini merupakan kata tunggal. Keturunan ini tidak mungkin menunjuk pada anak sulungnya, sebab anak itu adalah seorang pembunuh (Kej. 4:8) seperti “Iblis adalah pembunuh manusia sejak semula” (Yoh. 8:44). Keturunan itu juga tidak mungkin menunjuk pada keturunan Adam, karena keturunannya “menurut rupa dan gambarnya” (Kej. 5:3). Keturunan itu menunjuk pada Benih yang “diutus Allah, yang lahir dari seorang perempuan” (Gal. 4:4), “Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal,” dst. (Yoh. 3: 16-17).

Allah adalah Tuhan atas Iblis, dan Dia akan menunjukkan kemenangan-Nya, tepat ketika si ular meremukkan tumit sang Keturunan perempuan, karena Dia, yaitu Tuhan Yesus Kristus, akan meremukkan kepala si Iblis. Hal ini akan

18. Pengakuan Iman Belgia, Butir 17: “ketika dia (manusia yang jatuh) dengan gemetar lari dari hadirat-Nya.”

19. Bandingkan Katekismus Heidelberg Tanya Jawab 2

20. Lihat *Bible with Explanation*, ‘Introduction to Genesis’, untuk mencari tahu arti dari ‘Keturunan’ dalam Kitab Kejadian.

terjadi di Golgota, ketika Kristus menyatakan: “Sudah selesai” (Yoh. 19:30). Anugerah ini diberikan pada saat itu juga dalam bentuk perlambang, ketika istri Adam diberi tahu bahwa ia akan hidup, dan tidak akan mati seperti yang pantas didapatkannya. Adam, karena percaya bahwa Hawa akan melahirkan anak yang dijanjikan, menamai istrinya “ibu semua yang hidup” (Kej. 3:20). Sekali lagi, pengampunan dan pemulihan diberikan dalam bentuk perlambang, ketika TUHAN Allah (masih nama perjanjian!) menyuruh mengambil seekor binatang untuk disembelih dan Ia membuat sendiri pakaian dari kulit binatang itu sebagai pengganti cawat yang dibuat oleh Adam dan Hawa dari daun pohon ara (Kej. 3:7).

7. Akibat-akibat Dosa

Kejadian 3:16-24 menggambarkan akibat-akibat dosa. Bagi Hawa, kesakitan saat mengandung dan melahirkan anak; kewajiban untuk tunduk kepada suaminya.²¹ Bagi Adam, kesalahan penuh atas kejatuhan dalam dosa; makan dari hasil ladang sampai mati, dan bukan dari pohon kehidupan; diusir dari Taman Eden (Kej. 3:23); mengolah tanah yang darinya Adam diciptakan. Tanah itu akan menghasilkan semak duri dan rumput duri, sehingga ia harus membanting tulang dan memeras keringat.

Pada akhirnya, manusia akan kembali menjadi debu yang darinya ia diambil (Kej. 2:17). Hal ini terutama mengacu pada kematian jasmaninya, yang ditunda oleh belas kasihan Allah. Tetapi segera setelah kejatuhan dalam dosa, kematian rohani telah memasuki jiwa Adam dan Hawa, seperti yang terlihat dari rasa malu dan perbuatan mereka yang menarik diri dari hadirat TUHAN Allah (Kej. 3:7-8). Kalau bukan karena anugerah TUHAN Allah, manusia niscaya sudah memasuki kematian kekal pada saat ia mati secara jasmani. Sungguh mencolok perbedaannya dengan hidup kekal yang dijanjikan! Para kerub, yaitu malaikat-malaikat kebenaran, menghalangi semua jalan menuju pohon kehidupan (Kej. 3:24). Ringkasnya, akibat-akibat dari kejatuhan dalam dosa adalah (1) kehilangan gambar dan rupa Allah; (2) kesadaran akan ketelanjangan; (3) kengerian hati nurani; (4) pengusiran dari Firdaus; (5) kematian itu sendiri.²² Keadaan manusia bobrok / rusak sama sekali:²³

21. 1. Tim. 2:12-13

22. A. Hellenbroek, *A Specimen Of Divine Truths*, Of Original Sin, Q&A 10.

23. Pengakuan Iman Belgia, Butir 15; Katekismus Heidelberg, Tanya Jawab 7; CD III-IV, Art. 1-4.

8. Hubungan dengan konteks misi²⁴

1. Apakah orang mempunyai konsep ganda, yaitu terang dan gelap, baik dan jahat, Allah dan Iblis?
2. Tidak bisakah Allah yang baik dan maha kuasa mencegah kejatuhan dalam dosa? Allah yang baik tidak mungkin menciptakan yang lain selain apa yang baik: manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, mengenal Dia, benar dan kudus. Allah yang maha kuasa tidak mungkin menciptakan makhluk menurut gambar dan rupa-Nya, kecuali dengan memberikan kesadaran diri dan kebebasan kepada makhluk tersebut. Allah mengasihi dengan kasih yang bebas, berdaulat, dan kudus, dan Dia mengharapkan manusia mengasihi-Nya dengan kasih yang bebas, sadar diri, dan kudus. Seandainya Allah gegabah, Ia tidak akan mau mengorbankan Anak-Nya yang tunggal demi keselamatan manusia. Meskipun merasa sakit hati, Allah menghadapkan wajah-Nya untuk mencurahkan kasih-Nya yang kekal kepada orang-orang berdosa.²⁵
3. Apa pendapat orang menurut tradisi budaya mereka tentang asal-usul dan kekuatan Iblis serta setan-setan? Bagaimana mereka membela diri terhadap kuasa setan? Dapatkah kehidupan beragama mereka dikatakan sebagai 'penuh ketakutan'?
4. Apa anggapan orang tentang asal-usul dosa? Siapa yang mereka salahkan atas dosa? Apakah Allah karena telah mengizinkan dosa, atau Iblis karena membujuk manusia untuk berbuat dosa, atau manusia pertama karena menerima dosa, atau bahkan menyalahkan diri sendiri juga?
5. Di antara orang-orang yang sedang Anda injili, bagaimana gambaran mereka tentang Allah (atau dewa-dewa mereka) dalam hubungannya dengan dosa? Apakah dewa-dewa mereka juga cenderung berbuat dosa? Dan bagaimana reaksi Allah terhadap dosa manusia?
6. Jika orang percaya pada teori evolusi, bagaimana dengan asal-usul dosa, asal-usul norma-norma etis atau budi pekerti, fungsi hati nurani manusia, tanggung jawab manusia, dan penghakiman terakhir berdasarkan norma-norma etis? Jika manusia adalah sejenis binatang yang sudah berkembang, mengapa ia begitu sombong, begitu serakah, begitu berbahaya bagi sesamanya, dan begitu mengejar kenikmatan belaka? Tidak ada binatang seperti itu!

24. C.S. Lewis memberikan pembelaan iman yang sangat bagus mengenai hal ini: *The Problem of Pain* (Masalah Penderitaan), terutama bab 2-5.

25. Bdk. Ams. 8:1-21; Hos. 11:8; Yer. 31:20; Mat. 23:37.

Dan jika manusia berevolusi menuju kondisi yang baik, mengapa kita melihat kenyataan yang sebaliknya (devolusi)? Bandingkan 2 Timotius 3:1-5!

7. Penjelasan alkitabiah tentang dosa menempatkan semua manusia, baik orang Kristen maupun non-Kristen, pada kedudukan yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah yang telah jatuh. Orang Kristen tidaklah lebih baik daripada orang lain. Kita semua membutuhkan anugerah.
8. Apa pandangan orang tentang dosa turunan dan kebobrokan batin? Apakah manusia bobrok karena ia berbuat dosa, ataukah manusia berbuat dosa karena ia bobrok?
9. Dosa turunan bukanlah hal yang bersifat jasmani, melainkan warisan dari sifat pemberontak dan kebobrokan batin.
10. Godaan Iblis untuk berbuat dosa adalah jalan yang sangat mudah dikenali, yang bisa menjadi pembuka untuk merenungkan pengaruhnya dalam hidup kita, dan kecenderungan kita untuk menyerah pada dosa.
11. Jawaban mendasar atas semua pertanyaan tentang kesusahan dan penderitaan adalah bahwa hal itu disebabkan oleh pemberontakan manusia terhadap Allah yang kudus dan baik. Namun, rasa sakit bukan hanya hukuman, melainkan juga “pengeras suara” Allah (C.S. Lewis) untuk memanggil orang-orang berdosa kepada diri-Nya, seperti yang dilakukan-Nya kepada Adam.
12. Menurut agama-agama lain, ilah manakah yang pernah berupaya menyelesaikan masalah dosa oleh dirinya sendiri? Satu-satunya Allah yang benar adalah Dia “yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua” (Rm. 8:32).
13. Tujuan Allah dalam Injil bukanlah kemakmuran manusia dalam hidup ini, melainkan kemuliaan Nama-Nya, kedatangan Kerajaan-Nya dalam Anak-Nya, dan pemulihan citra-Nya dalam diri orang-orang berdosa yang diselamatkan. Dia sedang menegakkan persekutuan abadi antara Allah Tritunggal dengan memelai Anak-Nya. Persekutuan ini akan menjadi nyata untuk selamanya bagi orang-orang berdosa yang dikasihi, di langit yang baru dan bumi yang baru.

Pertanyaan

1. Iblis masih menggoda umat manusia. Dia melakukan hal yang sama, tiga kali lipat, kepada Adam kedua, yaitu Yesus Kristus (Mat. 4:1-11), tepat pada awal pelayanan-Nya di bumi. Godaan masih terjadi dengan mendengarkan suara Iblis, dan dengan terpikat oleh kebutuhan akan makanan, kesenangan, dan kebijaksanaan. Bandingkan Matius 4:3-9 (Kristus) dan 1 Yohanes 2:16 (orang-orang percaya).
2. Suara dari hukum TUHAN Allah adalah mutlak perlu untuk membuka hati nurani kita (Mzm. 51:7).²⁶ Bagaimana hal ini terjadi dalam pengalaman kita?
3. Kehendak bebas akan manusia hilang dan jiwanya menjadi rusak. Kodrat kita yang rusak menghasilkan dosa-dosa seperti mata air mengeluarkan air: Roma 3:10-18. Bagaimana hal ini tampak dalam lingkungan kita dan diri kita sendiri?
4. Apakah Anda setuju dengan pernyataan berikut ini? Susah payah perempuan saat melahirkan, dan kerja keras laki-laki dalam mengolah tanah, bukanlah sebuah kutukan, tetapi bebannya semakin diperberat sebagai akibat dosa.
5. Jelaskan pernyataan berikut: Kejadian 3:15 adalah 'janji induk' dari semua janji yang menyingkapkan Kristus dan berkat-berkat-Nya.
6. Penyembelihan hewan untuk menutupi rasa malu dan ketelanjangan manusia merupakan perlambang dari penyembelihan hewan kurban di kemudian hari, yang pada gilirannya menjadi perlambang akan kematian Kristus di kayu salib (Mat. 27:35; Yes. 61:10). Bagaimana Anda menghubungkan hal ini dengan penciptaan kembali orang-orang berdosa menurut gambar dan rupa Allah, dalam pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan (Ef. 4:22-24; Kol. 3:12-14)?
7. Jalan menuju pohon kehidupan terbuka bagi orang-orang yang percaya kepada Keturunan perempuan yang dijanjikan. Mengapa Wahyu 22:1-2 berkata bahwa daun-daun Pohon ini adalah untuk menyembuhkan bangsa-bangsa?

26. Katekismus Heidelberg, Tanya Jawab 3-12.



3

NAMA-NAMA ALLAH

KELUARAN

1. Pendahuluan

Kita memakai nama untuk memberitahukan siapa kita, untuk mengingat satu sama lain, dan untuk berkomunikasi. Beberapa nama mempunyai arti tertentu yang melambangkan orangnya, atau dianggap melambangkan dirinya. Namun, terkadang kenyataannya sangat berbeda...

Allah juga membuat diri-Nya dikenal. Sungguh sebuah mujizat anugerah! Dia membuat diri-Nya dikenal dalam banyak cara. Juga dalam nama-nama-Nya Dia menyingkapkan diri-Nya. Dia ingin memberitahukan siapa diri-Nya. Dia ingin kita mengingat Dia. Dia ingin berkomunikasi dengan kita. Dan yakinlah, apa yang diungkapkan oleh nama-nama-Nya, seperti itulah Dia!

2. Telaah Perjanjian Lama

Di dalam Alkitab, seperti dalam tulisan-tulisan lain di wilayah Timur Dekat Kuno, nama-nama ilahi menyingkapkan wujud Allah dan fungsi-fungsi Allah. Dalam Kejadian 1:1, Allah memperkenalkan diri-Nya. Pada mulanya Ia menciptakan langit dan bumi, namun Ia sendiri tidak mempunyai permulaan. Sang Pencipta tidak diciptakan. Dia ada selamanya. Kalimat pertama tentang Allah ini menunjukkan bahwa Alkitab tidak berbicara tentang Allah sendiri, melainkan tentang tindakan-tindakan-Nya dan tentang orang-orang yang mengalami-Nya.

Nama paling umum, yakni 'elohim [Allah(-allah), jamak] digunakan untuk Allah dan untuk ilah-ilah lain. Nama itu dapat memiliki kata sifat (misalnya Allah yang kudus) dan menjadi bagian dari susunan kata yang menunjukkan kepemilikan (misalnya Allah Israel). Nama itu mengungkapkan kekuatan Sang Pencipta dan Pemelihara alam semesta, Allah sejati yang maha esa dan maha tinggi, namun bersifat pribadi. Bentuk jamak 'elohim adalah bentuk umum dalam prosa dan puisi,²⁷ yang mengungkapkan bahwa dalam diri-Nya bersatu padu seluruh kepenuhan kesempurnaan ilahi dalam berbagai macam kuasa dan tindakan-Nya. Nama 'elohim mencakup semua sifat ilahi yang diberikan bangsa-bangsa lain kepada berbagai macam dewa. Nama itu juga mengandung sifat-sifat seperti kasih yang tak terhingga, kebaikan, keadilan, hikmat, kuasa mencipta, keunggulan yang kaya tiada habisnya, kesatuan, ada dari diri-Nya sendiri, anugerah, dan pemeliharaan. Dalam contoh kalimat Bahasa Inggris seperti "elohim makes (menjadikan)," bentuk jamak 'elohim menyiratkan pluralitas atau lebih dari satu Pribadi, sedangkan kata kerja bentuk tunggal (makes) menyiratkan keesaan atau kesatuan Ke-Allah-an, kesatuan dari semua Pribadi Ilahi ini. Allah berbeda dari manusia (Bil. 23:19).

Bentuk kata 'el adalah cara singkat untuk menunjukkan Allah. Nama ini sejajar dengan nama-nama para ilah dalam bahasa-bahasa Semit lainnya. Dalam Alkitab kata ini sering digunakan sebagai penyebut ilahi dalam gabungan kata, seperti 'el 'elyon dan 'el shadday. 'el 'elyon berarti Allah Yang Mahatinggi (Kej. 14:22), seperti yang disembah oleh Melkisedek, yang menunjukkan keagungan-Nya (bdk. Mzm. 7:18; 18:14). 'el shadday berarti Tuhan semesta alam,²⁸ yaitu Allah Yang Mahakuasa (Kejadian 17:1), yang menyatakan sifat-Nya yang maha mencukupi. Dalam Kitab Ayub, shadday [Yang Mahakuasa] sering digunakan untuk Allah yang esa.

Nama 'adonai berarti Tuhan (secara harfiah, Tuhanku). Dalam banyak versi Alkitab, nama ini ditulis dalam huruf kecil. Penggunaan nama ini merupakan pengakuan akan ketuhanan dan kepemilikan Allah. Nama ini sering digunakan dalam doa sebagai tanda sikap tunduk dan berserah (misalnya Kejadian 18:3; Keluaran 4:10; 34:9). Nama ilahi ini muncul di seluruh Perjanjian Lama, sering kali dalam Mazmur dan Yehezkiel.

Baik nama 'elohim maupun 'adonai juga digunakan untuk para malaikat dan manusia yang berkuasa (misalnya 'elohim dalam Mazmur 8:6; 82:1, 6-7; 97:7 dan 'adonai dalam Yosua 10:1, dst.).

Nama ilahi yang terdalam adalah YHWH atau Yahweh. Dalam banyak versi Alkitab, nama ini ditulis dalam huruf besar. Berdasarkan empat huruf

27. Bentuk tunggal 'eloah terkadang muncul dalam puisi, misalnya Ulangan 32:15, 17; Kitab Ayub.

28. Dalam ungkapan ini, kata 'semesta alam' atau 'bala tentara' mengacu pada sejumlah besar malaikat, yang melalui mereka Allah mengerahkan kekuatan-Nya.

Ibraninya, nama ini disebut Tetragramaton [Kata Empat Huruf]. Karena rasa hormat, pada akhir masa Perjanjian Lama, nama YHWH diucapkan ‘adonai [Tuhanku/Tuhan kami], atau hashshēm [Sang Nama]. Nama ‘Yehovah’ yang biasa diucapkan orang Kristen berasal dari penggabungan huruf vokal ‘adonai dengan empat huruf konsonan YHWH. Para ahli bahasa masa kini hampir yakin bahwa pengucapan yang seharusnya adalah ‘Yahweh,’ namun ini masih merupakan dugaan.

Inilah nama yang digunakan Allah ketika menyatakan diri-Nya kepada Musa sebagai Allah para leluhur dan Allah Israel. Nama itu sudah digunakan sebelum dinyatakan kepada Musa, pertama kali dalam Kejadian 2:4, dan di tempat-tempat lain dalam Kitab Kejadian. Nama itu muncul dalam ibadah penyembahan (Kej. 4:26, dst.) yang dilakukan oleh para bapa leluhur.²⁹ Dengan Elia, nama ini menjadi pembeda antara menyembah Allah yang benar dan ilah-ilah palsu (bdk. Am. 9:5; Kel. 34:14). Lambat laun tampaklah bahwa Yahweh bukanlah Allah satu bangsa saja, melainkan Pencipta dan Raja seluruh bumi.³⁰

Dalam penyingkapan Nama itu kepada Musa, dan dalam banyak Mazmur, Yahweh berfungsi sebagai nama pribadi Allah, yang berbeda dari nama-nama para berhala bangsa lain. Nama ini berfungsi untuk mengingatkan Allah dari satu angkatan ke angkatan lain (Kel. 3:6, 13). Allah memberikan arti Nama-Nya sebagai berikut.

Keluaran 3:14 Firman Allah kepada Musa: “AKU ADALAH AKU [’ehyeh ’asher ’ehyeh].” Lagi firman-Nya: “Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu.

Sebenarnya, nama ini tidak memberitahukan tentang hakikat Allah, melainkan tentang siapakah Allah bagi umat-Nya: Allah perjanjian yang setia. Keluaran 6:1-2 menceritakan bahwa Allah yang sama yang telah menampakkan diri kepada nenek moyang, kembali menampakkan diri kepada Musa, namun dengan cara yang lebih kaya.

Keluaran 6:1-2 Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa: “Akulah TUHAN. Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa, tetapi dengan nama-Ku TUHAN [Yahweh] Aku belum menyatakan diri.

29. Misalnya, Kejadian 4:26; 9:26; 12:8; 13:4; 26:25.

30. Bdk. Mzm. 22; 29; 93-99; 103; Yes. 40:29; dan cerita tentang Bileam dalam Bilangan 22-24.

Dengan nama Yahweh, Allah menunjukkan kecenderungan batin-Nya kepada umat-Nya, seperti yang tampak dalam Keluaran 34:6-7; bdk. Keluaran 33:19.

Keluarannya 34:6-7 Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: "TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat."

Nama 'ēl, 'elohim, 'adonai, dan Yahweh saling berkaitan namun tidak dapat saling menggantikan. Bangsa-bangsa lain juga mengenal Allah dan Tuhan, tetapi TUHAN sebagai Allah perjanjian dari para bapa leluhur dan dari Israel menyatakan diri-Nya hanya kepada umat-Nya sendiri. Dalam banyak teks Alkitab, pewahyuan atau pengakuan akan Yahweh berfungsi sebagai titik puncak atau titik balik. Contohnya Mazmur 19 dan 42, Yunus 1, perbincangan antara Allah dan Bileam (Bilangan 22-24), dll. Untuk membuat Nama itu lebih berkuasa, kadang-kadang digunakan nama ganda: Tuhan TUHAN, atau TUHAN Allah.

Ada beberapa perpaduan khusus yang terdiri dari nama-nama ilahi:

Yahweh 'El Olam (Kej. 21:33): TUHAN, Allah yang kekal (oleh Abraham ketika beribadah di Bersyeba);

Yahweh yir'eh (Kej. 22:8, 14): TUHAN menyediakan (oleh Abraham sebagai pengakuan bahwa seekor domba jantan menggantikan Ishak sebagai korban);

'El 'Elōhē-Yisrā'el (Kej. 33:20): Allah Israel ialah Allah (oleh Yakub, sebagai pengakuan atas nama barunya, Israel, setelah ia bergumul dengan Malaikat Tuhan di Pniel (Kej. 32:27-30)).

Yahweh nissī (Kel. 17:15): TUHANlah panji-panjiku (oleh Musa sebagai pengakuan akan kemenangan atas orang Amalek);

Yahweh shālōm (Hak. 6:24): TUHAN itu sumber damai sejahtera (versi TB2) oleh Gideon ketika mendirikan mezbah di Ofra);

Yahweh tsidqēnū (Yer. 23:6; 33:16): TUHAN (adalah) keadilan kita (oleh Yeremia, bertentangan dengan raja terakhir Yehuda yang memiliki nama Zedekia [tsidqiyāhū]).

Yahweh tsebāōt (pertama kali dalam 1 Samuel 1:11): TUHAN semesta alam atau TUHAN bala tentara (bala tentara pada mulanya adalah prajurit-prajurit Israel, dan kemudian pasukan malaikat surgawi). Nama ini muncul dalam Kitab Samuel, Mazmur (24; 46), dan sering kali dalam kitab-kitab para nabi (khususnya dalam Yeremia). Nama ini menunjukkan Yahweh sebagai Juruselamat dan Pelindung umat-Nya yang perkasa.

Yahweh 'Elōhē-Yisrā'el (muncul pertama dalam Hakim-hakim 5:3): TUHAN, Allah Israel. Debora adalah orang pertama yang menggunakan sebutan gelar ini. Para nabi menggunakannya secara teratur (misalnya Yesaya 17:6; Zefanya 2:9). Dalam Mazmur 59:6, gelar itu digabungkan dengan gelar sebelumnya.

Yang sedikit berbeda adalah nama-nama ilahi berikut ini:

Yang Mahakudus, Allah Israel [qedosh Yisrā'el] dalam Yesaya (1:4, dst.), juga dalam Yeremia dan Mazmur. Bandingkan Yang Mahakuat pelindung Israel (Yes. 1:24), dan Sang Mulia (Kekuatan, Kemenangan) dari Israel (1Sam. 15:29)

Yang Lanjut Usianya [‘attiq yōmīn] dan Yang Mahatinggi [‘illāyâ dan ‘elyōnīn] dalam Daniel 7 (dalam Bahasa Aram).

Dalam nama-nama-Nya yang kudus, Allah menyingkapkan atau membuat diri-Nya dikenal. Mengenal [yādāh] ‘Nama’ berarti mengakui Allah, mengucap syukur, memuji, dan memberi pengakuan. Manusia harus menguduskan Nama-Nya (Kel. 20:7) dan Allah menguduskan Nama-Nya (Yeh. 20). Nama-Nya bersemayam di tempat kudus (Kel. 40:34-38; Ul. 12:11). Dalam upacara ibadah, Nama-Nya dipuji. Para nabi berbicara dalam Nama-Nya: “Akulah Yahweh.” Dengan ini Allah memperlihatkan diri-Nya sendiri bahwa Ia berdaulat (Kel. 6:1-7: 30; 20:2; Yeh. 20:5; juga dalam Hosea, Yesaya 40-49; Yehezkiel).

Dalam pengakuan iman yang ternama, Israel mengakui “TUHAN-lah Allah” (Ul. 4:35; 6:4; 1Raj. 18:39).

Ulangan 6:4 Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!

3. Telaah Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kata Allah diterjemahkan dengan Theos. Akar kata ini berarti memohon, berseru. Oleh karena itu, Theos berarti Yang dimohon. Sebutan ini juga diterapkan pada Kristus (Yoh. 1:1; 20:28). Dalam surat-surat rasuli, kata umum ‘Allah’ disamakan dengan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus (misalnya 2 Korintus 1:3).

Perjanjian Lama Terjemahan Yunani (Septuaginta) menerjemahkan nama 'adonai dan Yahweh sebagai Kurios. Sebenarnya, hal ini sangat disayangkan: 'adonai dan Kurios adalah gelar, tetapi Yahweh adalah nama pribadi Allah,³¹ sehingga dengan demikian nama pribadi Allah ini hilang dalam Bahasa Yunani. Penggunaan kata Kurios berlanjut dalam Perjanjian Baru.

Orang Yunani telah menggunakan sebutan Kurios untuk Allah selama berabad-abad, tetapi mungkin mereka tidak pernah menyebut dewa-dewa mereka sebagai 'Tuhan' [Kúrie]. Ini merupakan ciri khas Kitab-kitab Injil (misalnya Matius 7:21-22). Mulai dari Kaisar Agustus, para kaisar Romawi menyebut diri mereka kurios.

Gelar Kurios menunjuk pada penguasa tertinggi alam semesta. Dialah sang penguasa, sang pemilik, sang pemerintah, yang berwenang mengambil keputusan. Gelar itu juga bisa digunakan untuk manusia.³² Kurios adalah gelar kehormatan, yang mengungkapkan rasa hormat dan segan, yang digunakan para hamba untuk memberi hormat kepada tuan mereka.

Dalam Perjanjian Baru, Kurios menunjuk baik pada Allah maupun Yesus Kristus. Pada awalnya, orang-orang Yahudi pasti merasa aneh bahwa Yesus menyebut diri-Nya Kurios, Tuhan (misalnya Markus 2:28). Tetapi kemudian orang banyak mengakui Yesus sebagai Anak Daud, yang datang dalam nama Tuhan (Mat. 21:9). Pada akhirnya, Dia disalib justru karena kenyataan bahwa Dia menjadikan diri-Nya setara dengan Allah (Mrk. 14:61-64).³³ Kebangkitan Yesus membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias. Oleh karena itu, Allah memberikan kepada-Nya segala kuasa di surga dan di bumi (Mat. 28:18). Ketika Perjanjian Baru ditulis, perbedaan mencolok antara kurios Romawi yang duniawi dan Kurios Yesus Kristus yang ilahi (Luk. 2:1-7), menjadi masalah identitas (Kis. 10:36; 22:16; Rm. 14:8 ; Flp. 2:9-11). Pada hari terakhir, seluruh umat manusia akan mengakui Yesus sebagai Kurios.

Filipi 2:9-11 Sebab itu Allah juga sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama: Agar dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di bumi dan yang ada di bawah bumi; Dan supaya setiap lidah mengaku, bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah Bapa.

31. Bdk. 'Raja Daud': 'Raja' adalah gelar resmi, 'Daud' adalah nama pribadi.

32. Misalnya Matius 10:24; Lukas 19:33; 20:15; Kisah Para Rasul 16:16; Efesus 6:5.

33. Lihat kata-kata kunci 'Anak Manusia' dan 'Anak Allah.'

4. Kesimpulan

Meskipun sebagian besar umat manusia mengakui adanya suatu ujud ilahi yang maha tinggi, Allah, namun yang menjadi inti persoalannya adalah apakah Dia sudah menjadi Allah kita secara pribadi. Artinya, kita percaya bahwa Sang Pencipta langit dan bumi, oleh karena Kristus Anak-Nya, telah menjadi “Allahku dan Bapaku,” melalui karya Allah Roh Kudus.³⁴

5. Hubungan dengan Konteks Misi

1. Gambaran yang dimiliki orang tentang Allah merupakan hal yang teramat penting dalam kegiatan misi. Sudahkah Anda memahami gambaran tentang Allah dari kelompok sasaran Anda?
2. Pelajarilah bagaimana Paulus menghadapi pemahaman orang tentang Allah dalam Kisah Para Rasul 14:11-18; 17:22-31.
3. Agama-agama lain bisa jadi mempunyai satu tuhan atau lebih, dan agama-agama itu mungkin mempunyai upacara ibadah untuk menyembah ilah mereka atau ilah-ilah mereka itu. Bandingkan pemahaman mereka tentang tuhan mereka dengan pemahaman alkitabiah. Jika memungkinkan, bahaslah hal ini dengan mereka.
4. Orang yang lahir dalam keluarga Kristen juga bisa saja mempunyai pemahaman yang salah tentang Allah, terutama apabila mereka belum bertobat. Mereka mungkin menganggap Allah sebagai Pribadi yang jauh dan bersikap dingin. Sebagian yang lain mungkin dengan remeh menganggap Dia sebagai Allah yang pengasih dan baik hati, tanpa memikirkan kekudusan-Nya dan keberdosaan mereka. Bagaimana kita bisa mendekati orang-orang seperti itu?
5. Orang-orang yang telah meninggalkan Kekristenan sering kali memiliki pemahaman yang keras tentang Allah, sebagai Pribadi yang membiarkan penderitaan, ketidakadilan, dan sebagainya. Bagaimana pendekatan Anda terhadap orang-orang ini?

34. Katekismus Heidelberg, Tanya Jawab 26. Untuk penjelasan tentang sifat-sifat Allah, lihat Pengakuan Iman Belgia, Butir 1.

Pertanyaan

1. Bacalah beberapa Mazmur yang disebutkan di atas (Telaah Perjanjian Lama) dan cobalah memahami arti yang berbeda-beda dari kata Allah dan TUHAN (Yahweh). Apa arti kedua Nama itu dalam konteks tersebut, dan apa makna khusus dari berbagai macam nama ilahi itu?
2. Dalam Injil Yohanes, Yesus menyebut diri-Nya “Akulah...” (Terang, Kebenaran, dan sebagainya). Menurut Anda, apakah ada hubungan antara penyingkapan Allah sebagai Yahweh dan sebutan Yesus untuk diri-Nya sendiri?
3. Rumuskan Katekismus Heidelberg Jawaban 26 dengan kata-kata Anda sendiri. Apakah hal ini benar dalam hati Anda?
1. Mengapa penting mempelajari arti nama-nama Allah untuk bertumbuh dalam iman?



4

DOSA

IMAMAT

1. Pendahuluan

Kita semua pernah mengalami kejahatan, penderitaan, dan ketidakadilan. Terkadang kita menjadi korban, dan kita bertanya: dari mana asal semua itu? Apakah kejahatan sekadar kenyataan hidup ini, seolah-olah alam semesta diciptakan sebagai dualisme atau pertentangan antara dua hal, yaitu kebaikan dan kejahatan? Apakah Allah menciptakan kejahatan? Tetapi juga kadang-kadang kita menjadi pelaku, bukan? Di sini kita menyinggung konsep ‘dosa’: kita melakukan sesuatu yang tidak seharusnya kita lakukan. Tetapi apa sebenarnya dosa itu? Tidak semua orang mengartikan dan mengukurnya dengan cara yang sama. Apa yang dimaksud dengan ‘norma-norma’ atau aturan perilaku, dan siapa yang ‘menetapkannya’? Jika ada yang menetapkan norma, apakah dia juga akan menghakimi tindakan-tindakan kita?

Dalam bab tentang Kejadian 3, ‘Asal-Usul Kejahatan dan Pernyataan Pertama tentang Anugerah,’ kita telah mempelajari bagaimana dosa dan kesengsaraan masuk ke dalam dunia. Kita juga telah melihat akibat-akibat pertama dari kejatuhan manusia dalam dosa. Kebobrokan batinnya terus berlanjut, dan terungkap dalam berbagai bentuk dosa dan tindakan dosa.

2. Allah, Umat Manusia, dan Dosa dalam Pemikiran Budaya Timur Dekat Kuno

Untuk memahami makna alkitabiah ‘dosa,’ pertama-tama kita akan mempelajari konsep dosa dalam budaya-budaya di sekitar negeri Israel. Dewa-dewa Mesopotamia dan Mesir bersifat antropomorfis (diungkapkan menyerupai manusia) dalam hal hakikat, sifat, dan kepribadian. Mereka bisa keliru, membuat kesalahan, dan salah menilai, dan bahkan melakukan kejahatan. Tidak ada ketertarikan pada sifat batin para dewa, tetapi hanya pada peran dan fungsi mereka.

Seperti halnya para dewa, demikian pula dengan manusia. Kebaikan dan kejahatan ada dalam perilaku manusia. Norma-norma perilaku sampai batas tertentu bersifat universal (berlaku untuk seluruh umat manusia). Ritus dan perilaku sosial dijaga oleh karena “takut kepada dewa / allah.” Tidak ada kesadaran akan iman dan percaya pada dewa. Ritus berfungsi menjaga ketertiban dalam alam semesta, dan etika berfungsi menjaga ketertiban dalam masyarakat. Kejahatan hanya menjadi dosa apabila diketahui oleh manusia atau para dewa. Dosa adalah pelanggaran terhadap tatanan atau ketertiban sosial. Bila para dewa marah, itu tampak dalam kemalangan yang dialami manusia. Kemalangan pribadi menimbulkan rasa malu dan pengucilan dari masyarakat, tetapi tidak menimbulkan perasaan bersalah. Tidak ada kebiasaan mengaku dosa. Jika penyebab kemalangan diketahui, maka harus diadakan kurban. Kalau tidak, orang yang bersangkutan akan berdoa memohon perkenanan para dewa agar ia diterima kembali oleh masyarakat, dan rasa malunya berganti dengan kehormatan.

3. Telaah Perjanjian Lama

3.1 Dosa adalah pelanggaran terhadap hubungan dengan Allah yang kudus

TUHAN Allah menyatakan diri-Nya langsung secara pribadi. Dia berjalan bersama Adam dan Hawa di Taman Eden. Ketika menyatakan diri-Nya, Dia mengungkapkan jati diri-Nya (misalnya Keluaran 34:6-7). Dalam jati diri-Nya dan perbuatan-perbuatan lahiriah-Nya, TUHAN itu benar dan kudus secara sempurna. Kepada Israel TUHAN berfirman:

“Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus” (Im. 19:2; 20:26; 21:8).

Kekudusan TUHAN dan umat-Nya ini diungkapkan dalam hubungan perjanjian dan hukum perjanjian.³⁵ Konsep moralitas alkitabiah berasal dari

35. Lihat kata kunci ‘Perjanjian.’

hubungan perjanjian antara TUHAN dan umat-Nya. Ini perkara hati manusia. Menjadi orang benar adalah tujuan yang lahir dari kasih, dan bukan demi suatu kepentingan. Dosa adalah pelanggaran terhadap hubungan dan ketaatan.

3.2 Perkembangan dosa

“Dari mana asal tabiat manusia yang rusak itu? Dari kejatuhan ke dalam dosa dan ketidaktaatan nenek moyang kita yang pertama, Adam dan Hawa, di taman Firdaus. Di situ tabiat kita menjadi sedemikian rusak, sehingga kita semua dikandung dan dilahirkan dalam dosa.”³⁶

Jawaban ini menunjukkan dosa warisan: setelah kehilangan gambar dan rupa Allah, Adam mendapat anak-anak “menurut rupa dan gambarnya” (Kej. 5:3). Perkembangan dosa di dunia pertama menunjukkan bahwa dosa yang terus berlanjut membuat hati manusia semakin keras dan penghakiman Allah semakin berat. Kejadian 4-5 menceritakan dosa-dosa Kain (pembunuhan, penyangkalan), Lamekh (kesombongan, poligami), dan keturunan mereka. Kemudian diikuti dengan kesimpulannya:

“Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya” (Kej. 6:5-6).

Hal ini menyebabkan Air Bah pada zaman Nuh, yang menghancurkan dunia pertama.

3.3 Peristilahan mengenai Dosa

Dosa mempunyai banyak segi. Sudah sejak di Taman Eden, dosa adalah ketidakpercayaan (pada firman TUHAN Allah), kesombongan (ingin menjadi seperti Allah), pelanggaran (terhadap perintah Allah), sikap egois (melempar tanggung jawab), singkatnya: ketidaktaatan, yang timbul dari hilangnya rasa hormat dan kasih yang kudus terhadap TUHAN dan sesama. Dosa dipertentangkan dengan “takut akan Tuhan” (Ayb. 28:28).

Dalam Perjanjian Lama, adanya beraneka macam perbuatan berbuat dosa dan dosa memerlukan banyak kata. Kata-kata itu menggambarkan bertindak dan tindakan. Kata-kata yang paling penting adalah:

chatāth: ini adalah kata paling umum untuk dosa moral dan agama:

36. Katekismus Heidelberg, Tanya Jawab 7, dengan mengacu pada Kejadian 3; Roma 5:12, 18, 19; Mazmur 51:7. Bdk. Pengakuan Iman Belgia, Butir. 15; Katekismus Iman Westminster, Butir 6.

“Apabila seseorang tidak dengan sengaja [shagah] berbuat dosa [chatāth] dalam sesuatu hal yang dilarang TUHAN dan ia memang melakukan salah satu dari padanya...” (Im. 4:2).

Artinya, dalam kehidupan sehari-hari, ‘tersesat’ (Ams. 19:2), ‘tidak mencapai tujuan.’ Hal ini terjadi bukan karena takdir atau kebetulan, melainkan karena ketidaktahuan, kesalahan yang tidak disengaja, atau perilaku ceroboh (Mzm. 78:32). Kata ini tidak menunjukkan alasan terjadinya dosa, melainkan kenyataan dan akibat-akibatnya (Kel. 32:31). Manusia menyimpang dari peraturan dan perjanjian Allah, lalu tersesat (1Raj. 8:46). Manusia meninggalkan jalan hidup dan menemukan kematian (Mzm. 1:5). Manusia melewati batas yang ditetapkan Allah bagi manusia, lalu kehilangan berkat dan menemukan kutuk (Yer. 16:10-13). Dosa seperti itu menular kepada orang lain (1Raj. 13:34).

‘awōn: kata yang sering muncul ini berarti membengkok, menjadi salah. Manusia secara sadar melanggar perintah Allah oleh karena hati yang jahat. Manusia bertindak karena tidak setia. Manusia meninggalkan jalan yang benar demi tujuan yang salah. Dua pertiga penggunaan kata ini muncul dalam Kitab Ayub (misalnya Ayub 31:3), Mazmur (misalnya Mazmur 5:6), dan Amsal (misalnya Amsal 10:29). Kadang-kadang kata ini diterjemahkan sebagai dosa, dan dalam banyak kasus sebagai kejahatan atau kesalahan.

pesha’: kata ini kurang digunakan, dan memiliki makna yang sangat serius:

“Dengan demikian ia mengadakan pendamaian bagi tempat kudus itu karena segala kenajisan orang Israel dan karena segala pelanggaran [pesha’] mereka, apa pun juga dosa [chatāth] mereka. Demikianlah harus diperbuatnya dengan Kemah Pertemuan yang tetap diam di antara mereka di tengah-tengah segala kenajisan mereka” (Im. 16:16).

Ini adalah pemberontakan melawan penguasa yang sah (1Raj. 12:19), atau melawan TUHAN (Yes. 1:2). Ini adalah ketidaktaatan yang penuh pemberontakan, yang lahir dari kesombongan dan cinta diri.

shagah: kata yang lebih jarang digunakan ini (dalam kehidupan sehari-hari berarti: menyimpang dari jalan; Yeh. 34:6) sering kali digunakan sebagai dosa terhadap peraturan ibadah yang tidak disadari, atau dosa lain yang tidak disengaja (lihat Imamat 4:2, di atas). Inilah jenis dosa yang menjadi alasan didirikannya kota-kota perlindungan (Bil. 35).

ma'al: kata untuk dosa ini adalah tindakan yang bertentangan dengan kewajiban seseorang. Artinya tidak setia terhadap TUHAN dan ketetapan-ketetapan-Nya yang kudus, atau terhadap suami (perzinahan, Bil. 5:12), atau terhadap sesama (mencuri atau berbuat curang):

Apabila seseorang berbuat dosa [chatāth] dan berubah setia [ma'al] terhadap TUHAN, dan memungkirkan terhadap sesamanya barang yang dipercayakannya kepadanya, atau barang yang diserahkan kepadanya atau barang yang dirampasnya, atau apabila ia telah melakukan pemerasan atas sesamanya... (Im. 6:2-5);

resha': kata ini berarti perbuatan salah, ketidakadilan, kesalahan, kepalsuan yang disengaja, kefasikan (1Sam. 24:15; sering muncul dalam kitab Yehezkiel);

'amal: ini berarti kejahatan yang dilakukan terhadap orang lain (Ams. 24:2)

4. Telaah Perjanjian Baru

Bahasa Yunani yang dipakai dalam Alkitab menggunakan lebih sedikit kata untuk dosa, namun maknanya mencakup semuanya:

hamartia artinya, seperti chatāth, 'tersesat, tidak mencapai tujuan.' Kata umum ini bisa digunakan untuk kesalahan dalam tindakan, kekeliruan dalam pemikiran, dan perbuatan salah dalam hal moral. Dalam Alkitab kata hamartia memiliki makna kebersalahan moral yang negatif dan keterpisahan antara Allah dan orang berdosa, yang merupakan ciri keberadaan manusia (Yoh. 9:31).

Perjanjian Baru segera menyatakan dengan jelas bahwa hamartia perlu dihapuskan. Kerajaan Allah berfokus pada pengampunan dosa (Luk. 1:77; Mrk. 2:5; Yoh. 1:29; Kis. 2:38; 1Yoh. 2:2; 3:5). Dengan demikian, Kristus menggenapi perjanjian (kovenan) baru dari janji-janji yang terdapat dalam Perjanjian Lama (Yer. 31:34; Yeh. 37:23).

Hamartia yang paling buruk adalah penolakan secara sadar terhadap Yesus sebagai Juruselamat ilahi (Yoh. 9:41; 16:8-9) dan tidak adanya kasih terhadap sesama (1Yoh. 4). Dalam tulisan-tulisan Yohanes, lawan dari hamartia adalah iman dan kasih.

Paulus menggambarkan hamartia sebagai permusuhan yang hebat melawan Allah (Rm. 3:9, 23; 8:7). Penguasa lalim ini masuk ke dalam dunia melalui Adam (Rm. 5:12, 19) dan mengakibatkan kematian (Rm. 6:23; Yak. 1:15).

kakia dan ponēria memiliki makna kebobrokan atau kerusakan akhlak dan rohani (masing-masing dalam Kisah Para Rasul 8:22 dan Lukas 11:39; dan

keduanya dalam Roma 1:29); ponēria (jahat) berkaitan dengan si jahat, Iblis [ho ponēros], misalnya dalam Matius 13:19; Efesus 6:12.

asebeia, kefasikan dan kedurhakaan yang dilakukan dengan gencar, adalah kata yang paling kuat untuk dosa, seperti pesha' dalam Bahasa Ibrani (Rm. 1:18; 2Tim. 2:16).

adikia berarti ketidakbenaran, kefasikan, dan tipu daya dalam hati dan hidup (Rm. 1:18) dan tampak dalam berbagai bentuk (Rm. 1:29; 2Ptr. 2:13). Ini merupakan pelanggaran terhadap hukum dan keadilan, terutama terhadap orang lain, dan mendatangkan kematian kekal (Luk. 13:27).

anomia berarti kedurhakaan (kejahatan melawan hukum) (Mat. 7:23; 2Kor. 6:14).

adiktēma berarti perbuatan jahat, kejahatan (misalnya, Kisah Para Rasul 24:20; Wahyu 18:5).

paraptōma berarti perbuatan jahat atau pelanggaran, dalam makna yang serius (Mat. 6:14; Ef. 2:1).

parabasis memiliki arti serupa, yaitu pelanggaran (Rm. 4:15; Ibr. 2:2).

Untuk dosa-dosa yang lebih nyata dalam perbuatan, lihat misalnya, Roma 1:29-30, 1 Korintus 5:11; 6:9-10; Galatia 5:19-21; 2 Timotius 3:2-4.

5. Ciri Dosa menurut Alkitab

Berbagai segi dosa memiliki satu ciri utama: menyakiti hakikat TUHAN Allah, melanggar patokan-patokan-Nya, dan menghancurkan hubungan kita dengan-Nya (Mzm. 51:6; Rm. 8:7). Dosa bersifat universal (dilakukan oleh semua manusia) dan total (mencakup seluruh diri manusia). Ada dosa yang dilakukan dan ada dosa karena tidak melakukan. Dosa yang dilakukan terjadi dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Kita adalah orang-orang berdosa, karena itu kita berbuat dosa. Oleh karena kita begitu bobrok atau rusak, kita sama sekali tidak mampu melakukan kebaikan apa pun dan cenderung melakukan segala kejahatan.³⁷

Dosa bukanlah suatu hal atau benda fisik, dan tidak memiliki keberadaan sendiri. Dosa adalah penyangkalan dan kebohongan, sesuatu yang negatif dan jahat (seperti Iblis). Dosa adalah *privatio boni* (tanpa/kosong dari kebaikan).³⁸ Manusia telah kehilangan kebaikan yang telah diberikan dan dijanjikan Allah kepadanya. Allah

37. Katekismus Heidelberg, Tanya Jawab 8, dengan merujuk pada Kejadian 6:5; 8:21; Ayub 14:4; Yesaya 53:6. Bdk. Pengakuan Iman Belgia, Butir 14.

38. Istilah ini berasal dari Agustinus dari Hippo (354-430), yang juga berkata tentang manusia: *Non posse non peccare* (tidak mungkin tidak berbuat dosa).

mengizinkan dosa, namun ini sama sekali tidak berarti Allah itu pencipta dosa. Sudah sejak dalam Perjanjian Lama dosa digambarkan sebagai masalah hati (misalnya, Yeremia 17:5, 9, 10). Perjanjian Baru menunjukkan dengan lebih jelas bahwa dosa menunjukkan keadaan hati. Perhatikan apa yang dikatakan Yesus dalam Matius 5:22, 28, 32; 15:19, dan apa yang diakui Paulus dalam Roma 7:7-12.

6. Pemulihan Dosa

Manusia yang berdosa dapat saja mengesampingkan kesalahannya (Kej. 3:12-13, 4:9), atau ia mengakui kesalahannya setelah diinsafkan oleh Firman dan Roh Allah (2 Sam. 12:1- 23). Pengakuan ini merupakan fungsi yang penting dari hukum TUHAN (Rm. 3:20; 7:7-13).³⁹ Orang yang peduli dengan rasa bersalahnya, mengupayakan pemulihan hubungannya dengan TUHAN dengan mengakui segala dosanya (misalnya, Mazmur 6; 32; 38; 51; Amsal 28:13, dst.). Sebagai contoh, Mazmur 32:5 menyebutkan tiga jenis dosa secara bersama-sama: *chatâth*, *'awôn*, dan *pesha*'. Hal yang sama muncul dalam Mazmur 51:3-4 (dalam urutan terbalik, dimulai dari yang paling berat). Daniel (9:5) menyebutkan *chatâth*', *'awôn*, dan *resha*'.

Dosa membuat orang bersalah (*'asham*: terutama Imamat 4-7, 14, dan 19). Semua dosa memerlukan pembayaran atas pelanggaran, agar dapat diampuni. Korban penghapus dosa (Im. 4:1 - 5:13; 6:24-30) dimaksudkan untuk dosa-dosa yang tidak disadari dan tidak disengaja [*chatâth*, *pesha*', *shagah*]. Korban penebus salah [sekali lagi *'asham*] (Im. 5:14 - 6:7; 7:1-10) dituntut untuk dosa-dosa seperti *ma'al*, di mana (selain korban) ganti rugi atas kerusakan dapat dibayarkan dan karena itu dituntut. *Pesha*' yang berat ditangani pada Hari Pendamaian (Im. 16). Korban-korban ini menunjuk ke masa depan kepada Kristus.

“Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (Mat. 1:21).

“Dia [Kristus] yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya (Allah) menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah” (2Kor. 5:21).

39. Lihat Katekismus Heidelberg, Tanya Jawab 3.

7. Hubungan dengan Konteks Misi

1. Dosa tidak diciptakan. Alam semesta tidak memiliki dualisme atau pertentangan dua hal antara baik dan jahat.
2. Sangatlah penting untuk mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat menurut budaya tradisional mereka tentang sifat dosa. Seberapa luas pandangan mereka tentang dosa? Apa yang menentukan kalau suatu tindakan, perkataan, dan pikiran tertentu berdosa atau tidak? Apa saja norma-normanya? Apakah dosa pada dasarnya merupakan sesuatu yang bersifat umum (di mata orang lain), ataukah bisa bersifat pribadi juga?
3. Apa akibat-akibat dosa, menurut budaya tradisional? Apakah dosa menimbulkan perasaan bersalah dan hubungan yang rusak dengan Allah? Ataukah menimbulkan rasa malu dan pengucilan dari masyarakat? Apakah dosa terkait dengan kemalangan sebagai bentuk hukuman ilahi?
4. Apakah orang menghubungkan dosa dengan suatu hal yang terjadi secara kebetulan ('itu terjadi begitu saja'), atau dengan nasib ('kita tidak bisa berbuat apa-apa'), atau dengan pelanggaran terhadap kehendak Allah? Apakah mereka melihat adanya hubungan antara dosa dan kemarahan Allah?
5. Bagaimana budaya tradisional memahami hati nurani? Apakah hati nurani berbicara melalui pengalaman akan peristiwa malang, perkataan orang lain, pesan para pelihat (misalnya paranormal, dukun) atau dengan merenungkan norma-norma?
6. Pembicaraan tentang norma-norma dalam masyarakat bisa menjadi jembatan untuk menjelaskan Sepuluh Perintah Allah. Terutama perintah ke-5 sampai ke-9 akan diakui bersifat universal (berlaku untuk semua budaya). Tetapi penjelasan Tuhan Yesus dalam Matius 5:22-32, dan penjelasan negatif dan positif mengenai perintah-perintah Allah dalam Katekismus Heidelberg dapat memperdalam pemahaman. Pemahaman yang lebih mendalam dapat diperoleh ketika kita menunjukkan arti dari perintah ke-1 sampai ke-4 dan perintah ke-10 (misalnya pengakuan Paulus dalam Roma 7:7-12). Cara ini dapat membantu membawa orang untuk sadar akan dosa dan insaf akan kesalahannya.
7. Dosa sebagai pelanggaran terhadap keadilan Allah menuntut penebusan yang harus dibayar lunas. Bangsa-bangsa bukan Yahudi biasanya menunjukkan hal ini dalam kebiasaan mempersembahkan

korban. Tetapi hal ini tidak menunjukkan konsep yang benar tentang dosa, juga tidak menenangkan hati nurani, atau memperbaiki perilaku manusia, atau memberikan kedamaian hati. Tidak mencukupinya upacara-upacara adat seperti ini merupakan alasan untuk mencari jawaban yang lebih baik.

8. Bagaimana konsep penebusan dalam budaya dan agama tradisional? Apakah itu mencakup unsur-unsur seperti pengakuan dosa, peran seorang imam, perlunya korban persembahan, pembaharuan hidup, dll.? Hal ini dapat memberikan banyak jembatan untuk menjelaskan pesan alkitabiah mengenai tema-tema ini. Hal ini berlaku tidak hanya bagi orang-orang yang masih menganut agama lain, tetapi juga bagi orang-orang Kristen yang berasal dari budaya yang sama. Konsep-konsep lama masih bisa menjadi 'kacamata' bagi orang-orang Kristen dalam menafsirkan pesan alkitabiah yang baru.
9. Pemberitaan dan pengajaran Perjanjian Lama dapat memperjelas konsep dosa dan penebusan, terutama dalam budaya yang mirip dengan budaya Israel kuno. Namun, kita harus berhati-hati supaya jangan memberi kesan bahwa mematuhi sejumlah aturan dan upacara adat tertentu saja sudah cukup untuk memperoleh keselamatan. Pengajaran kitab-kitab Perjanjian Baru seperti Kitab Roma dan Kitab Ibrani, bersama dengan latar belakang Perjanjian Lamanya, sangatlah penting untuk memperoleh pandangan alkitabiah tentang dosa, penebusan, dan pengudusan.

Pertanyaan

1. Menurut Anda, apakah berbagai kata dalam Alkitab untuk dosa dan nuansa-nuansa maknanya dapat membantu dalam memberikan penjelasan yang tepat tentang Alkitab? Tolong jelaskan.
2. Apa saja langkah-langkah dari godaan ke tindakan berdosa yang dapat Anda pelajari dalam Kejadian 3:1-6; 2 Samuel 11:1-16; Yakobus 1:13-16?
3. Seorang berdosa harus mengakui kesalahannya di hadapan TUHAN, korban harus dipersembahkan, dan pengampunan dijanjikan. Ini merupakan ibadah yang dijalankan Israel pada masa Perjanjian Lama, yang merupakan suatu perlambang. Bagaimana perlambang ini digenapi dan bagaimana fungsinya dalam Perjanjian Baru?
4. Kesadaran akan dosa dan keinsafan akan kesalahan merupakan aspek permanen (selalu ada) dalam ajaran dan pengalaman Kristiani, seperti halnya kehidupan orang Israel dipenuhi oleh tuntutan akan kekudusan. Orang-orang berdosa harus diarahkan pada hubungan yang hidup dengan Kristus (Za. 13:1).
5. Bagaimana pendapat Anda mengenai pernyataan berikut ini? Keinsafan akan kesalahan itu penting untuk mewaspadaai 'pemberitaan Injil murahan' yang hanya berfokus pada jasa-jasa Kristus dan karya-Nya, tanpa mewartakan kekudusan Allah, yang terhadapnya kita dinyatakan bersalah.
6. Alkitab dan Katekismus Heidelberg (Tanya Jawab 114, 115) mengajarkan proses seumur hidup untuk memperdalam keinsafan akan dosa dan kesalahan. Hal ini menimbulkan sikap yang semakin rendah hati, penggunaan darah Kristus secara terus-menerus, dan peningkatan upaya menuju kekudusan. Apakah Anda setuju dengan ini?
7. Mengajarkan tentang dosa saja tidaklah cukup. Roh Kudus menyadarkan kita akan dosa, dan menyingkapkan Pribadi dan jasa-jasa Kristus kepada hati orang berdosa yang insaf akan dosanya (Mzm. 51; Za. 12:10; Yoh. 16:9-11). Berikan setidaknya tiga lagi contoh alkitabiah mengenai hal ini.
8. Jelaskan: pengertian alkitabiah tentang dosa dan anugerah bertentangan dengan apa yang disebut sebagai hidup yang berkemenangan, dan juga dengan kebebasan oleh hukum Taurat yang tidak berlandaskan aspek moral. Apakah Anda setuju?



5

PERJANJIAN

Ulangan

1. Pendahuluan

1.1 Hubungan kepercayaan

Kita semua mempunyai beberapa hubungan dan kesepakatan yang sangat penting bagi kita: pernikahan, persahabatan yang akrab, kewajiban terhadap pemerintah atau gereja, kontrak-kontrak penting, surat wasiat tentang warisan, dan (semoga saja) hubungan yang nyata dengan TUHAN. Dalam hubungan-hubungan seperti itu, janji, ikrar, atau bahkan sumpah dibuat. Melanggar janji akan menimbulkan akibat-akibat serius bagi hubungan tersebut, bagi pihak lain, dan bagi diri kita sendiri. Hubungan ini didasarkan pada orang-orang yang saling percaya dan pada kata-kata pengikat yang kuat. Kita dapat menyebut hubungan seperti itu sebagai ‘perjanjian’ atau ‘kovenan.’

1.2 Perjanjian-perjanjian kuno

Orang-orang di Timur Dekat Kuno juga biasa membuat perjanjian. Pada umumnya, perjanjian dibuat antara pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan darah. Ini bisa terjadi antara pribadi-pribadi, antara kelompok-kelompok politik, dan antara manusia dan Allah. Ritus atau upacara-upacara adat untuk mengadakan perjanjian kuno, baik dalam sejarah alkitabiah maupun dalam budaya-budaya sekitarnya, dilakukan dengan menyembelih hewan yang salah satu bagiannya dikorbankan kepada dewa tertentu, jamuan makan bersama, dan kesepakatan dengan kewajiban, janji, dan sumpah satu sama lain. Para pihak saling menyepakati untuk memegang kesetiaan, persekutuan, kewajiban,

janji, dan ancaman. Biasanya sebuah perjanjian mempunyai sebuah simbol atau lambang untuk mengingat dan menguatkannya. Perjanjian itu tidak bisa diputus, dan bisa berlaku setelah mati hingga angkatan-angkatan berikutnya. Keadaan yang dihasilkan dari perjanjian ini adalah kedamaian, keselarasan, dan ketertiban.

1.3 Contoh-contoh perjanjian dalam Alkitab

Saat membuka Alkitab, kita langsung menemukan kosakata tentang perjanjian atau kovenan: kata ‘perjanjian’ atau testament adalah terjemahan Bahasa Yunani dari kata Ibrani untuk ‘kovenan.’ Jadi, kata ‘Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru’ secara harfiah berarti ‘Kovenan Lama dan Kovenan Baru.’ Maksudnya akan dijelaskan di bawah ini.

Contoh yang bagus adalah perjanjian antara Yonatan dan Daud (1Sam. 18:1-4; 20:8-17; 23:16-18), berdasarkan rasa kasih sayang yang dirasakan Yonatan terhadap Daud. Mengapa kasih sayang mereka diungkapkan dalam sebuah perjanjian? Persahabatan erat yang dijadikan perjanjian akan memberikan status hukum pada hubungan antara Yonatan dan Daud, yang dilindungi oleh sebuah jaminan ilahi. Sebagai pihak-pihak perjanjian, mereka berbagi persekutuan, status, dan harta benda, serta berjanji untuk setia, membantu, dan melindungi satu sama lain. Setiap pihak perjanjian bisa mempercayai dan mengandalkan kesetiaan yang kini diwajibkan, dan bukan hanya pada kasih sayang yang dialami (1 Samuel 20:8 menjelaskan hal ini dari pihak Daud, dan 1 Samuel 20:13-17 dari pihak Yonatan).

Contoh-contoh lainnya dari Alkitab adalah perjanjian antara kelompok-kelompok politik. Mereka bisa secara sukarela membuat kesepakatan (Yakub dan Laban, Kej. 31:44-54; Salomo dan Hiram, 1Raj. 5). Mereka juga bisa membuat perjanjian budak, yang syarat-syaratnya mencakup ketaatan pihak bawahan demi mendapatkan bantuan dari pihak yang berkuasa, dengan imbalan jika menjaga perjanjian, dan ancaman jika melanggarnya (Israel dan Gibeon, Yos. 9-10). Biasanya perjanjian semacam itu disepakati di dalam kuil atau bait suci.

1.4 Perjanjian-perjanjian utama dalam Alkitab

Perjanjian perbuatan: Allah dan Adam

Perjanjian anugerah: Allah dan Kristus, yang mewakili umat pilihan Allah

Perjanjian ciptaan: ruang untuk perjanjian anugerah

Empat pihak penerima perjanjian anugerah:

- Pribadi (Adam – Abraham)
- Bapa leluhur (Abraham – keluarga Yakub)
- Bangsa (Israel)
- Dunia (Israel dan Jemaat setelah hari Pentakosta)

Alkitab menggunakan konsep perjanjian sebagai alat yang ampuh untuk menyampaikan kebenaran ilahi kepada kita. Perjanjian-perjanjian terpenting yang berkaitan dengan sejarah keselamatan adalah perjanjian Allah dengan Nuh, Abraham, Israel, Daud, dan perjanjian baru yang disahkan oleh kedatangan dan karya Kristus. Masing-masing perjanjian itu dirangkum di bawah ini. Jadi, kita akan menyatukan ajaran-ajaran alkitabiah ini dalam sebuah sintesis (kesatuan yang selaras), yang juga diambil dari Firman Allah, yang akan menjelaskan dua perjanjian penting: Perjanjian perbuatan dan Perjanjian anugerah.

1.5 Ulangan

Ada satu kitab dalam Alkitab, yaitu Ulangan,⁴⁰ yang ditulis dalam bentuk khas sebuah perjanjian. Kitab itu berisi ucapan perpisahan dari sang pengantara kovenan Perjanjian Lama, yaitu Musa. Ulangan 1:6 - 4:43 memberikan gambaran umum tentang sejarah hubungan perjanjian antara TUHAN (Yahweh) dan Israel. Kemudian diikuti ketetapan-ketetapan umum dan khusus dari perjanjian ini (Ul. 4:44 - 26:19). Perjanjian ini ditutup dengan berkat dan kutuk (Ul. 27-30). Pasal-pasal terakhir menguraikan kata-kata perpisahan dan kematian Musa (Ul. 31-34). Perjanjian ini memiliki langit dan bumi sebagai saksinya (Ul. 4:26; 30:19; 31:28; 32:1). Meskipun konsep perjanjian begitu penting hingga muncul dalam banyak kitab, kita akan mengutip teks-teks khususnya dari Kitab Ulangan untuk menggambarkan makna dari konsep perjanjian menurut Alkitab.

2. Telaah Perjanjian Lama

2.1 Peristilahan

Kata Ibrani untuk 'perjanjian' adalah *berîth*. Ungkapan *kârat berîth* berarti <memotong> perjanjian (dengan menyembelih seekor hewan), *qum berîth* berarti 'mengadakan' perjanjian (kata-kata kerja lain adalah 'memberi,' 'menyatakan,' 'bersumpah,' dan 'membuat' perjanjian). Biasanya, perjanjian-perjanjian ilahi diprakarsai oleh Yahweh (Kej. 17:7). Kata-kata yang berkaitan dengan perjanjian adalah *'âhëb* [kasih], *chësëd* [kesetiaan, kebaikan, perkenanan, keandalan], *tôbâ* [kebaikan, persahabatan],
40. Lihat *Bible with Explanation*, Introduction to Deuteronomy.

Kata-kata yang berkaitan dengan perjanjian dalam Bahasa Ibrani

berîth: perjanjian

kârat berîth: 'memotong' perjanjian dengan menyembelih hewan)

qum berîth: 'mengadakan' perjanjian

'âhëb: kasih

chësëd: kesetiaan, kebaikan, anugerah [khas alkitabiah]

tôbâ: kebaikan, persahabatan

shalôm: kedamaian, kesejahteraan karena perjanjian

shalōm [kedamaian, kesejahteraan karena perjanjian]. Semua istilah ini juga muncul dalam budaya-budaya Timur Dekat lainnya, hanya chēsēd yang khas alkitabiah.

Perjanjian dapat dibuat di antara para pihak yang setara kedudukannya. Tetapi terkadang dalam Bahasa Ibrani ada kata depan yang menunjukkan bahwa perjanjian itu diprakarsai oleh satu pihak ke pihak lainnya. Pihak yang terakhir, yang memiliki hak istimewa, kemudian ‘datang,’ ‘masuk,’ atau ‘berdiri’ dalam hubungan perjanjian itu, yang dimulai oleh pihak lainnya. Perjanjian harus dipatuhi dan dijaga, tetapi bisa juga dihancurkan, dilupakan, dilanggar, diremehkan, dirusak, dan sebagainya.

Perjanjian antara Allah dan manusia menyerupai perjanjian antara pihak-pihak manusia, tetapi juga mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Dalam hubungan perjanjian, Allah sering disebut Yahweh. Ungkapan khas perjanjian adalah “Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku.”

2.2 Perjanjian (ciptaan) dengan Nuh (Kejadian 6:18-21; 9:1-17)

Ini adalah pertama kalinya kata ‘perjanjian’ digunakan. Allah menyampaikannya sebelum air bah (antara Dia dan Nuh), dan melaksanakannya setelah Nuh meninggalkan bahtera, membangun mezbah, dan mempersembahkan korban bakaran. Allah berkenan pada korban tersebut dan meneguhkan perjanjian-Nya dengan Nuh. Allahlah yang mengambil tindakan awal dalam perjanjian ini: “Sesungguhnya Aku mengadakan perjanjian-Ku...” (Kej. 6:18; 9:9, 11). Persekutuan ilahi: Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya. Janji ilahi: dunia tidak akan pernah dihancurkan lagi oleh air bah. Karunia ilahi: hak manusia untuk memakan hewan (kecuali darah). Larangan ilahi: Allah melarang manusia menghilangkan nyawa orang lain. Perintah ilahi: umat manusia harus berkembang biak dan memenuhi bumi. Pihak manusia (yang ikut dalam perjanjian): Nuh, keturunannya setelah dia, dan setiap makhluk hidup yang ada bersamanya. Lambang ilahi bagi seluruh bumi: pelangi di awan. Sudut pandang ilahi: Allah akan mengingat perjanjian itu selamanya. Sudut pandang ilahi dan semesta ini juga memasuki alam kesadaran bangsa Israel.

Ulangan 32:1-3 Pasanglah telingamu, hai langit, aku mau berbicara, dan baiklah bumi mendengarkan ucapan mulutku. Mudah-mudahan pengajaranku menitik laksana hujan, perkataanku menetes laksana embun, laksana hujan renai ke atas tunas muda, dan laksana dirus hujan ke atas tumbuh-tumbuhan. Sebab nama TUHAN akan kuserukan: Berilah hormat kepada Allah kita.

2.3 Perjanjian (bapa leluhur) dengan Abraham

Rencana Allah bagi keturunan Nuh gagal ketika manusia berusaha membangun menara Babel. Yahweh menolak bangsa-bangsa untuk sementara waktu, namun Kejadian 12 menunjukkan pemisahan Abram dari bangsa-bangsa itu. Kitab Ulangan sering kali menggunakan kata kerja “memilih” [bāchar] (misalnya Ulangan 4:37; 7:6; 10:14-15; bandingkan Nehemia 9:7; Amos 3:2).

Ulangan 7:6 Sebab engkau adalah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkau adalah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya.

Yahweh memprakarsai perjanjian dengan Abraham dengan cara memanggil Abraham (Kej. 12:1-8). Penetapan ilahi dari perjanjian itu diceritakan dalam Kejadian 15. Janji ilahi dalam Kejadian 12:1-2 dan Kejadian 15:5 adalah keturunan dan negeri. Ketaatan Abraham pada janji ilahi disebut “percaya,” dan Yahweh memperhitungkan hal itu kepada Abraham sebagai “kebenaran” (Kej. 15:6). Perjanjian itu diteguhkan dengan darah korban sembelihan. Kedaulatan ilahi ditunjukkan dalam kenyataan bahwa Allah mengarahkan segala sesuatunya dan hanya Dia, bukan Abraham, yang lewat di antara potongan-potongan daging korban tersebut sebagai peneguhan perjanjian (Kej. 15:17-18). Dalam Kejadian 17:7-14, lambang perjanjian Abraham ditambahkan: sunat untuk setiap anak laki-laki.

2.4 Perjanjian (Sinai, Musa) dengan Israel (Keluaran 24)

Kitab Keluaran mengulangi prakarsa ilahi (Allah yang memulai) dalam mengadakan perjanjian: Yahweh mengingat perjanjian dengan Abraham, Ishak, dan Yakub (Kel. 2:24). Untuk menguraikan perjanjian dengan bangsa Israel ini, Allah telah menetapkan Musa sebagai perantara perjanjian. Yahweh menyingkapkan kepada Musa nama perjanjian-Nya (Kel. 3:13-15; 5:24-6:1-3).⁴¹ Melalui pembebasan dari Mesir, Yahweh bermaksud untuk menggenapi janji perjanjian tentang tanah dan tempat kudus (Kel. 6:6; bdk. Im. 26:12-13). Di Gunung Sinai, perjanjian antara Yahweh dan Israel diadakan secara nyata (Kel. 19-24). Penetapan itu dimulai dengan penampakan hadirat ilahi dan pemakluman Sepuluh Perintah Allah, sebagai rangkuman dari kehendak perjanjian ilahi. Di atas gunung, Musa menerima petunjuk-petunjuk lebih lanjut. Dalam Keluaran 24 digambarkan penyelesaian perjanjian itu: Musa sang perantara membangun mezbah, mendirikan dua belas batu (satu batu untuk setiap suku), dan mempersembahkan korban-korban. Ketetapan-ketetapan ilahi (‘Kitab Perjanjian,’ bdk. Kel. 24:7; 34:28) dibacakan dan umat memberikan kesaksian atas persetujuan mereka. Darah hewan dipercikkan

41. Lihat kata kunci ‘Nama-nama Allah.’

pada umat untuk meneguhkan ikatan perjanjian. Persekutuan ilahi terjadi dalam jamuan perjanjian dengan Musa dan para tua-tua, di mana hadirat ilahi dinyatakan kepada mereka. Dalam Keluaran 12:13-14, 25-27, 13:9, dan 31:13-17, tiga lambang perjanjian Musa ditambahkan: perjamuan Paskah, Sepuluh Perintah Allah, dan hari Sabat yang kudus.

Kitab Ulangan pertama-tama menunjukkan bahwa Yahweh adalah Allah perjanjian yang dapat diandalkan secara sempurna (misalnya Ulangan 1:30; 3:20). Atas dasar itu, Musa memiliki dasar yang benar untuk menyampaikan tuntutan ilahi akan ketaatan: Israel harus mendengar, menaati, dan melakukan perjanjian Yahweh. Ulangan 4:31 dan 7:12 menunjukkan bahwa perjanjian dengan nenek moyang adalah dasar dari perjanjian Sinai.

Ulangan 4:31 Sebab TUHAN, Allahmu, adalah Allah Penyayang, Ia tidak akan meninggalkan atau memusnahkan engkau dan Ia tidak akan melupakan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu.

Ulangan 7:12 Dan akan terjadi, karena kamu mendengarkan peraturan-peraturan itu serta melakukannya dengan setia, maka terhadap engkau TUHAN, Allahmu, akan memegang perjanjian dan kasih setia-Nya yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu.

Ulangan 4:1-2 mengikat janji Yahweh dan persyaratan terhadap Israel secara bersama-sama.

Ulangan 4:1-2 Maka sekarang, hai orang Israel, dengarlah ketetapan dan peraturan yang kuajarkan kepadamu untuk dilakukan, supaya kamu hidup dan memasuki serta menduduki negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allah nenek moyangmu. Janganlah kamu menambahi apa yang kuperintahkan kepadamu dan janganlah kamu menguranginya, dengan demikian kamu berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan kepadamu.

Hukum perjanjian kembali ditetapkan dalam Ulangan 5:1-20 (Sepuluh Perintah Allah) dan pasal 29-30. Maksud Allah adalah supaya Israel “hidup, dan baik keadaanmu serta lanjut umurmu di negeri yang akan kamu duduki” (Ul. 5:33). Dasar utama dari ketaatan perjanjian adalah “kasih” (Ul. 6:5; 30:20; bdk. Mat. 22:37-40). Yahweh akan menepati perjanjian-Nya dan memberkati umat-Nya (Ul. 7:9, dst.; 28:1-14). Tetapi ketika Israel tidak taat, Yahweh akan mendatangkan kutuk-kutuk perjanjian kepada mereka (Ul. 28:15-68; 29:25-28; 31:16-17). Namun, di dalam murka Dia akan mengingat belas kasihannya, dan bahkan melalui pembuangan, umat yang tersisa akan diselamatkan (Ul. 30:1-10).

Ulangan 30:4-6 Sekalipun orang-orang yang terhalau dari padamu ada di ujung langit, dari sana pun TUHAN, Allahmu, akan mengumpulkan engkau kembali dan dari sana pun Ia akan mengambil engkau. TUHAN, Allahmu, akan membawa engkau masuk ke negeri yang sudah dimiliki nenek moyangmu, dan engkau pun akan memilikinya pula. Ia akan berbuat baik kepadamu dan membuat engkau banyak melebihi nenek moyangmu. Dan TUHAN, Allahmu, akan menyunat hatimu dan hati keturunanmu, sehingga engkau mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, supaya engkau hidup.

2.5 Perjanjian dalam sejarah Israel

Demikianlah konsep perjanjian memasuki alam kesadaran Israel. Israel tidak diperbolehkan membuat perjanjian dengan bangsa-bangsa lain (Kel. 23:32): perjanjian dengan Yahweh memisahkan bangsa Israel dari bangsa lain. Dalam tradisi Kitab Ulangan di kemudian hari, para nabi Israel terus-menerus mengingatkan umat akan janji-janji dan syarat-syarat perjanjian. Mereka memberitakan ketaatan, menunjukkan pelanggaran, dan memberitahukan ancaman: sakit penyakit, bencana, dan pembuangan. Penyesalan dan pertobatan diperlukan. Jika tidak, pembuangan akan terjadi. Seruan kepada Yahweh untuk mengingat perjanjian-Nya ditemukan dalam Mazmur 106:44-45; Yeremia 14:21; Yehezkiel 16:60, 62. Dalam Mazmur 105 dan 115, misalnya, seruan itu merupakan sebuah unsur pujian. Mikha memberikan ringkasan yang indah tentang ketaatan dalam perjanjian (Mi. 6:8). Pada abad keenam SM, ketertarikan terhadap perjanjian bangkit kembali. Yeremia sangat menekankan masalah perjanjian, dengan menyatakan perjanjian yang baru dan kekal (lihat di bawah). Setelah pembuangan, Ezra mendesak orang-orang Israel yang kembali untuk memperbarui perjanjian (Ezr. 10:3-17). Bahkan pada masa peralihan perjanjian, memelihara perjanjian menjadi hal utama dalam agama Yahudi. Aliran Qumran⁴² misalnya, pada dasarnya adalah sebuah komunitas perjanjian.

2.6 Perjanjian (rajawi) Daud (2 Samuel 7)

Perjanjian yang dibuat Yahweh dengan Daud merupakan perpanjangan dari perjanjian Musa, di mana sosok raja yang baru berfungsi sebagai perantara antara Yahweh dan Israel, dengan kewajiban untuk menjunjung hukum perjanjian dan ibadah di bait suci. Perjanjian itu juga cocok dengan keadaan Israel yang telah menduduki Palestina dan menjadi sebuah bangsa di bawah Yahweh, terpisah dari bangsa-bangsa lain. Dalam 2 Samuel 7 Yahweh berjanji bahwa Dia akan membuatkan sebuah “rumah” untuk Daud. Dalam teks puitis seperti 2 Samuel 23, Mazmur 89, dan 2 Tawarikh 13:5; 21:7, tampaknya hal itu

42. Komunitas ini adalah sebuah sekte Yahudi yang sangat ketat yang tinggal di Qumran dekat Laut Mati dari abad ke-2 SM sampai abad 1 M. Pada tahun 1947, banyak gulungan Alkitab dan gulungan lainnya ditemukan di daerah ini.

menunjuk pada kerajaan Daud. Sudut pandang perjanjian Daud adalah bahwa takhta keturunan Daud akan kekal. Pasal-pasal ini tidak memuat janji perjanjian dalam bentuk biasa. Tetapi 2 Samuel 7:14a berkata tentang “keturunan” Daud, bahwa Yahweh akan menjadi Bapanya, dan dia akan menjadi anak-Nya. Janji ini menimbulkan harapan bahwa akan datang seorang raja yang akan melampaui pemerintahan Daud sebagai manusia, dalam persekutuan-Nya yang akrab dengan Yahweh dan pemerintahan-Nya yang mulia (Mzm. 2; 89; 110; 132).

2.7 Perjanjian Baru dalam nubuatan

Janji yang termasyhur dalam Yeremia 31:31-34 berisi awal yang baru dan diperkaya dari penggenapan perjanjian di dalam hati umat Yahweh, yang sudah ditunjukkan dalam Ulangan 30:6.

Yeremia 31:33 Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman TUHAN: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku.

Raja-raja keturunan Daud, yang semuanya manusia, makin lama makin melanggar perjanjian, seperti yang disaksikan oleh para nabi. Akan tetapi, sementara itu muncul harapan akan raja baru keturunan Daud. Raja ini tidak lain adalah Sang Mesias, Hamba Yahweh (Yes. 42:6), Sang Gembala (Yeh. 34; 37), dan Sang Raja (Yer. 23:6; Yeh. 37:22). Dia akan menegakkan kembali Israel yang telah dipersatukan kembali di negerinya (Yeh. 37:21-28). Dia juga akan menjadi terang bagi bangsa-bangsa (Yes. 49:6). Bangsa-bangsa bukan Yahudi akan diikutsertakan, seperti yang dijanjikan dalam Kejadian 12:2-3: Tujuan utama Yahweh adalah bahwa dalam diri Raja ini, perjanjian-Nya akan diwujudkan bersama semua orang yang bertobat dan percaya.

Cara Yahweh berurusan dengan umat-Nya tidak berubah dari perjanjian ‘lama’ ke perjanjian ‘baru.’ Ada perkembangan bertahap: inti dari perjanjian Musa akan dinyatakan dalam perjanjian baru dengan cara yang lebih jelas, lebih luas, lebih penuh, dan lebih kaya.

3. Telaah Perjanjian Baru

Terjemahan Septuaginta⁴³ untuk berith dan kata Yunani dalam Perjanjian Baru untuk perjanjian (kovenan) adalah diathēkē [testament].⁴⁴ Bahwa perjanjian

43. Septuaginta (dibuat dalam abad ke-3 SM) adalah terjemahan Bahasa Yunani dari Perjanjian Lama yang ditulis dalam Bahasa Ibrani.

44. Kadang-kadang ini berarti ‘wasiat terakhir’ (Gal. 3:15; Ibr. 9:16-17). Biasanya kata ini menunjukkan hubungan perjanjian TUHAN dengan umat-Nya, sebagaimana dimulai dalam Perjanjian Lama dan berlanjut dalam Perjanjian Baru.

dalam Perjanjian Baru pada intinya sama dengan perjanjian dalam Perjanjian Lama tampak dari kesepadanan dengan perjanjian Abraham dalam Lukas 1:72-75.⁴⁵ Tetapi perhatikan satu tambahan penting: penyingkapan dalam Perjanjian Baru tentang perjanjian Abraham adalah bahwa perjanjian itu diadakan atau diteguhkan “di dalam Kristus,” Keturunan yang dijanjikan kepada Adam dan Hawa, serta kepada Abraham dan Sara.

Perjanjian Musa atau Sinai berstatus sementara dibandingkan dengan perjanjian Abraham yang berlaku terus (2Kor. 3:6-15; Gal. 4:24-31; Ibr. 8:13). Itulah sebabnya perjanjian Abraham itu disebut ‘perjanjian lama.’ Sementara perjanjian Musa makin lama makin menjadi sebuah ibadah lahiriah, perjanjian baru bersifat rohani dan batiniah. Pencurahan Roh Kristus pada hari Pentakosta, seperti yang dijanjikan dalam Yehezkiel 36, merupakan pelaku perubahan. Roh Kudus sebelumnya bekerja dalam diri orang-orang percaya pada masa Perjanjian Lama, tetapi sekarang Dia berdiam dalam diri orang-orang percaya pada masa Perjanjian Baru.

Diterimanya perjanjian oleh umat Allah di dalam batin dan hati, sebagaimana telah dijanjikan oleh Yeremia, ditunjukkan dalam Perjanjian Baru dalam perkataan Yesus pada penetapan Perjamuan Tuhan (Luk. 22:20; 1Kor. 11:25), dan dalam perjanjian baru sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Ibrani (Ibr. 8:6-13; 10:15-17). Darah dan segi-segi upacara ibadah lainnya dalam Perjanjian Lama dengan jelas digenapi dalam pencurahan darah Yesus (Mat. 26:28; Ibr. 13:20), terkoyaknya tabir Bait Suci (Mat. 27:51), dan wahyu kepada Petrus untuk memakan daging binatang haram (Kis. 10:10-16). Surat kepada jemaat Ibrani menunjukkan bahwa perjanjian baru didasarkan pada janji-janji yang lebih baik: bukan baru, melainkan lebih terlaksana (Ibr. 8:6). Perjanjian ini tidak lagi hanya untuk satu bangsa, tetapi menjangkau semua bangsa. Hal ini disebabkan Kristus menjadi Pengantara perjanjian yang lebih baik (Ibr. 7:6; 8:6; 9:15; 12:24).⁴⁶

Perjanjian (kovenan) dari Perjanjian Baru memiliki dua simbol atau lambang: Baptisan Kudus dan Perjamuan Tuhan. Perhatikan bahwa penetapan Perjamuan Tuhan dalam Lukas 22:15, 20, dan pelaksanaan pertama Baptisan Kudus dalam Kisah Para Rasul 2:38-39 diungkapkan dalam bahasa perjanjian.

4. Sintesis

4.1 Gambaran umum perjanjian-perjanjian alkitabiah

Inti dari perjanjian ini adalah janji yang penuh rahmat dari Allah Tritunggal sumber hidup dalam arti yang sepenuh-penuhnya, yaitu persekutuan dan damai sejahtera antara Yahweh dan manusia. Oleh karena hubungan langsung antara

45. Bdk. Kis. 3:25-26; Rm. 9:4-8; Gal. 3:16-18; Ef. 2:12-15; Ibr. 8:6-13.

46. Bdk. KanonDort, II, 8.

TUHAN Allah dan Adam gagal karena kejatuhan dalam dosa, maka TUHAN Allah menyediakan dan menjanjikan seorang Juruselamat, seperti yang tampak dalam Kejadian 3:15. Inilah pemakluman perjanjian anugerah. Perjanjian Nuh disediakan bagi umat manusia, dan dengan demikian merupakan ruang di mana perjanjian anugerah diwujudkan. Penyingkapan lebih jauh dari perjanjian anugerah terjadi dalam dua tahap: perjanjian Abraham bagi keturunannya dan bangsa-bangsa, dan perjanjian Musa bagi Israel. Perjanjian Abraham tidak digantikan oleh perjanjian Musa. Lebih tepatnya, perjanjian Abraham menjadi dasar bagi perjanjian Musa. Perjanjian Abraham yang mencakup seluruh dunia diwujudkan melalui perjanjian Musa atau perjanjian Israel. Pada saat-saat yang menentukan, perjanjian Abraham mengungguli perjanjian dengan Israel.⁴⁷

Ulangan 9:5 Bukan karena jasa-jasamu atau karena kebenaran hatimu engkau masuk menduduki negeri mereka, tetapi karena kefasikan bangsa-bangsa itulah, TUHAN, Allahmu, menghalau mereka dari hadapanmu, dan supaya TUHAN menepati janji yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni Abraham, Ishak dan Yakub.

Ulangan 29:12-13 untuk masuk ke dalam perjanjian TUHAN, Allahmu, yakni sumpah janji-Nya, yang diikat TUHAN, Allahmu, dengan engkau pada hari ini, supaya Ia mengangkat engkau sebagai umat-Nya pada hari ini dan supaya Ia menjadi Allahmu, seperti yang difirmankan-Nya kepadamu dan seperti yang dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni kepada Abraham, Ishak dan Yakub.

Sebenarnya perjanjian Musa (Sinai) langsung dilanggar (Kel. 32), namun karena keutamaan perjanjian Abraham, maka perjanjian Musa ditegakkan kembali (Kel. 33:1). Jadi kedua perjanjian itu berdiri berdampingan, dengan perjanjian Abraham sebagai landasan bagi perjanjian Musa. Perjanjian Sinai merupakan salah satu dari ketetapan perjanjian Abraham yang berkaitan dengan kondisi bangsa Israel yang tinggal di Kanaan. Pada awalnya perjanjian Abraham tampak digenapi dalam bertambah banyaknya orang Israel dan kepemilikan tanah perjanjian. Namun, Israel tampaknya tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban perjanjiannya. Hal ini disebabkan, pertama, oleh penyembahan berhala yang dilakukan Israel, dan kemudian, oleh pelaksanaan hukum Taurat secara lahiriah, sehingga mengarah pada tindakan membenarkan diri sendiri berdasarkan usaha sendiri.

Dalam Yeremia 31:35-37; 33:20-21, janji perjanjian dibingkai dalam istilah-istilah kosmis (berkaitan dengan alam semesta) dan berfokus pada kerajaan keturunan Daud. Ini adalah suatu fungsi dan segi dari perjanjian Allah dengan

47. Selain Ulangan 9:5; 29:12-13, Lihat juga Mazmur 105:8-10; Yesaya 29:22-23; Mikha 7:20; Roma 4:12-13, 17-18, 23-25; Galatia 4:24-28.

Israel, yaitu meminta ‘Daud yang baru’, Anak Daud yang lebih besar daripada Daud, dan memperluas wilayahnya dari Kanaan ke seluruh dunia. Hal seperti ini berlaku untuk janji kepada Pinehas dalam Bilangan 25:10-13 (‘perjanjian damai,’ bdk. Yeh. 37:26) dan perjanjian Lewi yang disebutkan dalam Yeremia 31:21; Maleakhi 2:4, 8, dst. Semua tradisi perjanjian ini disatukan dalam perjanjian yang diperbarui, yaitu ‘Perjanjian Baru.’

Dengan menimbang sabda-sabda nubuatan dan penafsiran Perjanjian Baru, jelaslah bahwa Keturunan sejati yang dijanjikan dalam perjanjian Abraham masih akan datang, bahwa persekutuan rohani antara Yahweh dan Israel hanya akan mungkin terjadi melalui Mesias, Sang Raja Gembala (“Daud”).⁴⁸ Bahwa persatuan kedua belas suku Israel akan dipulihkan, bahwa janji tanah Kanaan masih harus digenapi, dan bahwa bangsa-bangsa bukan Yahudi masih harus dipanggil. Bagaimana janji-janji ini digenapi?

Jawabannya adalah: perjanjian Musa yang gagal akan diperbarui dengan perjanjian Daud dan Lewi yang bersifat mesianis dan kekal, untuk dapat mencapai apa yang telah dijanjikan Yahweh dalam perjanjian Abraham. Mesias akan menjadi Keturunan yang dijanjikan, Daud yang Baru, Sang Gembala dan Raja, Damai Sejahtera kita. Pembaruan inilah yang disebut Yeremia (dan didukung oleh Yesaya, Yehezkiel, Zakharia, dan Nabi-nabi lainnya di kemudian hari) sebagai ‘Perjanjian Baru.’

Kepada Abraham, TUHAN berjanji “untuk menjadi Allah bagi mereka”. Dalam Keluaran 6:6, rumusan perjanjian menjadi bersisi ganda (“dan Aku akan menjadi Allahmu, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allahmu”; bandingkan dengan Imamat 26:11-13; Ulangan 29:12. Perjanjian yang diperbarui dalam Yeremia 31:33 merujuk pada isi yang sama, namun perjanjian itu menjadi tidak bergantung pada ketaatan manusia dan hanya bergantung pada Mesias.

4.2 Perjanjian dan penciptaan

Sejumlah ayat Alkitab menghubungkan kesetiaan Yahweh pada perjanjian dengan kuasa-Nya sebagai Pencipta dan Pembebas, misalnya. Ayub 38-41, Mazmur 89; 93, Amsal 8:22-36; Yesaya, misalnya

48. Mat. 1:1; 12:23; 22:42-45; Luk. 1:32, 69.

Perjanjian anugerah: Lama dan Baru

Keturunan: janji anugerah (Kej. 3:15)

Perjanjian Abraham

Lama: Perjanjian Musa, berlaku untuk bangsa Israel

Melambangkan Perjanjian Baru:

- Nubuatan
- Perjanjian Daud
- Perjanjian Lewi

Baru: di dalam Kristus, berlaku untuk Israel dan semua bangsa

Janji: Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku.

pada pasal 40:25-29; 51:9-15; Yeremia 31:35-37; 33:19-26.⁴⁹ Sebaliknya, penggenapan perjanjian pada akhirnya dipandang sebagai penciptaan kembali langit dan bumi (Yes. 65:17-25). Singkatnya, karya Allah dalam ciptaan berkaitan erat dengan sejarah Allah dengan manusia, khususnya dengan bagaimana Ia mengurus perjanjian-Nya dengan umat-Nya. Ciptaan Allah melayani rencana perjanjian Allah untuk menyelamatkan orang-orang yang dikasihi-Nya. Ketika perjanjian itu pada akhirnya digenapi, ciptaan baru akan terjadi.

4.3 Perjanjian dengan Adam

Apakah ada perjanjian antara Sang Pencipta dengan Adam? Kata ‘perjanjian’ (kovenan) tidak digunakan dalam Kejadian 1-3. Namun, pertama-tama, kita memperhatikan adanya kaitan-kaitan kebahasaan antara hubungan Allah dengan Adam dan perjanjian-perjanjian selanjutnya:

1. mulai dari Kejadian 2:4 dan seterusnya, nama ilahi adalah TUHAN (Yahweh) Allah;
2. dalam perjanjian dengan Nuh, terdapat pengingat bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27; 9:6);
3. tugas ilahi bagi Adam dalam Kejadian 1:28-29 diulangi kepada Nuh (Kej. 9:1, 7);
4. Hosea 6:7 menunjukkan bahwa Adam ada dalam hubungan perjanjian dengan Allah. Terlebih lagi, segala berkat yang diberikan Allah di Taman Eden, yaitu pengetahuan yang mendalam dan berkelanjutan tentang diri-Nya, kebenaran, kekudusan, dan kedamaian terangkum dalam perkataan ‘sungguh amat baik’ dalam Kejadian 1:31.

Kaitan-kaitan kebahasaan ini menunjukkan bahasa perjanjian antara Allah dengan Adam di Taman Eden.

Kedua, hubungan antara TUHAN Allah dan Adam memuat ciri-ciri perjanjian: tugas dan janji (Kej. 1:28; 2:15), lambang, yaitu pohon kehidupan (Kej. 2:9), larangan dan ancaman (Kej. 2:17).

Ketiga, Hosea 6:7, Roma 5:12-21, dan 1 Korintus 15:21-22 menegaskan pemahaman tentang Allah yang mengadakan perjanjian dengan Adam dan keturunannya. Pelanggaran Adam merupakan pelanggaran terhadap perjanjian ini, dan secara mendasar mempengaruhi hubungan antara TUHAN Allah, umat manusia, dan dunia.

Kesimpulannya, hubungan antara Allah dan Adam dapat disebut perjanjian,

49. Bandingkan Katekismus Heidelberg, Tanya Jawab 26.

sebagai pemberian yang baik dari Allah, yang harus ditaati oleh manusia (itulah sebabnya disebut: ‘perjanjian perbuatan’),⁵⁰ dan membawa manusia kepada kehidupan kekal (itulah sebabnya disebut: ‘perjanjian hidup’).

4.4 Perjanjian Anugerah

Ketika manusia jatuh dalam dosa, Allah memulai cara-cara baru untuk melanjutkan hubungan-Nya dengan manusia (Adam: Kej. 3:21-24; Kain: Kej. 4:15; dunia: Kej. 6:6-8). Allah dengan penuh rahmat membangun kembali hubungan perjanjian dengan orang-orang yang dipilih-Nya. Tampaknya Dia membuat beberapa perjanjian, dengan Nuh, Abraham, Musa, dan Daud. Namun, kata “berith” tidak pernah muncul dalam bentuk jamak: cara Yahweh berurusan dengan manusia yang telah jatuh dalam dosa merupakan satu tindakan anugerah dan belas kasihan yang berlangsung dalam jangka waktu lama dalam bentuk sebuah perjanjian, yang memimpin kepada shalom seutuhnya. Hubungan perjanjian ini diungkapkan dalam perjanjian yang dibuat Allah dengan orang-orang yang disebutkan di atas, yang menerima peran kunci dalam tindakan Allah berurusan dengan umat manusia dan dunia.

Yesaya 54:7-10 menempatkan perjanjian Nuh sejajar dengan perjanjian Israel. Apa yang dilakukan Allah kepada Nuh, setelah kehancuran dunia pertama, dengan membuat perjanjian belas kasihan dengan seluruh dunia, menyerupai apa yang dijanjikan Yahweh kepada Israel, bahwa bahkan setelah manusia melakukan pelanggaran, Ia akan tetap memegang perjanjian (Im. 26:42, 45). Bahkan ada pandangan ke depan tentang ‘perjanjian damai’ pada akhirnya dalam Yesaya 54:10 (bdk. Bil. 25:12; Yeh. 34:25; 37:26). Ungkapan ini menghubungkan perjanjian Nuh, perjanjian Lewi, dan perjanjian Daud sampai pada puncaknya, yaitu Mesias, Damai sejahtera kita.

Rujukan-rujukan perjanjian dengan Nuh, Israel, dan kata-kata nubuat, dimulai dalam pernyataan yang penuh rahmat dalam Kejadian 3:15, segera setelah kejatuhan Adam dalam dosa.

Kejadian 3:15 Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.

Oleh karena kasih-Nya semata yang berdaulat, Yahweh menjalin hubungan baru dengan manusia, disertai dengan korban (Kej. 3:21). Janji dalam Kejadian 3:15 adalah janji induk, ungkapan pertama akan kasih ilahi yang berdaulat terhadap umat manusia yang telah jatuh. Kasih ini adalah sebuah mata air yang darinya semua bentuk perjanjian mengalir. Bentuk-bentuk perjanjian ini yaitu

50. Sayangnya, istilah ini tidak mengungkapkan bahwa ketaatan pada perintah Yahweh adalah soal kasih dan kesetiaan.

yang bersifat pribadi (perseorangan, yaitu dunia pertama), yang berkenaan dengan ciptaan (Nuh), berkenaan dengan bapa leluhur (Abraham), berkenaan dengan suatu bangsa (Israel), dan berkenaan dengan seluruh dunia (jemaat setelah hari Pentakosta). Semua ragam bentuk perjanjian ini merupakan ungkapan perjanjian anugerah. Perjanjian-perjanjian yang terjadi dalam sejarah ini merupakan cara Allah untuk mewujudkan perjanjian anugerah, atau perjanjian damai. Oleh karena kasih yang berdaulat, TUHAN Allah akan membawa umat manusia ke dalam persekutuan ilahi: Dia akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Nya. Perjanjian ini diadakan antara Yahweh dengan Kristus. Kristus adalah wakil semua umat pilihan Allah, yakni orang-orang berdosa yang diselamatkan (Rm. 5:14b-19). Kristus menggenapi semua syarat perjanjian dalam penjelmaan-Nya menjadi manusia yang dilakukan-Nya dengan penuh kerendahan hati, kematian-Nya yang menebus, dan kebangkitan-Nya yang memberi hidup. Dialah Pengantara perjanjian yang lebih baik (Ibr. 7:22; 9:15, 24; 10:15-17); Kristus menyediakan penebusan, pengampunan, dan kekudusan, dan melalui Roh-Nya Dia membuat berkat-berkat ini terjadi atas orang-orang berdosa. Oleh karena Kristus memenuhi syarat Allah, maka perjanjian ini tidak bersyarat bagi orang-orang berdosa yang ada di dalam Kristus (Ibr. 8:10-12).

5. Kesimpulan

TUHAN Allah berurusan dengan umat manusia dengan cara mengadakan perjanjian. Karena hubungan perjanjian mula-mula dengan Adam gagal, maka Yahweh menyatakan 'Perjanjian Anugerah.' Perjanjian ciptaan dengan Nuh memberikan dasar dan ruang lahiriah untuk pelaksanaan perjanjian anugerah di dunia ini. Yahweh telah membuat perjanjian ini dengan Abraham dan keturunannya, Israel. Perjanjian ini digenapi dalam Keturunan yang dijanjikan kepada Hawa, dan Keturunan yang sama yang dijanjikan kepada Abraham, yaitu Yesus Kristus. Perjanjian Musa atau Sinai adalah bentuk perjanjian Israel sebagai bangsa.

Kegagalan perjanjian Musa menunjukkan perlunya Kristus, yang datang untuk menggenapi Hukum Taurat dan Para Nabi (Mat. 5:17). Dialah batu penjuror Perjanjian Baru. Penggenapan ini bukanlah akhir, tetapi menunjukkan pembaharuan dalam arti yang paling baik, yaitu kesetiaan terhadap Israel (Rm. 11:1-5) dan perluasan ke segala bangsa (Yoh. 10:16; Kis. 2:39). Di dalam Kristus, TUHAN Allah menggenapi janji-Nya kepada Adam dan Abraham.

Menjadi bagian dari umat perjanjian merupakan hak istimewa yang besar (Rm. 9:4-5). Namun, hal ini tidak pernah menjadi jaminan bagi pemenuhan janji-perjanjian (Mat. 8:11-12; Yoh. 1:10-13; 8:42, 47; Ibr. 3:7 - 4:13). Kita masuk dan tetap berada dalam perjanjian melalui kelahiran kembali dan iman, yang didasarkan pada kasih Allah Bapa yang berdaulat, penebusan dalam Kristus,

dan pembaharuan oleh Roh Kudus. Dalam rasa syukur kita memuji dan mematuhi Allah perjanjian.

Ulangan 32:46-47a berkatalah ia kepada mereka: “Perhatikanlah segala perkataan yang kuperingatkan kepadamu pada hari ini, supaya kamu memerintahkannya kepada anak-anakmu untuk melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat ini. Sebab perkataan ini bukanlah perkataan hampa bagimu, tetapi itulah hidupmu.

6. Hubungan dengan Konteks Misi

1. Apakah konsep perjanjian/persepakatan ada dalam masyarakat Anda, atau kelompok sasaran misi Anda? Pikirkan juga bagaimana janji-janji dibuat dan sumpah diucapkan. Apa nilainya, dan apa akibatnya jika janji tidak ditepati atau sumpah dilanggar?
2. Bagaimana Anda membandingkan makna budaya dari konsep perjanjian dalam masyarakat atau kelompok sasaran Anda dengan konsep perjanjian dalam Alkitab? Dapatkah Anda menggunakan konsep kelompok sasaran Anda itu dalam pekerjaan misi Anda dan pengajaran Alkitab?
3. Menurut Anda, apakah pekerjaan misi dan gereja harus berfokus pada orang perorangan, atau pada keluarga, atau pada seluruh suku?
4. Apa arti dan tujuan dari perkataan “bangsa-bangsa” dalam Amanat Agung (Matius 28:19)? Bandingkan Wahyu 7:9.

Pertanyaan

1. Berikan gambaran singkat dan ringkas tentang konsep perjanjian dalam Alkitab. Menurut Anda, apakah ini merupakan hal mendasar dalam cara Allah berurusan dengan manusia?
2. Sebutkan berbagai macam perjanjian alkitabiah dalam hal pihak yang terlibat, janji, ancaman, dan lambang.
3. Apa yang Anda pahami tentang “perjanjian anugerah” dalam hubungannya dengan perjanjian-perjanjian lain?
4. Pelajarilah Pengakuan Iman Westminster, Butir 7. Coba rangkum dengan kata-kata Anda sendiri. Mengapa perjanjian anugerah merupakan hal yang paling mendasar dan penting dalam teologi Kristen?
5. Apa yang baru dari “Perjanjian Baru”? Apa yang “lama”? Dan apa yang terus berlanjut?
6. Dalam Yesaya 42:6 dan 49:8, TUHAN berjanji kepada Hamba TUHAN: “Aku akan memberi (membuat) engkau menjadi perjanjian bagi umat manusia.” Apa artinya ini?
7. Wahyu 22:2 berbicara tentang “pohon kehidupan,” seperti dalam Kejadian 2:9. Apa yang ditunjukkan dari hal ini mengenai rencana Yahweh, dan kesetiaan-Nya terhadap perjanjian?
8. Perjanjian Lama terus-menerus berbicara tentang “benih” dan “keturunan” dalam kaitannya dengan perjanjian. Apakah ini berlanjut dalam Perjanjian Baru? Apa maknanya bagi pemahaman kita tentang “jemaat”?
9. Apakah konsep perjanjian merupakan perkara utama dalam teologi Perjanjian Lama?
10. Apakah Alkitab menyatakan bahwa perjanjian dengan Israel terus berlanjut (Mzm. 105:8-11; Rm. 11:1-5)? Apa maknanya bagi hubungan gereja (jemaat) dengan Israel?



6

HIKMAT

Amsal

1. Pendahuluan

Orang yang terpelajar mempunyai banyak pengetahuan dalam bidang yang dipelajarinya, entah itu filsafat, sastra, atau bengkel mobil. Namun terkadang kita melihat orang terpelajar berperilaku bodoh. Dibutuhkan hikmat untuk menerapkan pengetahuan. Di Timur Dekat Kuno, di dalam semua budaya, sastra atau tulisan-tulisan mengenai hikmat dikembangkan untuk membantu orang hidup dengan bijak. Beberapa sastra hikmat ini, misalnya sastra Mesir,⁵¹ mirip dengan sastra hikmat alkitabiah. Tetapi ada satu perbedaan mendasar: takut akan TUHAN.

2. Telaah Perjanjian Lama

Hikmat (dalam Bahasa Ibrani biasanya: *chokmā*) memungkinkan manusia untuk hidup dengan Allah dan dengan sesama manusia. Pohon kehidupan adalah lambang kehidupan jasmani yang panjang dan makmur, dalam persekutuan dengan TUHAN, dan merupakan lambang hikmat, menurut Kejadian 2:9 dan Amsal 3:18.

Salah satu ciri terpenting dari hikmat adalah membedakan antara yang baik dan yang jahat, dan bertindak sebagaimana mestinya. Inilah ujian yang diberikan Iblis kepada Hawa dan Adam dengan menggoda mereka untuk memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kej. 2:9). Sebagai

51. Ada hubungan antara Amsal 22:17 - 23:11 dan Petunjuk Amenemopet (sebuah karya sastra Mesir kuno).

makhhluk yang telah jatuh, kita cenderung berpikir, berkata, dan bertindak bodoh. Suatu tanda anugerah dan belas kasihan Allah bahwa Dia mengajar kita hikmat.

Israel memiliki sastra hikmat yang sangat tua, seperti yang tampak dalam kitab Keluaran (31:3) dan kitab Ayub. Sastra hikmat alkitabiah terdiri dari kitab Ayub, Amsal, dan Pengkhotbah, beberapa Mazmur (1; 37; 49; 73; 78; 111-112; 119) dan beberapa pernyataan dari para nabi (misalnya Hosea 14:10).

Kesaksian dari sastra hikmat adalah bahwa Yahweh memegang kendali atas dunia yang teratur dan tertib. Hal ini dipertanyakan oleh orang-orang yang tidak melihat tangan ilahi (istri dan teman-teman Ayub, Ayub sendiri, pengkhotbah dalam Kitab Pengkhotbah): Apakah Yahweh memang memegang kendali? Apakah Dia dapat dijangkau? Apakah Dia dapat diandalkan? Hal ini menimbulkan perdebatan sengit yang kemudian dijawab oleh Yahweh sendiri (Kitab Ayub), kesadaran besar akan kebebasan dan tanggung jawab manusia (Kitab Amsal), atau kegelisahan yang sangat mendalam (Kitab Pengkhotbah).

Para raja dan pemimpin, yang harus memerintah bagian dunia yang dipercayakan kepada mereka, secara khusus sangat membutuhkan hikmat. Mereka memiliki orang-orang bijak sebagai penasihat mereka (misalnya 2 Samuel 15:12, 31-37; Yeremia 18:18). Yesaya (9:5) menubuatkan bahwa Mesias akan menjadi "Penasihat Ajaib."

Sastra hikmat yang utama adalah Kitab Amsal. Penulis utama sastra hikmat adalah Raja Salomo, yang menerima pengetahuan mendalam tentang hikmat dari TUHAN (1Raj. 3), dan menulis banyak amsal dan kidung (1Raj. 4:32). Penulis-penulis kitab hikmat lainnya memadukan dan menganggap karya mereka berasal dari sang raja. Sebagian dari mereka tidak kita ketahui (Ams. 22:17; 24:23), sebagian yang lain disebutkan namanya: 'pegawai-pegawai Hizkia' (Ams. 25:1), Agur (Ams. 30:1), dan Lemuel (Ams. 31:1). Tradisi hikmat sangat mengakar dalam kehidupan beragama Israel.

Dalam I Raja-raja, Salomo digambarkan sebagai raja yang mengutamakan hubungan antarbangsa, dan kurang dekat dengan Hukum Taurat Israel. Namun hubungannya dengan Sang Pemberi Hukum, Yahweh, juga ditekankan: 'takut akan Yahweh' adalah titik awal yang tepat untuk menyelidiki hikmat manusia (Mzm. 111:10; Ams. 1:7; 9:10).

Amsal 1:7 Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.

Ungkapan ‘takut akan TUHAN’ (Yahweh) memuat nama Allah yang disebut dalam perjanjian. Ungkapan itu menyiratkan kesetiaan yang tulus, dan bukan kepatuhan pada hukum. Ungkapan ini merupakan hal yang mendasar dan penting dalam Kitab Amsal. Dalam Kitab Ayub, ungkapan ini muncul dalam pasal 28, yang menunjukkan bahwa hikmat adalah kekuatan Allah yang tersembunyi dalam karya penciptaan. Dalam Ayub 28:28 ‘takut akan Yahweh’ menghubungkan dialog-dialog manusia (yang menggunakan kata “Allah” sebagai nama ilahi, dan bukan “Yahweh”) dengan prolog atau pembuka (pasal 1-2) dan epilog atau penutup (pasal 38-42) (yang menggunakan nama Yahweh). Pesan dari Kitab Pengkhotbah adalah menikmati hidup – meskipun dalam ‘takut akan Tuhan’ (Pkh. 12:13; nama jauh dari Yahweh).

Takut akan TUHAN menyatukan pengetahuan akal, tindakan yang dilakukan, dan perilaku beragama. Sifat manusiawi dan praktis (berhubungan dengan tindakan) dari Kitab Amsal mempunyai landasan pengakuan iman: hikmat adalah karunia Allah. Hukum TUHAN adalah karunia-Nya bagi masyarakat, sementara hikmat adalah karunia-Nya bagi orang perorangan. Hal ini tampak dalam Amsal 1-9. Inilah yang menjadi dasar dari amsal-amsal Salomo yang berhubungan dengan pengetahuan akal dan tindakan, dan juga amsal para penulis lain dalam bagian-bagian selebihnya Kitab Amsal ini. Dengan takut akan TUHAN, sang ayah berpesan kepada anaknya, yang tua mendidik yang muda, dan yang berpengalaman melatih yang masih baru. Orang bijak tidak hanya menggambarkan jalan orang bijak, tetapi juga menganjurkannya dengan penuh bujukan dan dorongan (Pkh. 12:9-14).

‘Hikmat’ adalah pemahaman, keterampilan, dan keahlian yang sangat dikuasai, yang membuat seseorang mampu mengatasi hidup dan mencapai sesuatu yang sulit. Hikmat tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan (da’at). Hikmat adalah pengetahuan moral dan rohani di dalam batin yang menuntun pada perbuatan dan tujuan yang baik (berbeda dengan konsep orang Yunani yang bersifat teoritis, hanya pengetahuan akal). Perhatikan istilah-istilah terkait dalam Amsal 1:1-7, 25; 2:1-7; 8:12-14. Hikmat memiliki unsur keagamaan (pengenalan dan kepercayaan akan Tuhan (Ams. 9:10) dan unsur moral (kebenaran, keadilan, kesetaraan).

Amsal 3:19 berkata bahwa “Dengan hikmat TUHAN telah meletakkan dasar bumi.” Amsal 8 mengambil langkah yang jauh lebih besar dengan memandang hikmat berasal dari suatu pribadi, yang lahir sebelum dunia ada dan mendampingi Allah dalam karya penciptaan-Nya.⁵² Inilah Anak Allah yang sudah ada sejak semula. Roh Yahweh menanamkan hikmat ilahi yang asali ini kepada umat manusia (Ams. 1:23; 2:6). Sungguh karunia yang istimewa!

52. Pandangan ini berdiri sendiri dalam Perjanjian Lama, tetapi dikembangkan lebih lanjut dalam tulisan-tulisan apokrif dan Perjanjian Baru.

Dengan karunia ini, manusia dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara bertanggung jawab di hadapan TUHAN. Melalui tanggung jawab manusia, Yahweh diam-diam menjaga ketertiban ciptaan.

Pekerjaan besar Allah dalam menciptakan dan memelihara dunia ini, dan perkara-perkara kecil manusia dalam hidup sehari-hari, dihubungkan oleh hikmat, yang mengalir dari takut akan TUHAN. Tentu saja takut akan TUHAN ini bukan perasaan ngeri, tetapi bersifat seperti anak-anak: hormat, percaya, patuh, bersedia, dan terdorong berbuat sesuatu. Takut akan TUHAN ini hanya ditanamkan di dalam hati yang sudah diperbaharui atau sudah dilahirkan kembali secara rohani.

Manusia yang diperbarui membutuhkan pengajaran. Pengajaran dilakukan melalui hukum Taurat, kitab para nabi, dan juga sastra hikmat. Fungsi pengajaran dari Kitab Amsal melampaui etika atau budi pekerti dan memuat keseluruhan pengalaman hidup. Namun ruang lingkup etika dari Kitab Amsal adalah ruang lingkup dari kelima kitab Musa, yaitu mengabdikan kepada Yahweh dan perintah-Nya: keadilan, kejujuran, perbuatan baik, dan ucapan syukur.

3. Telaah Perjanjian Baru

Yesus bertumbuh dalam hikmat ([sophia], Luk. 2:40, 52). Dia lebih besar daripada Salomo (Mat. 12:42). Dalam Matius 11:19, 25-30, Ia menampilkan diri-Nya sebagai Anak Bapa (adakah Ia secara halus merujuk pada Amsal 30:5?). Ia menyingkapkan hikmat sejati kepada orang-orang yang menyadari bahwa mereka tidak tahu dan bodoh, dan menyembunyikan diri-Nya dari orang-orang yang menganggap diri sendiri bijak.

Matius 11:25 Pada waktu itu berkatalah Yesus: “Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil.

Saudara tiri Yesus, yaitu Yakobus, menggunakan pemahaman tentang hikmat ini dalam suratnya (Yak. 1:5-6). Inilah cara membaca seluruh surat Yakobus tersebut, yang mengandung banyak pengajaran praktis seperti dalam sastra hikmat itu.

Dalam Yohanes 1:1-18, “Firman” (Yoh. 1:1) memperkenalkan sosok Logos, yang berasal dari Amsal 8. Juga Roma 11:33-36 dan 1 Korintus 1:18-25 menyinggung Amsal 8. Demikian pula Efesus 1:8-9; 3:9-10, dan Kolose 2:2-3 berbicara tentang hikmat: pembahasannya tentang Kristus berakar secara mendalam pada Perjanjian Lama. Pembahasan seperti itu mungkin dipengaruhi oleh lingkungan Helenistik (pengaruh budaya Yunani), tetapi penuh dengan kandungan Perjanjian Lama. Namun demikian, sudut pandang praktis dari

Kitab Amsal digantikan oleh kedalaman hikmat Allah dalam menyelamatkan orang-orang berdosa oleh kebodohan salib Kristus.

4. Kesimpulan

Nilai hikmat tergambar indah dalam perkataan Agur (Ams. 30:1-6). Ia mengakui kebodohnya di hadapan sesama manusia. Ia mengakui ketidaktahuannya akan Sang Pencipta dan Anak-Nya. Kemudian muncul jawabannya, dengan merujuk, dalam ayat 5, pada kitab Nabi-nabi Awal (2Sam. 22:31 = Mazmur 18:32) dan dalam ayat 6a pada kitab Taurat (Ul. 4:2).

Sementara umat Allah dalam Perjanjian Lama gagal menerapkan apa yang diajarkan oleh orang-orang bijak, Perjanjian Baru menunjukkan bahwa hikmat sejati hanya dapat ditemukan dan diperoleh dari Kristus. Dia, yang takut akan Bapa-Nya secara sempurna, adalah sumber, isi, dan teladan hikmat yang hilang dari manusia di Taman Eden. Kristus dipuji karena hikmat-Nya (Wahyu 5:12). Hikmat Kristiani, yang diterima melalui Roh Kudus, merupakan nilai penting dalam jemaat Kristen dan kehidupan Kristiani.

1 Korintus 1:30 Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita.

5. Hubungan dengan Konteks Misi

1. Menurut Anda bagaimana kita dapat belajar dari hikmat atau kearifan tradisional dalam budaya non-Kristen?
2. Orang-orang yang bukan Kristen bisa mempunyai hikmat pada tingkat tertentu. Bagaimana Anda menyelaraskan hal ini dengan pernyataan di atas bahwa takut akan TUHAN hanya ditanamkan di dalam hati orang yang sudah diperbaharui atau dilahirkan kembali?
3. Mengenai Yahweh yang mengendalikan hikmat bangsa kafir, lihat Yesaya 19:11-17 dan Obaja 8.
4. Bagaimana kita bisa terus memakai seruan Amsal 1:20-33 dalam penginjilan?
5. Secara lebih umum, dapatkah sastra hikmat digunakan untuk membuka dialog dan kesaksian dengan orang-orang non-Kristen? Menurut Anda, dengan kelompok sasaran yang mana?

Pertanyaan

1. Jelaskan hikmat Kitab Amsal dengan kata-kata Anda sendiri.
2. Apakah sastra hikmat dalam Perjanjian Lama berhubungan dengan hukum Taurat dan kitab para nabi? Lihat penjelasan di atas, dan Ulangan 6:5; Yosua 24:14; Yesaya 29:13. Jika berhubungan, dengan cara apa?
3. Apa yang dimaksud dengan personifikasi Hikmat dalam Amsal 8:22-36?
4. Bagaimana Anda menghubungkan ketersembunyian Yahweh (Kitab Ayub, Pengkhotbah) dengan kedaulatan dan kesetiaan-Nya?
5. Dapatkah kita menerapkan apa yang disarankan oleh orang-orang bijak pada masa Perjanjian Lama, tanpa hidup dengan Kristus?
6. Apakah menurut Anda 'takut akan Tuhan' merupakan tema yang cocok dalam menyatakan Perjanjian Baru bagi umat Kristen masa kini? Perhatikan Lukas 11:4-7; Kisah Para Rasul 9:6; 1 Petrus 1:17; 3:15; Wahyu 1:17-18.
7. Apa maksudnya Tuhan Yesus lebih besar daripada Salomo (Mat. 12:42)?
8. Menurut Anda, mengapa berkat-berkat Kristus dalam 1 Korintus 1:30 dimulai dengan 'hikmat'? Perhatikan bahwa Katekismus Heidelberg dalam Tanya Jawab 18 mengutip ayat ini ketika berbicara tentang Kristus kepada seorang berdosa, yang insaf akan dosa-dosanya dan akan perlunya seorang Pengantara seperti yang diajarkan dalam Tanya Jawab sebelumnya.
9. Tunjukkan bagaimana Yakobus 1:5-6 merupakan kunci untuk memahami lebih lanjut ajaran dalam suratnya.
10. Bagaimana keluarga-keluarga Kristen dapat menggunakan Kitab Amsal dalam membesarkan anak-anak mereka? Berikan contoh amsal yang berguna untuk ini.
11. Apa pengaruh 'takut akan TUHAN' terhadap hubungan orang Kristen dengan Tuhan dan dengan sesama?



7

YESUS ADALAH ANAK MANUSIA

Matius

1. Pendahuluan

Dalam Kitab Injil, kita membaca tentang Yesus sebagai ‘Anak Manusia’ dan ‘Anak Allah.’ Pernahkah Anda memikirkan arti dari kedua ungkapan tersebut? Dalam kata kunci lain kita akan membahas gelar-Nya sebagai ‘Anak Allah.’⁵³ Dalam kata kunci ini kita akan mengkaji apa artinya bahwa Yesus Kristus menyebut diri-Nya ‘Anak Manusia.’ Yesus tidak menggunakan ungkapan ‘Anak Manusia’ untuk membedakan atau mempertentangkan kemanusiaan-Nya dengan keilahian-Nya (“Anak Allah”). Kedua gambaran tersebut lebih rumit dari itu. Kedua istilah tersebut diperlukan untuk menggambarkan sifat-sifat utama Yesus, untuk melengkapi pemahaman kita tentang Pribadi, peran, dan karya Yesus.

Kadang-kadang dalam Perjanjian Lama istilah ‘anak manusia’ digunakan untuk membedakan manusia dari Allah.⁵⁴ Tetapi dalam kata kunci ini kita mempelajari ungkapan ini ketika ungkapan tersebut mengacu pada diri Yesus Kristus. Yesus lebih memilih nama ini karena nama tersebut bukan gelar yang bisa memicu masalah seperti Anak Allah. Kemanusiaan Yesus dan keilahian-Nya telah membingungkan orang sejak zaman jemaat mula-mula. Dalam Pengakuan Iman Athanasius, jemaat mula-mula telah berusaha mengakui hal ini secara rinci. Aliran-aliran atau denominasi-denominasi Reformed menerimanya. Tetapi di zaman sekarang ini orang-orang juga mempertanyakan hal ini. Bagi

53. Lihat kata kunci: Markus – Yesus adalah Anak Allah.

54. Bil. 23:19; Mzm. 8:5; Yeh. 2:1.

beberapa sekte Kristen dan juga agama-agama dunia lainnya seperti Islam, Yesus adalah teladan yang baik tentang bagaimana manusia harus hidup, namun Dia bukanlah Allah. Dalam kata kunci ini kita ingin mempelajari apa yang dijelaskan Alkitab kepada kita tentang topik ini.

2. Anak Manusia: hakim, pembebas, juru selamat, dan pembela⁵⁵

Pertama kali kita membaca di dalam Alkitab tentang ‘Anak Manusia’ adalah dalam Daniel 7:13-14. Dalam salah satu penglihatannya yang luar biasa, Daniel menyaksikan pergulatan kerajaan-kerajaan duniawi untuk mengalahkan kerajaan-kerajaan lainnya. Tetapi pada akhirnya semua kerajaan akan gugur di hadapan Kerajaan Surga. Penglihatan tersebut mengungkapkan bahwa Yang Lanjut Usianya (ini adalah sebuah ungkapan untuk Allah) duduk untuk menghakimi. Kemudian penglihatan itu berlanjut:

Daniel 7:13-14 Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya. Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.

Para penafsir Alkitab memperhatikan bahwa istilah ‘anak manusia’ dalam Bahasa Ibrani dan Bahasa Aram berarti ‘manusia.’ Sosok yang agung namun rendah hati dalam Daniel 7 tampak seperti seorang manusia, tetapi gambaran “datang dengan awan-awan dari langit” menunjukkan bahwa penampakan-Nya bersifat surgawi. Daniel menunjukkan tampak yang luar biasa dari sosok ini “seperti seseorang dari spesies manusia.” Peran-Nya disebutkan secara khusus oleh Daniel: Yang Maha Tinggi telah menunjuk Dia untuk memerintah sebuah kerajaan kekal yang akan menguasai semua orang dan bangsa. Dilihat dari konteks yang lebih luas dari Daniel 7, “seorang seperti anak manusia” adalah sosok yang mewakili suatu kumpulan atau kelompok. Berbeda dengan empat binatang buas dan besar yang merepresentasikan atau mewakili kerajaan-kerajaan jahat di bumi ini, sosok ini mewakili “orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi, Kerajaan kekal, di mana Anak Manusia akan memegang pemerintahan sampai selama-lamanya.”⁵⁶ Orang-orang kudus ini harus menanggung penderitaan dan penindasan, tetapi Anak Manusia pada akhirnya akan menghancurkan musuh-musuh.

55. Mat. 10:23; 13:41; 16:27; 19:28; 24:27, 30, 37, 44; 25:31; 26:64.

56. Dan. 7:14, 18.

Yesus berbicara tentang diri-Nya sebagai “Anak Manusia” dalam Matius, Markus, dan Lukas. Gambaran ini perlu dicermati dalam konteks Daniel 7, sebuah pasal yang dikenal baik oleh orang Yahudi. Pasal itu menyoroti bahwa kehidupan Yesus adalah sebuah sejarah atau kisah yang penuh perseteruan dengan Iblis, dan pemberitaan tentang kehadiran dan kepenuhan/kegenapan Kerajaan Allah di masa depan:

“Tiga konteks Injil di mana Yesus menyebut diri-Nya dengan gambaran Anak Manusia, yaitu — sebagai seorang yang mengupayakan pembebasan Israel (Luk. 19:10), yang menanggung kematian Israel akibat pembuangan dan pembenarannya (Mrk. 8:31; 10:45), dan yang ditinggikan dan diberi kekuasaan atas segala sesuatu (Mat. 28:18) — semuanya berakar pada penglihatan Daniel tentang “seorang seperti anak manusia.” Ini adalah gambar atau rupa Mesias yang secara unik ditampilkan dalam kisah Injil dan difokuskan pada sosok Yesus.⁵⁷

Dalam Wahyu 14:14-20 kita membaca tentang pengenapan pekerjaan Yesus.

Wahyu 14:14 Dan aku melihat: sesungguhnya, ada suatu awan putih, dan di atas awan itu duduk seorang seperti Anak Manusia dengan sebuah mahkota emas di atas kepala-Nya dan sebilah sabit tajam di tangan-Nya.

Tuaian gandum menunjukkan pengumpulan orang-orang percaya oleh Anak Manusia⁵⁸ dan tuaian anggur memperlihatkan kehancuran orang-orang jahat.⁵⁹ Wahyu 21 menggambarkan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana dosa, penderitaan, dan kematian dilenyapkan selamanya.

3. Anak Manusia: Penebus yang menderita

Sering kali Yesus menggunakan ungkapan ‘Anak Manusia’ untuk menggambarkan diri-Nya sendiri, bukan sebagai Hakim yang berkemenangan, melainkan sebagai Penebus yang menderita.⁶⁰ Matius menggambarkan bagaimana Anak Manusia dilucuti mahkota rajawi-Nya oleh manusia (Mat. 27:27-42) dan bagaimana Allah mengangkat Dia sebagai Raja surga dan bumi (Mat. 28:18).

57. Ryken, Leland, et al., *Dictionary of Biblical Imagery* (Downers Grove: IVP Academic, 1998), 447.

58. Mat. 13:30.

59. Yl. 3:12-13.

60. Mat. 12:40; 17:9, 12, 22; 20:18, 28; 26:2, 24, 45.

Matius 17:22-23 Pada waktu Yesus dan murid-murid-Nya bersama-sama di Galilea, Ia berkata kepada mereka: “Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia dan mereka akan membunuh Dia dan pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan.” Maka hati murid-murid-Nya itu pun sedih sekali.

Gelar mesianis “Anak Manusia” yang menggambarkan Yesus sebagai Penebus yang menderita didasarkan pada Hamba TUHAN yang menderita sebagaimana dicatat dalam nyanyian keempat hamba Tuhan dalam Kitab Yesaya (Yes. 52:13 - 53:12). Tuhan Yesus dengan sempurna menggenapi nubuatan ini.⁶¹

Matius 8:16-17 Menjelang malam dibawah kepada Yesus banyak orang yang kerasukan setan dan dengan sepetah kata Yesus mengusir roh-roh itu dan menyembuhkan orang-orang yang menderita sakit. Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya: “Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita.

Intinya adalah bahwa seseorang menderita sebagai tebusan demi kebaikan orang lain. Penderitaan hamba yang setia itu akan mendatangkan pendamaian antara Allah dan manusia. Sebagai Anak Manusia, Yesus datang ke bumi untuk melayani dan ‘memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang’.⁶² Penderitaan Yesus dapat dipahami ketika kita merenungkan tahap-tahap kehinaan-Nya. Dalam kelahiran-Nya, Yesus mengenakan kodrat atau sifat manusia seutuhnya, termasuk tubuh jasmani, sehingga Dia benar-benar dapat mewakili umat manusia (kemanusiaan).⁶³ Gambaran kehidupan Yesus dalam kitab-kitab Injil menunjukkan bahwa kehidupan-Nya di dunia adalah kehidupan yang terus-menerus dipenuhi kehinaan. Hidup-Nya dipenuhi dengan penolakan, kesepian, kemiskinan, penganiayaan, kelaparan, godaan, penderitaan, dan akhirnya kematian. Kehidupan Yesus di bumi berakhir dengan dikhianati oleh salah satu sahabat terdekat-Nya (Yudas), disangkal (Petrus), dan ditinggalkan (semua murid).⁶⁴ Kehinaan Yesus mencapai puncaknya ketika Dia menyerahkan nyawa-Nya di kayu salib demi Jemaat-Nya.

61. Yes. 40; Kis. 8:30-35; Rm. 10:15-17; 15:21; 1Ptr. 2:24-25.

62. Mat. 20:28; Mrk 10:45.

63. Flp. 2:6; Ibr. 2:1.

64. Mat. 26:56.

Namun, penebusan tidak hanya melihat ke belakang ke Golgota, tetapi juga melihat ke depan pada kemerdekaan yang di atasnya berdiri orang-orang yang telah ditebus. Di sinilah 'Anak Manusia' sebagai Penebus yang menderita menyatu dengan Juruselamat dan Pembela dalam Daniel 7.⁶⁵ Salib berdiri di pusat sejarah manusia sebagai tindakan kasih Allah yang tertinggi.⁶⁶ Salib adalah satu-satunya sumber penebusan bagi umat manusia yang tersesat dan jatuh.⁶⁷ Sementara kehidupan Yesus yang hina mewakili kehidupan umat manusia yang hidup di dunia yang telah jatuh, kemenangan-Nya atas dosa dan maut melambangkan atau mewakili sebuah model yang akan dihasilkan kembali oleh orang-orang yang percaya kepada-Nya. Kemuliaan kekal Allah, yang dimiliki Anak bersama Bapa dan Roh Kudus, adalah tujuan tertinggi dari semua yang telah dilakukan Kristus.⁶⁸ Kemuliaan itu akan diperlihatkan dan diakui di sekeliling takhta-Nya, di mana orang-orang yang ditebus akan ikut serta dalam nyanyian surga untuk selama-lamanya.⁶⁹

4. Kesimpulan

Kita memulai kata kunci ini dengan mengamati bahwa bagi banyak orang di masa dahulu, sekarang, dan akan datang, sulit untuk memahami bahwa Kristus adalah Allah dan manusia dalam satu Pribadi. Alasannya, topik ini tidak pernah bisa sepenuhnya dipahami dengan akal budi, tetapi perlu diterima dan dipeluk dengan iman. Hanya dengan imanlah kita akan mengerti bahwa Yesus adalah Penebus yang menderita, dan hanya dengan imanlah kita akan mengharapkan Yesus Kristus sebagai Hakim, Pembebas, Juruselamat, dan Pembela.

Hanya melalui iman sajalah, oleh karena Firman Allah dan pekerjaan Roh Kudus, kita mulai memahami pentingnya Yesus sebagai Anak Manusia. Iman seperti ini bekerja ketika kita insaf akan dosa-dosa dan kesengsaraan kita. Dengan demikian, kita belajar untuk mengagumi Anak Manusia, yang mau berdiri menggantikan kita!

Sebuah pertanyaan penting sebagai penutup adalah: apakah kita mempunyai iman yang menyelamatkan ini untuk mengakui bahwa kita mati di dalam dosa? Dan juga bahwa Tuhan Yesus, Sang Anak Manusia, yang ditunjuk sebagai Hakim tertinggi namun menanggung kesengsaraan manusia yang terdalam atas diri-Nya sendiri, adalah Juruselamat dan Penebus kita?

65. Mat. 28:18-20. Bdk. Rm. 8:33-34.

66. 1Yoh. 4:10, 17.

67. Yoh. 3:16-18.

68. Perhatikan hubungan yang luar biasa dengan Daniel 7:13-14.

69. Why. 5:9-10,12.

5. Hubungan dengan Konteks Misi

1. Menurut Anda apakah ungkapan “Yesus adalah Anak Manusia” dapat membantu untuk menyampaikan pesan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi, ataukah ungkapan tersebut menimbulkan kebingungan? Jelaskan!
2. Tahukah Anda contoh-contoh dalam kitab-kitab Injil di mana ungkapan “Yesus adalah Anak Manusia” dipakai untuk mendekatkan pesan Injil kepada orang-orang yang tidak percaya, atau di mana kemanusiaan dan penderitaan Yesus berfungsi sebagai jembatan bagi orang-orang non-Kristen?
3. Apakah bijak untuk menekankan kepada orang-orang yang tidak percaya bahwa Yesus telah mencapai kemenangan dan bahwa Dia akan menjadi Hakim atas seluruh umat manusia? Dapatkah Anda mendukung pendapat Anda dengan contoh-contoh alkitabiah, misalnya dari kitab Kisah Para Rasul?
4. Apakah komunitas sasaran Anda memiliki konsep atau pemahaman tentang penghakiman sesudah manusia mati, atau penghakiman pada akhir sejarah dunia? Dapatkah konsep-konsep ini menjadi jembatan untuk menyampaikan Injil tentang Yesus sebagai Hakim?
5. Ketika mengajarkan tentang Yesus sebagai Hakim, bagaimana Anda dapat memberitakan Dia sebagai Juruselamat juga?
6. Secara khusus, penulis Injil Matius menunjukkan Yesus sebagai Anak Manusia. Namun, Ia juga menyingkapkan Yesus sebagai Anak Allah, bahkan segera setelah kematian-Nya: “Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah” (Mat. 27:54). Nah, pengakuan ini dibuat bukan oleh orang Yahudi, melainkan oleh seorang perwira Romawi. Apakah ayat ini berguna untukewartakan Yesus kepada orang-orang bukan Yahudi?

Pertanyaan

1. Carilah nama 'Anak Manusia' dalam Injil Markus, Lukas, dan Yohanes. Putuskan apakah penggunaan-penggunaan nama ini menyatakan wewenang, kehinaan, atau keterpisahan Yesus dari manusia?
2. Bacalah Daniel 7. Ringkaslah pasal ini dan jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri bagaimana ungkapan 'Anak Manusia' berhubungan dengan Yesus Kristus.
3. Bacalah Matius 28:16-20. Apa nama perintah yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya? Bagaimanakah kaitan perintah ini dengan Daniel 7:11-14?
4. Bacalah Yesaya 52:13 - 53:12. Ringkaslah pasal ini dan jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri bagaimana gambaran tentang hamba yang menderita berhubungan dengan Yesus, Sang Anak Manusia.
5. Bacalah Katekismus Heidelberg, Tanya Jawab 15, 16, dan 17. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri bagaimana pertanyaan dan jawaban ini berhubungan dengan 'Anak Allah' dan 'Anak Manusia'?
6. Bacalah Pengakuan Iman Belgia butir 19, dan rangkumlah butir ini. Jelaskan bagaimana kita dapat memahami bahwa Kristus memiliki dua kodrat dalam satu Pribadi?



8

YESUS ADALAH ANAK ALLAH

Markus

1. Pendahuluan

Ketika kita membaca Alkitab, kita memperhatikan bahwa Yesus disebut dengan berbagai nama. Beberapa di antaranya: Mesias, Anak Domba Allah, Firman, Jalan, dan Kebenaran. Yesus digambarkan dalam banyak cara karena tidak ada satu penjelasan yang bisa menggambarkan kepenuhan-Nya atau seluruh apa yang pada diri-Nya. Setiap gambaran dan nama memiliki arti dan makna tersendiri. Dalam Pengakuan Iman Rasuli, umat Kristiani mengaku bahwa mereka percaya kepada Yesus Kristus, Anak Tunggal Allah. Karena umat Kristiani menyatakan bahwa pengakuan iman ini didasarkan pada Alkitab, firman Allah yang tidak bisa salah, maka penting bagi kita untuk memahami akar alkitabiah dari pengakuan iman ini. Oleh sebab itu, dalam kata kunci ini kita ingin mengkaji apa arti nama “Anak Allah.” Kita akan melihat bahwa nama Anak Allah berhubungan dengan keilahian Kristus.

2. Telaah Perjanjian Lama

Ketika Ungkapan “anak Allah” digunakan dalam Perjanjian Lama, itu pertama-tama merujuk pada Adam,⁷⁰ dan kemudian pada Israel. Kita perhatikan bahwa Israel mempunyai kedudukan istimewa sebagai anak Allah.⁷¹ Hubungan istimewa ini didasarkan pada perjanjian yang telah dibuat Allah dengan Israel.

70. Lihat Lukas 3:38: silsilah Kristus. Daftar nama berakhir sebagai berikut: “anak Adam, anak Allah,” yaitu keturunan Allah melalui penciptaan (*Matthew Henry Concise Bible Commentary*).

71. Keluarnya Israel dari Mesir digambarkan sebagai pemanggilan terhadap anak Allah untuk keluar (Hos. 11:1).

Maka engkau harus berkata kepada Firaun: Beginilah firman TUHAN: Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung; sebab itu Aku berfirman kepadamu: Biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku; tetapi jika engkau menolak membiarkannya pergi, maka Aku akan membunuh anakmu, anakmu yang sulung.

Raja Daud dan para penerusnya juga mempunyai hubungan istimewa dengan Allah. Allah berhubungan dengan Daud dan raja-raja keturunan Daud seperti ayah dengan seorang anak laki-laki, dan Dia tidak akan pernah menarik kasih-Nya dari sang raja.⁷² Dalam tubuh Israel yang lebih luas, raja keturunan Daud diberi kedudukan khusus sebagai anak. Sang raja mewakili Israel secara keseluruhan dan melalui dia janji-janji Allah tetap dipelihara. Beberapa bacaan dalam Perjanjian Lama memberi tahu kita tentang sifat hubungan ini. Mazmur 89 mencerminkan janji Allah kepada Daud dan ahli warisnya dalam keadaan di mana janji-janji perjanjian belum tergenapi. Sang pemazmur merayakan kasih Allah yang tidak pernah gagal kepada raja keturunan Daud, dengan menggunakannya sebagai dasar untuk memohon kepada Allah agar janji-Nya digenapi. Raja keturunan Daud akan menyebut Allah sebagai Bapanya dan batu keselamatannya (Mzm. 89:27). Allah akan memandang sang raja sebagai anak sulung-Nya, raja tertinggi di bumi (Mzm. 89:28).

Yesaya 9:5 memperluas gagasan-gagasan ini kepada Mesias. Sang Mesias menghadirkan perdamaian dan menegakkan kerajaan.

Yesaya 9:5 Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.

Kepada Anak ini akan diberikan kekuasaan atas segala bangsa, bahkan sampai ke ujung bumi (Mzm. 2). Bagi bangsa-bangsa, hanya ada dua pilihan yang tersisa: tunduk pada Anak Allah sebagai Raja, atau dihancurkan di tengah-tengah tindakan mereka.⁷³ Mesias yang akan datang (raja Israel, keturunan Daud) juga disebut Anak Allah dalam sastra Yahudi.⁷⁴ Orang-orang Yahudi pada abad pertama memahami bahwa Mesias adalah Anak Allah.

72. 2 Sam. 7:14-15; 1Taw. 17:13-14; 22:10; 28:6-7.

73. Mzm. 2:12.

74. Kitab apokrifa, Misnah, Gulungan Laut Mati.

3. Telaah Perjanjian Baru

Ketika kita membuka Perjanjian Baru sambil mengingat Perjanjian Lama, tema bahwa Yesus adalah Anak Allah yang sejati pun muncul. Sekarang, Yesus ditampilkan sebagai Anak yang dikasihi Allah.⁷⁵ Hubungan dengan Daud juga jelas. Matius memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Anak Daud. Di dalam dan melalui Yesus, janji-janji yang dibuat kepada Daud akan digenapi. Namun, kita harus berhati-hati di sini. Bagi para penulis Injil, ketika mereka menerapkan nama Anak Allah pada Yesus, mereka melihat makna yang lebih dalam daripada “Yesus adalah orang Israel sejati dan ahli waris Daud”. Yesus bukanlah sang pembebas yang dinantikan untuk memerdekakan bangsa Israel yang tertindas dari penjajah Roma. Kerajaan itu bukanlah kerajaan Israel yang merdeka, melainkan Kerajaan Allah. Yesus akan menang bukan melalui kekuatan militer, melainkan melalui penderitaan dan kematian. Anak Allah telah diutus ke dalam dunia untuk menyelamatkan dunia. Setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal.⁷⁶

Injil Markus merupakan titik mulai yang baik untuk merenungkan apa yang tersirat dalam asal-usul ilahi Yesus. Penulis membuka dengan langsung menyebutkan asal-usul-Nya dan menutup dengan sebuah pengakuan iman:

Markus 1:1 Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah.

Markus 15:39 Waktu kepala pasukan yang berdiri berhadapan dengan Dia melihat mati-Nya demikian, berkatalah ia: “Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!”

Markus 14:61-64 Tetapi Ia tetap diam dan tidak menjawab apa-apa. Imam Besar itu bertanya kepada-Nya sekali lagi, katanya: “Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?” Jawab Yesus: “Akulah Dia, dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit.” Maka Imam Besar itu mengoyakkan pakaiannya dan berkata: “Untuk apa kita perlu saksi lagi? Kamu sudah mendengar hujat-Nya terhadap Allah. Bagaimana pendapat kamu?” Lalu dengan suara bulat mereka memutuskan, bahwa Dia harus dihukum mati.

Jati diri Yesus sebagai Anak Allah diteguhkan oleh Allah pada saat Yesus dibaptis dan oleh setan-setan pada awal pelayanan-Nya.⁷⁷ Kenyataan bahwa Yesus menyebut diri-Nya Anak Allah menimbulkan banyak sengketa, dan karena itu

75. Pada saat pembaptisan Yesus (Mat. 3:17; Mrk. 1:1, Luk. 2:21-22, Yoh. 1:32-34) dan ketika Yesus berubah rupa (Mat. 17:5, Mrk. 9:7).

76. Yoh. 3:16, 17.

77. Mrk. 1:24; 1:34; 3:11; 5:7.

sejak awal Markus memulai dengan keilahian Yesus. Inilah yang dipakai oleh para imam kepala dan tua-tua untuk membenarkan penyaliban Yesus.

Banyak cendekiawan berpendapat bahwa Markus adalah Injil pertama yang ditulis dari keempat Injil kanonik. Oleh karena itu, kesimpulannya mungkin bahwa Injil pertama yang terdokumentasi itu bertujuan untukewartakan pengakuan iman ini dengan jelas: Yesus dari Nazaret pasti adalah Juruselamat ilahi yang dijanjikan oleh Allah. Pernyataan ini antara lain diulangi oleh Petrus dalam khotbahnya pada hari Pentakosta,⁷⁸ oleh Filipus ketika mengajar seorang bendaharawan dari Etiopia,⁷⁹ dan oleh Paulus ketika menjelaskan bahwa Kristus Yesus setara dengan Allah.⁸⁰

Kedudukan Yesus sebagai Anak berkaitan dengan kedudukan Allah sebagai Bapa. Yesus sering menekankan hubungan-Nya yang unik dengan Allah Bapa. Bapa dan Anak mengenal satu sama lain secara sempurna dan akrab. Keunikan hubungan Yesus dengan Allah terlihat jelas dalam Matius 11:27:

Matius 11:27 Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorang pun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya.

Hanya Bapa yang sungguh-sungguh mengenal Anak, dan hanya Anak yang sungguh-sungguh mengenal Bapa. Yesus membawa kata sapaan yang bersifat unik dan pribadi ini ke tingkat yang lebih tinggi dengan menyapa Allah Bapa dalam ungkapan Bahasa Aram yang akrab, "Abba."⁸¹ Untuk memahami sudut pandang ini, Lukas pasal 1-3 sangatlah penting. Ketika malaikat Gabriel diutus kepada Maria untuk mengumumkan kelahiran Yesus, sang malaikat agung itu menggambarkan Yesus sebagai Anak Yang Maha Tinggi. Hal yang penting dalam kedatangan Yesus ke bumi adalah bahwa Ia dikandung dalam daging dan dilahirkan dari seorang perempuan. Namun tidak ada hubungan intim dengan laki-laki, karena Roh Kudus turun atas Maria, dan kuasa Yang Maha Tinggi menaungi dia. Dengan demikian, Yesus tidak mempunyai ayah kandung manusia. Bagi Adam kedua (Yesus), keadaannya sama persis dengan Adam pertama: Lukas menggambarkan nenek moyang Yesus dalam pasal tiga, dan ia menggambarkan Adam juga sebagai anak Allah (Luk. 3:38). Alasannya adalah bahwa Adam tidak mempunyai ayah kandung di dunia karena Allahlah yang menciptakannya.

78. Kis. 2:22-36.

79. Kis. 8:35.

80. Flp. 2:5-6.

81. Mrk. 14:36; Rm. 8:15; Gal. 4:6.

Hubungan ilahi antara Allah Bapa dan Allah Anak diungkapkan sepenuhnya dalam Injil Yohanes. Yohanes mengumumkan: ‘Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah.’⁸² Penjelasan Matthew Henry untuk bagian ini sangat membantu: ‘Alasan paling jelas mengapa Anak Allah disebut Firman tampaknya adalah, sama seperti perkataan kita menjelaskan pikiran kita kepada orang lain, demikian pula Anak Allah diutus untuk menyingkapkan pikiran Bapa-Nya kepada dunia. Apa yang dikatakan penulis Injil Yohanes tentang Kristus membuktikan bahwa Kristus adalah Allah. Sang penulis menegaskan keberadaan Kristus pada awal mula. Ia ada bersama dengan Bapa. ‘Firman itu bersama-sama dengan Allah.’ Anak harus dihormati sama seperti Bapa.’⁸³ Kehormatan yang hanya dimiliki oleh Allah yang maha esa juga harus diberikan kepada Anak. Penghormatan seperti itu pasti berarti bahwa Kristus sepenuhnya ilahi. Sang Anak menyatakan kemuliaan Allah sebagai Anak Bapa,⁸⁴ dan kemuliaan Yesus bersinar dalam mujizat-mujizat-Nya.⁸⁵ Kemuliaan Yesus menunjukkan keilahian-Nya, keunikan-Nya yang mutlak sebagai Anak Bapa.

Oleh karena asal-usul ilahi-Nya, Yesus mengajar dengan penuh kuasa ilahi. Pada akhir Khotbah di Bukit, “takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka” (Mat. 7:28-29). Para ahli Taurat, bahkan Musa dan para nabi lainnya, tidak berbicara berdasarkan kuasa mereka sendiri, tetapi selalu berkata, “inilah yang difirmankan Tuhan.” Sebaliknya, Yesus berkata, “Kamu telah mendengar firman Tetapi Aku berkata kepadamu.”⁸⁶ Dia menunjukkan kuasa ilahi-Nya dengan jelas ketika berbicara tentang diri-Nya sendiri sebagai Tuhan yang akan menghakimi seluruh bumi.⁸⁷ Oleh karena itu, tidak heran jika orang banyak terkagum-kagum akan kuasa yang dengannya Yesus berbicara. Oleh karena kuasa ilahi-Nya, penebusan menjadi mungkin karena Yesus adalah Pengantara antara Allah dan manusia.⁸⁸ Sang rasul mengingatkan kita akan penyaliban Yesus ketika ia menulis dalam Ibrani 4:14: “Karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung, yang telah melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah, baiklah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita.” Dalam Kristus yang telah bangkit, naik, dan bertakhta, kita memiliki Imam Besar yang turut berbela rasa dengan kita, yang mempunyai kekuatan maha kuasa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita.

82. Yoh. 1:1-2.

83. Yoh. 5:23.

84. Yoh. 1:14.

85. Yoh. 2:11.

86. Mat. 5:22, 28, 32, 34, 39, 44.

87. Mat. 7:23.

88. 1. Tim. 2:5.

4. Kesimpulan

Kita menutup kata kunci ini dengan mengutip pengakuan iman Kristen atau kidung pujian dari jemaat mula-mula tentang Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Rasul Paulus menerapkannya untuk menjelaskan bahwa dia dipanggil sebagai rasul untuk memberitakan Injil Allah:

Roma 1:3-4 tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakan dari keturunan Daud, dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita.

Ayat-ayat ini merujuk pada Yesus yang dinyatakan oleh Allah Bapa sebagai Anak Allah yang berkuasa ketika Ia dibangkitkan dari kematian⁸⁹ melalui Roh Kudus. Sebagai Raja dan Mesias, Yesus didudukkan di sebelah kanan Allah. Janji yang dibuat dalam Yesaya 9 dan Mazmur 2 telah digenapi.

5. Hubungan dengan Konteks Misi

1. Apakah menurut Anda Injil Markus (dibandingkan dengan Injil-injil lainnya) cocok dibaca oleh orang-orang yang tidak percaya ketika mereka baru pertama kali mempelajari pesan Alkitab?
2. Apakah salah atau bijak jika Anda mengambil contoh-contoh dari pandangan dunia yang tidak percaya, di mana komunitas sasaran Anda berbicara tentang orang-orang suci sebagai “anak Tuhan”? Menurut Anda, apakah Anda dapat menggunakan contoh-contoh seperti itu sebagai jalan masuk untuk memberitakan pesan Yesus sebagai Anak Allah?
3. Jika Anda membaca Kisah Para Rasul, apakah Anda menemukan contoh-contoh di mana seorang rasul menekankan Yesus sebagai Anak Allah? Apa yang dapat kita pelajari dari caranya menampilkan Kristus?
4. Dalam penginjilan di antara umat Muslim, apakah bijaksana, atau bahkan perlu, untuk menampilkan Yesus sebagai Anak Allah pada tahap awal? Mengapa (tidak)?
5. Jika Anda merasa bahwa segi-segi lain dari Pribadi dan karya Kristus harus dijelaskan terlebih dulu kepada orang-orang yang tidak percaya, segi-segi apa sajakah itu?

89. Mat. 28:6.

6. Ketika Anda menampilkan Yesus sebagai Anak Allah kepada orang-orang yang justru merasa sangat sulit menerima hal ini, dengan cara bagaimana Anda akan melakukannya dengan tetap setia pada Injil, tetapi juga peka terhadap orang-orang yang Anda ajak bicara?

Pertanyaan

1. Sebutkan nama-nama lain dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diberikan kepada Yesus untuk menggambarkan Dia.
2. Lihat Markus 3:12: Mengapa Yesus memerintahkan roh-roh jahat untuk tidak memberitahukan bahwa Dia adalah Anak Allah?
3. Lihat Yohanes 10:29-30: Apakah suatu kontradiksi (bertentangan satu sama lain) ketika Yesus menjawab, “Bapa lebih berkuasa daripada siapa pun” dan “Aku dan Bapa adalah satu”? Apakah Bapa lebih berkuasa daripada Anak, atautkah keduanya setara?
4. Sebutkan agama-agama dan aliran-aliran yang tidak menerima bahwa Yesus adalah Anak Allah.
5. Bacalah Katekismus Heidelberg Tanya Jawab 15, 17, dan 18. Mengapa pernyataan bahwa Yesus Kristus benar-benar Allah itu penting?



9

AJARAN TRITUNGAL: SATU ALLAH, TIGA PRIBADI

Yohanes 1

1. Pendahuluan

Kekristenan termasuk dalam apa yang disebut agama monoteis. Monoteisme adalah kepercayaan akan adanya satu Tuhan, atau keesaan Tuhan. Dengan demikian, monoteisme dibedakan dari politeisme, kepercayaan akan adanya banyak tuhan atau dewa, dan dari ateisme, kepercayaan bahwa tuhan itu tidak ada.

Dalam Pengakuan Iman Athanasius, umat Kristiani mengaku “Bahwa kita menyembah satu Allah dalam Tritunggal dan Tritunggal dalam kesatuan, tanpa mencampuradukkan Pribadi-pribadi Mereka atau membagi-bagi hakikat Mereka.” Ajaran Tritunggal adalah salah satu ajaran tersulit dalam teologi Kristen. Banyak orang menemukan ajaran ini membingungkan. Banyak pula yang mengkritiknya. Mereka berbantah: bisakah kita berbicara tentang “Allah Tritunggal” atau “Tiga dalam Satu” tanpa membicarakan hal-hal yang tidak masuk akal secara matematis dan metafisika”?

Kata kunci ini bertujuan untuk memperkenalkan ajaran yang sulit namun luar biasa penting dan indah ini, dengan menjelaskan mengapa ajaran ini merupakan segi yang begitu mendasar dari pewahyuan diri Allah, dan hubungan-Nya dengan Jemaat-Nya.

2. Landasan-landasan Alkitabiah

Titik awal untuk mengupayakan landasan-landasan Alkitabiah bagi ajaran Tritunggal dapat ditemukan dalam pola tindakan ilahi yang tersebar luas dalam Alkitab. Alkitab menggambarkan keseluruhan hadirat dan kuasa Allah yang menyelamatkan, yang hanya bisa diungkapkan dengan melibatkan ketiga Pribadi dari Ke-Allah-an. Bapa menyatakan diri-Nya dalam Anak melalui Roh Kudus.

3. Telaah Perjanjian Lama

Bangsa Israel telah mengakui keesaan TUHAN Allah dalam Ulangan 6:4.

Ulangan 6:4 Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!

Tritunggal Mahakudus selalu merupakan satu-satunya Allah yang benar. Tritunggal tetap menjadi misteri yang kudus, namun ketika menyatakan diri-Nya, Allah tidak dapat menyembunyikan kodrat atau sifat ilahi-Nya. Meskipun kita tidak dapat menemukan penjelasan langsung mengenai apa itu Tritunggal dalam Perjanjian Lama, namun kita sungguh menemukan petunjuk-petunjuk yang tersebar di sana mengenai hakikat atau ciri inti tritunggal Allah: jika tidak demikian, Allah tidak dapat menyatakan diri-Nya kepada manusia.

3.1 Kejadian

Kita bisa mulai dengan kitab dan pasal pertama dalam Alkitab, Kejadian 1.

Kejadian 1:1-2 Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.

Kejadian 1:26 Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.

Kata ELOHIM yang digunakan untuk Allah dalam ayat-ayat ini pertama-tama menegaskan bahwa Allah yang diperkenalkan dalam ayat pertama dalam Alkitab berkuasa atas seluruh ciptaan. Akhiran “-HIM” adalah akhiran jamak dari kata benda Ibrani, dan dengan demikian ELOHIM dapat diterjemahkan sebagai “allah-allah.” Tetapi yang mengejutkan adalah bahwa kata tersebut selalu muncul dengan bentuk kata kerja tunggal (yang menunjukkan bahwa pelaku dari kata kerja itu tunggal/satu. Penjelasan yang mungkin adalah bahwa

bentuk jamak di sini dipakai untuk mewakili suatu jumlah yang banyak, seperti yang dilakukan para raja dan presiden mewakili kerajaan atau negara dalam menandatangani undang-undang dan ketetapan. Dalam Bahasa Ibrani, bentuk jamak juga digunakan sebagai alat untuk menunjukkan intensitas, untuk menekankan kedalaman sifat Allah. Dengan demikian, nama ELOHIM sendiri tidak bisa menguatkan ajaran Tritunggal.

Tetapi yang lebih mengejutkan lagi adalah, ayat dua berkata bahwa “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.” Dengan memunculkan sesuatu dari ketiadaan, Roh memenuhi salah satu kriteria keilahian yang ditetapkan dalam Perjanjian Baru. Ada petunjuk lain mengenai sifat Allah yang multi-pribadi dalam Kejadian 1:26 dan Mazmur 33:6. Orang-orang Yahudi dalam Perjanjian Lama akan membaca kata “kita” dalam ayat-ayat tersebut sebagai bentuk jamak yang menunjukkan intensitas (sungguh, benar). Tetapi bagi orang-orang Kristen dalam Perjanjian Baru, kata itu juga mempunyai kaitan dengan Tritunggal.

Berdasarkan Yohanes 1:1-3,⁹⁰ kita juga dapat menyimpulkan bahwa Anak turut serta dalam penciptaan.

Yohanes 1:1-3 Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.

3.2 Keluaran

Dalam Kitab Keluaran, kita mendapati bagaimana Allah menyingkapkan diri-Nya lebih langsung secara pribadi kepada umat perjanjian-Nya, Israel. Allah telah menyatakan diri-Nya kepada para bapa leluhur sebagai ‘Allah Yang Mahakuasa,’ tetapi sejauh ini bukan sebagai ‘Yahweh’ (YHWH), Nama ilahi. Dengan terang Perjanjian Baru, kita menafsirkan penyingkapan Nama Kudus Yahweh sebagai keunikan dari Allah Bapa, hadirat Yahweh sebagai Allah Anak, dan berkat Yahweh sebagai Allah Roh Kudus. Perhatikan juga bahwa masalah dosa penyembahan berhala yang dilakukan Israel hanya dapat diselesaikan dengan kehadiran seorang Pengantara yang lebih unggul daripada Musa.

Allah menyingkapkan diri-Nya dalam beberapa ‘Nama Teofani.’⁹¹ Dalam Keluaran 3, Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa, untuk pertama kalinya, sebagai “AKU ADALAH AKU” (Kel. 3:14, 16, 18).⁹² Nama Allah ini menyingkapkan keunikan-Nya (satu-satunya, tidak ada duanya) dengan

90. Lihat juga kata kunci ‘Kejadian 1-2 – Penciptaan.’

91. ‘Teofani’ (berasal dari Bahasa Yunani) berarti ‘wahyu, penampakan Allah.’

92. Lihat Kata Kunci ‘Keluaran – Nama-nama Allah.’

merujuk pada hubungan-Nya dengan para bapa leluhur (Kel. 3:6), Hadirat-Nya (“Aku turun”) ketika Ia mengamati penderitaan bangsa yang menjadi budak di Mesir itu (Kel. 3:7-9), dan berkat-Nya dalam berbicara dengan mereka di Gunung Sinai dan memberi mereka tanah Kanaan (Kel. 3:12, 17).

Dalam Keluaran 6:1-7, Yahweh menjelaskan diri-Nya lebih jauh kepada Musa. Dia menyebut keunikan-Nya sebagai Allah nenek moyang, yang meneguhkan perjanjian-Nya dengan mereka, dan yang akan mengalahkan Firaun (Kel. 6:2-3a). Ia meneguhkan hadirat-Nya dengan mendengar keluh kesah anak-anak Israel, dan mengingat perjanjian-Nya (Kel. 6:4). Ia menjanjikan berkat perjanjian-Nya dengan memberi mereka tanah Kanaan sebagai warisan atau milik pusaka (Kel. 6:3b, 7) dan mengambil mereka sebagai umat-Nya dan Ia menjadi Allah mereka (Kel. 6:6).

Dalam Keluaran 19-20 TUHAN Allah menyatakan diri-Nya langsung dan kelihatan kepada Israel di atas gunung. Peristiwa ini terangkum dalam Keluaran 20:22-24, di mana Yahweh kembali menekankan keunikan-Nya dengan melarang penyembahan berhala, hadirat-Nya dengan datang kepada umat-Nya, dan berkat-Nya atas mereka.

Keluarannya 20:24b Pada setiap tempat yang Kutentukan menjadi tempat peringatan bagi nama-Ku, Aku akan datang kepadamu dan memberkati engkau.

Dalam Keluaran 33-34 kita mendapati Nama teofani lain, tepat setelah penyembahan berhala anak lembu emas, yang di dalamnya Israel menganggap keunikan, hadirat, dan berkat berasal dari berhala tersebut (Kel. 32:4). Musa berseru kepada Israel dengan menyebut keunikan Nama TUHAN (Kel. 32:11-13). Allah menjawab dengan menjanjikan kembali berkat tanah perjanjian, namun tanpa hadirat ilahi-Nya (Kel. 33:1-3). Musa berdoa kepada Allah agar tetap hadir bersama umat-Nya (Kel. 33:14-17). Oleh karena itu, Musa meminta penampakan Tuhan atau teofani dan TUHAN menyetujuinya (Kel. 33:18-23). Ini akan menjadi satu-satunya penampakan di puncak Gunung Sinai. Dalam pewahyuan ini, TUHAN menegaskan hadirat ilahi-Nya (Kel. 33:17-23; 34:5), setelah itu Dia menyatakan keunikan Nama-Nya yang Agung (Kel. 34:5-7), dan hal ini mengarah pada janji berkat-Nya (Kel. 34:10-11) jika Israel tetap taat.

3.3 Mazmur 110

Petunjuk penting lainnya tentang Tritunggal dalam Perjanjian Lama dapat ditemukan dalam Mazmur 110, bacaan yang lebih sering dikutip dalam Perjanjian Baru dibandingkan bacaan-bacaan lain dalam Perjanjian Lama. Robert Sproul mengamati:

Sang pemazmur berkata, “Demikianlah firman TUHAN kepada tuanku: “Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu” (Mzm. 110:1). Biasanya, ketika kita melihat nama pribadi Allah, yaitu Yahweh, dalam Perjanjian Lama, kita juga melihat gelar-Nya yang utama atau tertinggi, yaitu Adonai, yang dikaitkan dengan nama pribadi-Nya. Misalnya, Mazmur 8 berbunyi, “Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!” (Mzm. 8:2a). Dalam Bahasa Ibrani, “Ya TUHAN, Tuhan kami” dibaca “Ya Yahweh, Adonai kami.” Ada hubungan yang jelas antara Yahweh dan Adonai. Namun, dalam Mazmur 110, Allah sedang berbicara dengan Tuannya Daud: “Demikianlah firman TUHAN [Yahweh] kepada tuanku [Adonai]: Duduklah di sebelah kanan-Ku,...” Perjanjian Baru mengambil contoh ini dan berbicara tentang Yesus yang sekaligus menjadi Anak Daud dan Tuannya Daud.

3.4 Rujukan-rujukan lain dalam Perjanjian Lama

Berdasarkan pewahyuan ini, kita melihat lebih banyak rujukan mengenai Tritunggal dalam Perjanjian Lama. Allah Bapa mewahyukan atau menyingkapkan diri-Nya dalam Yesaya 63:16 dan 64:8. Allah Anak mengambil wujud awal sebagai Malaikat TUHAN (misalnya Kejadian 18:22; 22:11-18; Kel. 23:21-23; Hakim-hakim 6:11-12), Hikmat (Ams. 8:22-31), dan Mesias dalam banyak nubuatan (misalnya Yesaya 9:5). Allah Roh Kudus menyatakan diri-Nya sebagai pemberi ilham untuk para nabi (Bil. 11:25-29; di seluruh kitab Yehezkiel), dan untuk para pemimpin seperti Yosua (Ul. 34:9), Gideon (Hak. 6:34), dan Raja Daud (1Sam. 16:13; 2Sam. 23:2; Mzm. 51:13). Roh Kudus juga akan berdiam dalam diri Mesias yang dijanjikan (Yes. 11:2; 48:16; 61:1). Yesaya 63 berbicara tentang ketiga Pribadi-Pribadi ilahi (Bapa, Malaikat TUHAN, Roh TUHAN) yang bekerja bersama-sama.

Alkitab menunjukkan: tiga Pribadi-Pribadi ilahi dalam satu Allah bekerja dalam satu kesatuan bagi keselamatan orang-orang berdosa. Oleh karena itu, dengan membaca Perjanjian Lama secara cermat, kita dapat mengerti apa yang terjadi ketika jemaat mula-mula mulai mendapat pemahaman mendalam tentang bagian-bagian Perjanjian Lama yang mendasari ajaran Tritunggal.

4. Telaah Perjanjian Baru

Berdasarkan telaah Perjanjian Lama, kita menyimpulkan bahwa pemahaman adanya satu Allah (satu Yang Ilahi) dalam tiga Pribadi dapat dilacak dari Perjanjian Lama. Perjanjian Baru menyatakan lebih jelas tentang Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus sebagai tiga Pribadi yang berbeda dalam satu Allah. Ini bukan tanpa alasan: Allah hanya dapat menyingkapkan diri-Nya secara nyata sebagai Allah Tritunggal kepada umat manusia yang berdosa dalam penjelmaan Sang Anak, yang diberikan oleh Yang Mahatinggi melalui

kuasa Roh-Nya (Lukas 1:35).

Yohanes 1:1 Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.

Yohanes 1:18 Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya.

Yohanes 1:32 Dan Yohanes memberi kesaksian, katanya: “Aku telah melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan Ia tinggal di atas-Nya.

Di antara banyak pasal lainnya, Yohanes 1 sangat menentukan untuk menyatakan dan menjelaskan keilahian Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Berdasarkan ayat 1 dan 18, kita menyimpulkan bahwa Firman (yang mengacu pada Anak, yaitu Yesus) adalah Allah sebelum penciptaan (“pada mulanya” mengacu pada permulaan sebagaimana digambarkan dalam Kejadian 1) dan ada bersama-sama dengan Allah. Lebih jauh lagi, ayat 18 menjelaskan bahwa Anak dapat dibedakan dari Bapa, namun keduanya adalah Allah. Sejauh ini, ada dua kesimpulan yang dapat kita ambil: a) Anak Tunggal Allah adalah Allah karena Bapa adalah Allah. b) Setidaknya hubungan antara Bapa dan Anak yang merupakan satu kesatuan sudah diungkapkan sejauh ini. Yohanes 1:32 merujuk pada pembaptisan Yesus di mana Bapa berbicara dan Roh turun dari surga ke atas Yesus. Di sini kita menemukan rujukan yang jelas pada Yesaya 11:2 “Roh TUHAN akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan TUHAN.” Roh Tuhan telah digambarkan oleh Yesus dalam Yohanes 15:26 sebagai Penasihat atau Penghibur, dan sebagai Roh kebenaran yang keluar dari Bapa. Jadi, karena Roh Kudus juga adalah Allah, maka kita menyimpulkan bahwa kita mempunyai bukti yang jelas tentang Allah Tritunggal. Kita akan menguraikan hal ini dengan lebih rinci lagi.

Ketika kita merenungkan khotbah dan pengajaran Yesus, pertama-tama kita mendapati bahwa Yesus ingin memuliakan Bapa. Dalam Yohanes 7:15-18. Yesus menjelaskan bahwa Dia diutus oleh Allah bukan untuk mencari kemuliaan-Nya sendiri, melainkan kemuliaan Pengutus-Nya. Oleh karena itu, penampilan Yesus di muka umum sepenuhnya bersifat teosentris atau mengutamakan Allah. Kedua, Dia juga mengaku sebagai Anak Allah⁹³ dan Anak Manusia.⁹⁴ Dalam Injil Yohanes, Yesus membuat beberapa pernyataan “Akulah.”⁹⁵

93. Lihat kata kunci ‘Yesus, Anak Allah.’

94. Lihat kata kunci ‘Yesus, Anak Manusia.’

95. “Akulah roti hidup” (Yoh. 6:48); “Akulah terang dunia;” (Yoh. 8:12); “Akulah pintu” (Yoh. 10:7); “Akulah gembala yang baik” (Yoh. 10:11); “Akulah kebangkitan dan hidup” (Yoh. 11:25); “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh. 14:6); “Akulah pokok anggur yang benar” (Yoh. 15:1).

Perkataan dalam Bahasa Yunani Perjanjian Baru untuk “Akulah” adalah “EGO EIMI.” Kata-kata Yunani ini juga merupakan kata-kata yang digunakan untuk menerjemahkan nama hakiki Allah, yaitu Yahweh, dari Bahasa Ibrani.⁹⁶ Jadi, dengan menggunakan perkataan ini untuk diri-Nya sendiri, Yesus menyamakan diri-Nya dengan Allah. Dalam Yohanes 8:58 Yesus berkata, “Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada.” Dengan berkata demikian, Ia mengaku bersifat kekal dan ilahi.

Meskipun begitu, kesimpulan ini akan meyakinkan bagi orang Kristen, namun tidak bagi orang Yahudi. Pengakuan Yesus bahwa Ia sudah ada sebelum Abraham bukanlah “bukti” yang meyakinkan (menurut orang Yahudi), karena mereka menganggap para malaikat dan makhluk surgawi lainnya telah ada sebelum dunia. Sama halnya, setidaknya beberapa rabi berpendapat bahwa Daud bisa jadi diberi tempat duduk di sebelah kanan Allah, sesuai dengan Mazmur 110:1.

Dalam pembicaraan tentang Parakletos dalam Yohanes 14-16, Yesus membuat pernyataan yang melampaui apa saja yang bisa dianggap mungkin untuk makhluk apa pun, betapapun ditinggikannya makhluk itu.

Yohanes 14:16 Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya,

Yesus berjanji bahwa Dia akan mengirimkan Roh Kudus dari surga kepada para murid, dan bahwa Roh itu akan menjadi pengantara akan hadirat Bapa dan Anak bagi mereka, yaitu Ia akan ada bersama mereka mewakili Bapa dan Anak. Ungkapan “Roh Allah” dipahami sebagai Allah yang sedang bertindak (memberkati, berbicara, mewahyukan diri, menguatkan, dsb.). Jadi, pengakuan Yesus yang tersirat sebagai Tuhan atas Roh melampaui batas-batas kemungkinan yang bisa berlaku bagi makhluk ciptaan, yaitu tidak ada makhluk ciptaan yang bisa berkuasa seperti itu. Pengakuan yang sama juga mendorong pneumatologi (teologi tentang Roh Kudus) untuk dipahami sebagai konsep Tritunggal. Dalam konteks di mana Roh disingkapkan sebagai Dia yang akan datang sebagai Roh Yesus, Roh juga muncul sebagai Pribadi ilahi, yang dapat dibedakan baik dari Bapa maupun Anak. Dengan demikian, Roh datang dari Bapa dan Anak untuk menggantikan Yesus, dan Roh ini sepenuhnya adalah Pribadi tersendiri. Roh begitu bersatu dengan Bapa dan Anak hingga Dia menjadi pengantara yang mewakili hadirat dan tindakan Bapa serta Anak. Roh juga memuliakan Anak dalam pengajaran-Nya (sama seperti Anak telah memuliakan Bapa).

⁹⁶, Lihat Keluaran 3:14.

Dari pihak Allah, kita mendapati dua momentum yang meyakinkan untuk menekankan keilahian Yesus: setelah baptisan-Nya (Mat. 3:16, 17; Yoh. 1:33-34) dan ketika Dia berubah rupa (Mat. 17). Berdasarkan peristiwa pertama, kita juga dapat menyimpulkan bahwa Roh Kudus itu ilahi.

Yohanes 1:33-34 Dan aku pun tidak mengenal-Nya, tetapi Dia, yang mengutus aku untuk membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di atas-Nya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus.

Dan aku telah melihat-Nya dan memberi kesaksian: Ia inilah Anak Allah.” Yang terakhir, atas perintah Kristus, orang harus dibaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Mat. 28:19). Hal ini menunjukkan bahwa orang percaya dibawa ke dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal, yang sudah diperlihatkan dalam pembaptisan Yesus sendiri. Dengan dibaptis, mereka juga dibawa ke dalam persekutuan orang-orang kudus.

Sama halnya, berkat penutup oleh Paulus dalam suratnya yang kedua kepada jemaat di Korintus berbunyi, “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian” (2Kor. 13:13). Para rasul juga berbicara tentang Bapa, Anak, dan Roh yang bekerja sama untuk menebus suatu umat bagi Mereka (2Tes. 2:13, 14; 1Ptr. 1:2). Dalam ayat-ayat ini dan banyak ayat lain dalam Perjanjian Baru, keilahian Bapa, Anak, dan Roh Kudus dinyatakan secara tersurat ataupun tersirat. Jika ditimbang bersama-sama dengan ajaran Alkitab yang jelas tentang keesaan Allah, satu-satunya kesimpulan adalah bahwa ada satu Allah dalam tiga Pribadi — ajaran Tritunggal.

5. Ajaran Tritunggal

Ajaran Tritunggal dapat dianggap sebagai hasil dari proses permenungan yang berkelanjutan tentang pola tindakan Ilahi yang diwahyukan atau disingkapkan dalam Kitab Suci, seperti yang telah kita bahas di atas dalam ‘landasan-landasan Alkitab.’ Ini tidak berarti bahwa Kitab Suci memuat ajaran Tritunggal. Tetapi lebih tepatnya, Kitab Suci memberikan kesaksian yang meyakinkan tentang satu Allah yang menyatakan diri-Nya dan karena itu menuntut untuk dipahami secara Tritunggal. Berdasarkan apa yang telah kita temukan sejauh ini, kita dapat menggambarkan ajaran Tritunggal sebagai berikut.

5.1 Ajaran Tritunggal dipahami secara alkitabiah

Umat Kristiani mengaku bahwa hanya ada satu Allah. Bersama jemaat mula-mula, kita menegaskan ketunggalan atau keesaan Allah. John Owen, seorang teolog Puritan, menyatakan “bahwa Allah itu esa atau satu adanya; bahwa

Allah yang satu ini adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Jadi, Bapa adalah Allah, demikian pula Anak adalah Allah, dan Roh Kudus juga adalah Allah.” Fenomena atau gejala ini disebut “Tritunggal”: kesatuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai tiga Pribadi dalam satu Allah (Yang Ilahi). Para bapa gereja abad ke-2 dan ke-3 berbicara tentang Satu Allah, Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sebagai satu kesatuan dengan urutan seperti dalam rumusan baptisan di Alkitab. Namun demikian, istilah ‘Tritunggal’ sendiri tidak ditemukan dalam Alkitab. Konsep atau pemahaman Tritunggal telah digunakan sejak zaman para rasul, sementara istilahnya sendiri pertama kali digunakan pada akhir abad ke-2. Tritunggal mendapat penjelasan teologis pada abad ke-4 dan ke-5. Ada tiga penegasan yang penting dalam sejarah ajaran Tritunggal:

1. Hanya ada satu Allah;
2. Bapa, Anak, dan Roh Kudus masing-masing adalah Allah sepenuhnya dan kekal;
3. Bapa, Anak, dan Roh Kudus masing-masing merupakan Pribadi atau Diri yang berbeda dalam Allah.

Alkitab tidak secara jelas mengajarkan perpaduan dari pernyataan-pernyataan di atas. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa ajaran Tritunggal merupakan penafsiran mendalam yang sangat tepat dan penting mengenai kesaksian Alkitab tentang Allah dalam kaitannya dengan pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus.

5.2 Ajaran Tritunggal sangatlah penting bagi kita dalam memandang Allah

Pertama, Tritunggal adalah pernyataan tentang Yesus Kristus. Umat Kristen kuno mengaku bahwa Yesus “memiliki hakikat / kedirian yang sama”⁹⁷ dengan Allah. Namun timbul pertanyaan: “Jika Yesus adalah Allah, apakah sekarang ada dua Allah?” Oleh karena itu, perkembangan ajaran Tritunggal erat kaitannya dengan perkembangan ajaran keilahian Kristus.

Penjelmaan menjadi manusia bersangkut-paut dengan hakikat dan sifat khas dari Allah yang menjelma dalam diri Yesus dari Nazaret. Dengan demikian, ajaran Tritunggal dapat dilihat sebagai upaya untuk menggambarkan dengan benar Allah yang, walaupun tetap transenden atau mengatasi dunia ini, namun juga menjelma menjadi manusia dalam diri Kristus. Dan lebih dari itu, kini Allah berdiam dalam diri orang-orang percaya melalui Roh Kudus.

Oleh karena itu, ajaran Tritunggal berkaitan erat dengan keselamatan. Seorang bapa gereja, Ireneus (130-202 M), berkata bahwa seluruh proses keselamatan,

97. Dalam Bahasa Yunani: *homoousios*.

dari awal sampai akhir, memberi kesaksian atas tindakan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ireneus menggunakan sebuah istilah untuk menjelaskan hal ini: “ekonomi keselamatan.”⁹⁸ Bagi Ireneus, “ekonomi keselamatan” berarti “cara Allah mengatur keselamatan umat manusia dalam sejarah.” Ireneus menjelaskan bahwa dalam “ekonomi keselamatan,” Bapa, Anak, dan Roh Kudus mempunyai peran yang berbeda namun saling berhubungan. Kita dapat berbicara tentang ekonomi Tritunggal: sebuah pemahaman tentang hakikat Allah (Yang Ilahi, Ke-Allah-an) yang di dalamnya setiap Pribadi bertanggung jawab atas suatu segi dari ekonomi atau tata cara keselamatan. Oleh karena itu, ajaran Tritunggal didasarkan langsung pada penyingkapan diri Allah oleh Allah sendiri, dan pada pengalaman manusia yang rumit akan penebusan di dalam Kristus. Sebagai sebuah ajaran, Tritunggal berkaitan dengan penjelasan terhadap pengalaman manusia ini.

6. Sejarah Perkembangan Ajaran Tritunggal

Meskipun tidak ada penulis Perjanjian Baru yang sepenuhnya merumuskan “ajaran Tritunggal,” namun bentuk-bentuk pemikiran Tritunggal secara tersirat, terutama dari ajaran Paulus dan Yohanes, memberikan dasar yang kuat bagi rumusan di kemudian hari. Para teolog seperti Origenes, Ireneus, dan Tertulianus pada intinya meneruskan cara alkitabiah dalam berpikir dan berbicara tentang keesaan Allah (monoteisme) dan tiga penyebutan untuk Allah sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus (trinitarianisme). Ajaran resmi tentang Tritunggal adalah hasil dari sejumlah upaya yang tidak memadai untuk mengkaji siapa dan apa sebenarnya Allah orang Kristen itu. Arius mengangkat masalah monoteisme atau keesaan Tuhan. Untuk membela keesaan Allah yang paling hakiki, ia berpendapat bahwa Anak diciptakan. Namun, pendapat ini ditolak dengan alasan bahwa ini melemahkan jati diri Allah yang kekal sebagai Bapa: jika ada suatu waktu ketika Anak tidak ada, maka jati diri Allah yang sebenarnya tidak mungkin Bapa. Pada akhirnya, menurut pandangan Arius, kita tidak mengetahui jati diri Allah yang sebenarnya.

Untuk mengatasi masalah ini, para Bapa Gereja bertemu pada tahun 325 di Konsili Nikea untuk menetapkan definisi yang alkitabiah dan ortodoks (ajaran yang benar) mengenai jati diri ilahi. Di sini ditetapkan bahwa Anak mempunyai hakikat yang sama (Bahasa Yunani: *homouousios*) dengan Bapa. Ditegaskan bahwa Allah adalah Bapa dan Anak.

Kemudian pada tahun 381, dalam Konsili Konstantinopel, keilahian Roh Kudus ditegaskan dengan sama jelasnya. Pada titik ini dalam sejarah iman Kristiani, orang-orang percaya diberi kata-kata yang dapat meneguhkan kepercayaan mereka akan Allah yang satu, sebab Bapa, Anak, dan Roh Kudus mempunyai hakikat yang sama, sebagai Pribadi-Pribadi yang ambil bagian dalam Ujud

⁹⁸. *Oikonomia* pada dasarnya berarti “cara mengatur suatu masalah.”

ilahi yang tunggal. Ketiganya sepenuhnya Allah, tetapi berbeda hanya dalam arti bahwa masing-masing adalah “Pribadi yang saling berhubungan” (Bahasa Yunani: hipostasis) dalam hakikat yang satu. Jadi, ketika berbicara tentang keesaan Allah, umat Kristiani menggunakan istilah esensi (hakikat, ujud) dan kodrat (sifat, karakter). Namun, ketika berbicara tentang apa yang membuat satu Allah (atau Allah yang satu) itu merupakan tiga Pribadi, yang kita maksudkan adalah jati diri atau identitas pribadi atau hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Catatan tertulis tentang ajaran Tritunggal dapat ditemukan dalam Pengakuan Iman (kredo) awal: Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nikea, dan Pengakuan Iman Athanasius. Kita mengakui bersama Pengakuan Iman Rasuli bahwa kita percaya akan satu Allah, Bapa; kita percaya akan satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Tunggal Allah; kita percaya akan Roh Kudus, Tuhan. Bersama Pengakuan Iman Athanasius kita mengakui: Inilah iman yang am: Bahwa kita menyembah satu Allah dalam Tritunggal dan Tritunggal dalam kesatuan, tanpa mencampuradukkan Pribadi-Pribadi itu atau membagi-bagi hakikat Ketiganya.

7. Kesimpulan

Kita memperkenalkan ajaran Tritunggal sebagai topik teologi yang sangat sulit namun sangat luar biasa penting. Pada akhir kata kunci ini, kita dapat menyimpulkan bahwa topik ini sangat penting dan mendasar untuk sejarah keselamatan. Kita dapat menyimpulkan kata kunci ini sebagai berikut: Allah Bapalah yang memilih orang-orang berdosa dan mengutus Anak-Nya ke dalam dunia untuk memerdekakan mereka, dan Bapa melalui Anak mengutus Roh Kudus untuk menerapkan karya penebusan dalam hidup orang-orang percaya. Ketika kita mengakui bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia agar dunia diselamatkan oleh-Nya, maka ajaran Tritunggal menjadi dasar penting untuk memahami sejarah keselamatan. Dan bukan hanya itu, pewahyuan atau penyingkapan diri Allah oleh Allah sendiri dan ajaran Allah Tritunggal merupakan sumber kekaguman yang abadi terhadap Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus!

Kemuliaan hanya bagi Allah!

8. Hubungan dengan Konteks Misi

1. Dari sudut pandang teologis: apa perbedaan antara Allah Tritunggal dan politeisme?
2. Dari sudut pandang misi: mengapa penting untuk mewartakan ajaran Tritunggal?
3. Dalam masyarakat Anda sendiri: apakah ada orang Kristen yang tidak percaya dan tidak menerima ajaran Tritunggal? Jika ya, apakah mereka sungguh-sungguh orang Kristen?
4. Bagaimana jawaban Anda kepada seorang Muslim yang berkata bahwa umat Kristen menyembah tiga Tuhan? Bagaimana Anda menyusun jawaban Anda dengan sedemikian rupa hingga dia mulai menghargai apa yang diwahyukan oleh Kitab Suci?

Pertanyaan

1. Coba jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri apa yang dimaksud dengan ajaran Tritunggal Allah.
2. Dan apa arti ajaran ini bagi Anda secara pribadi?
3. Mengapa penting untuk memahami ajaran Tritunggal Allah dengan benar?
4. Bacalah Injil Yohanes pasal 1. Dengan memakai pasal ini: bagaimana Anda menjelaskan dan membela ajaran Tritunggal Allah?
5. Buatlah bagan sejarah yang menjelaskan para teolog, konsili, dan kata kunci berkenaan dengan sejarah perkembangan ajaran Tritunggal.



10

JEMAAT

1 Korintus

1. Pendahuluan

Kata “Jemaat” atau “Gereja” digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan arti yang berbeda-beda. Terkadang kata itu merujuk pada sebuah bangunan: misalnya Gereja Kelahiran Kristus di Betlehem. Di lain waktu, kata “gereja” digunakan untuk menunjuk pada ibadah: ‘gereja dimulai pukul 10 pagi.’ Kata gereja juga mengacu pada suatu denominasi atau aliran: misalnya Gereja Reformed Nigeria. Ketika kita membaca Alkitab, kita dapat membedakan berbagai kata dan kiasan untuk menggambarkan gereja atau jemaat. Semua istilah ini dapat dirangkum menjadi sebuah gagasan, bahwa jemaat adalah suatu “pertemuan” atau “perkumpulan.” Kata asalnya dalam Bahasa Ibrani dan Bahasa Yunani digunakan untuk memanggil orang-orang untuk mengadakan pertemuan. Konteks penggunaan kata tersebut menjelaskan ciri pertemuan itu. Kita dapat memahami hal ini dari Alkitab, sebab ketika Paulus menyampaikan suratnya kepada jemaat di Korintus, ia menulis: ‘Dari Paulus, rasul Kristus Yesus ... kepada jemaat Allah di Korintus.’⁹⁹ Jadi jemaat adalah, yang pertama dan terutama, perkumpulan milik Allah. Dalam Alkitab, kata Jemaat pada intinya digunakan untuk merujuk pada kumpulan umat Allah yang telah ditebus, yaitu semua orang yang benar-benar percaya kepada Kristus saja untuk keselamatan mereka.

99. 2. Kor 1:1.

2. Telaah Perjanjian Lama

Jemaat bukan sekadar sebuah kumpulan orang yang terlihat mata, yang menganut ajaran agama yang sama dan mengaku berhak menyandang nama 'Jemaat.' Ketika kita berbicara tentang Jemaat, yang kita maksudkan adalah umat Allah yang terpilih¹⁰⁰ dan ditebus. Langkah awal diambil oleh pihak Allah, seperti yang bisa kita lihat dalam kehidupan Adam dan Nuh.¹⁰¹ Pemilihan oleh Allah membentuk landasan yang kokoh bagi Jemaat. Dalam Perjanjian Lama kita membaca tentang pemilihan untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, bila kita ingin mengetahui apa itu Jemaat, kita harus memulai dari Perjanjian Lama.

Istilah "umat Allah" menunjukkan hubungan istimewa antara Allah dan umat-Nya.

Ulangan 14:2 sebab engkau adalah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu, dan engkau dipilih TUHAN untuk menjadi umat kesayangan-Nya dari antara segala bangsa yang di atas muka bumi."

Alkitab sangat jelas mengenai hal ini. TUHAN memutuskan untuk mengadakan perjanjian dengan Abraham,¹⁰² dan sebagai keturunan Abraham, orang Israel ikut bergabung juga. Kita harus memahami bahwa TUHAN memilih umat-Nya bukan karena sifat-sifat unggul dari orang-orangnya, melainkan karena keputusan dan kasih Allah yang kekal untuk menjalin hubungan dengan mereka. Meskipun umat manusia pantas menerima hukuman karena kejahatan mereka, Allah menahan kehancuran yang sehabis-habisnya.

2.1 Israel adalah kaum yang diberi hak istimewa

Dalam Kitab Keluaran, kita dapat membaca bahwa bangsa Israel diberi hak istimewa untuk menjadi umat pilihan Allah. Kata-kata dalam perjanjian Sinai diulangi dalam Ulangan 5. Melalui perjanjian-Nya, Allah meneguhkan bahwa Dia adalah Allah mereka dan bangsa Israel adalah umat-Nya. Allah, Sang Raja Agung, akan memberkati dan melindungi bangsa Israel.

Keluarannya 19:5-6 Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi.

100. Lihat juga Katekismus Heidelberg, Tanya Jawab 54.

101. Kej. 3:15, Kej 6:18.

102. Kej. 12:1-9; 15:1-21; 17:9-14; Lihat juga kata kunci 'Perjanjian.'

19:6 Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel.”

Allah ingin berada di tengah-tengah umat-Nya. Kemah Suci, dan kemudian Bait Suci, adalah tempat yang dipilih Allah sebagai tempat kediaman-Nya.¹⁰³ Bait suci menyediakan tempat untuk beribadah dan merupakan pengingat yang nyata akan hadirat, berkat, dan perlindungan Allah.

2.2 Israel, kaum yang bertanggung jawab

Perjanjian yang dibuat juga mengandung kewajiban-kewajiban bagi bangsa Israel. Sebagai umat TUHAN, mereka dituntut untuk setia sepenuhnya.¹⁰⁴ Kewajiban Israel adalah menaati perintah, ketetapan, dan peraturan TUHAN.¹⁰⁵ Bangsa Israel harus menjalani hidup yang patut diteladani, dan menunjukkan kepada bangsa-bangsa sekitar betapa bermanfaatnya beribadah kepada Tuhan Israel. Jika bangsa Israel mau melaksanakan kewajiban mereka dengan baik, maka bangsa-bangsa bukan Yahudi akan diundang untuk ditebus sama seperti bangsa Israel. Dalam Kitab Yesaya kita membaca janji TUHAN.

Yesaya 49:6 firman-Nya: „Terlalu sedikit bagimu hanya untuk menjadi hamba-Ku, untuk menegakkan suku-suku Yakub dan untuk mengembalikan orang-orang Israel yang masih terpelihara. Tetapi Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi.“

Sayangnya, Perjanjian Lama menceritakan kepada kita bahwa berulang kali bangsa Israel gagal menjalankan tanggung jawab mereka untuk menarik bangsa-bangsa bukan Yahudi untuk melayani Tuhan. Oleh karena itu, dalam Kitab Yeremia kita membaca tentang sebuah perjanjian baru di masa depan Israel.¹⁰⁶ Dalam perjanjian baru itu, cita-cita perjanjian dengan Abraham dan dengan Israel akan terwujud pada akhirnya. Nubuatan ini digenapi dalam Pribadi dan karya Yesus Kristus.

3. Telaah Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, gagasan tentang Jemaat sebagai umat milik Allah terus berlanjut. Penting untuk dipahami bahwa tidak ada Jemaat Perjanjian Lama dan Jemaat Perjanjian Baru. Pada akhirnya hanya ada satu Jemaat: kumpulan orang percaya di seluruh bumi, ditambah mereka yang sudah berada

103. Mzm. 9:12; 27:4; 74:2; 76:3; 132:13; Yl. 3:17.

104. Yer. 11:4; 24:7; Yeh. 11:20; 14:11.

105. Kel. 19:5, 8; 24:3, 7; Ul. 30:15-20.

106. Yer. 31:31-34.

dalam kemuliaan.¹⁰⁷ Rasul Petrus mengulangi perkataan yang diucapkan Allah ketika Ia mengadakan perjanjian-Nya dengan bangsa pilihan, Israel,¹⁰⁸ untuk memperluas kedudukan khusus bangsa Israel hingga menjangkau seluruh umat Allah.

1 Petrus 2:9 Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib:

Orang-orang yang telah diperbaharui atau dilahirkan kembali (oleh karena karya Roh Kudus yang menerapkan Firman Allah pada mereka), dan orang-orang dari Perjanjian Lama bersama-sama dengan orang-orang dari Perjanjian Baru (bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa bukan Yahudi) membentuk Jemaat, karena Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu (Kol. 3:11). Alkitab menjelaskan misteri Jemaat dengan menggunakan berbagai macam gambaran dan kiasan. Selanjutnya kita akan menjelaskan gambaran-gambaran yang paling penting.

3.1 Bangunan Kristus

Gambaran bangunan didasarkan pada gambaran Bait Suci dalam Perjanjian Lama. Sama seperti Bait Suci adalah tempat kediaman Allah di bumi dalam Perjanjian Lama, demikian pula Jemaat sekarang menjadi tempat di mana Allah menyatakan diri-Nya.¹⁰⁹

1 Korintus 3:16-17 Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu? Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu.

Yesus Kristus sedang membangun jemaat-Nya, dan bahkan alam maut pun tidak akan mengalahkannya.¹¹⁰ Dialah batu penjuru yang merupakan fondasi yang mengokohkan bangunan itu sehingga mapan dan tidak tergoyahkan.¹¹¹ Dia berjanji bahwa Dia akan menyelesaikan bangunan yang sedang Dia buat sesuai dengan rencana-Nya yang kekal.¹¹²

107. Ef. 4:4; Ibr. 12:23.

108. Kel. 19:6.

109. 1. Kor. 3:16-17; 2Kor. 6:16; 1Ptr. 2:4-10.

110. Mat. 16:18.

111. Mat. 21:42; Kis. 4:11; Ef. 2:20; 1Ptr. 2:6-7.

112. Ef. 2:21-22.

3.2 Tubuh Kristus

Gambaran penting lain yang digunakan untuk jemaat yaitu, bahwa Kristus adalah Kepala Jemaat, yang merupakan tubuh-Nya.¹¹³ Kiasan tubuh ini menyoroti hubungan erat antara umat Allah dengan Kristus, dan oleh karena Kristus.

1 Korintus 12:27 Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya.

Kiasan tubuh juga menunjukkan bahwa Yesus mempunyai wewenang atas umat-Nya dan menentukan arah serta tujuan akhir mereka. Rasul Paulus membuat penerapan lain ketika ia menekankan bahwa setiap anggota tubuh Kristus mempunyai peran yang penting dan berbeda, dan tak seorang pun mempunyai hidup, kuasa, atau kemampuan apa pun di luar Kristus.¹¹⁴ Kiasan ini juga menyiratkan bahwa para anggota harus melayani satu sama lain.¹¹⁵

3.3 Mempelai Kristus

Kiasan jemaat sebagai mempelai Kristus menekankan hubungan kasih antara Kristus dan mempelai-Nya, yaitu Jemaat.

Efesus 5:25 Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya

Rasul Paulus memperjelas bahwa kasih Kristus yang rela berkorban demi jemaat-Nya berfungsi sebagai teladan bagi jemaat untuk hidup sesuai aturan-aturan Allah. Dalam gambaran ini, bergemalah janji dan tanggung jawab dalam perjanjian dari Perjanjian Lama. Yesus berjanji bahwa Dia akan terus memperhatikan jemaat, dan bahwa suatu hari nanti jemaat akan dipersembahkan kepada-Nya dalam kesempurnaan yang tak bercela.¹¹⁶ Kewajiban Jemaat adalah mengabdikan hidupnya bagi Kristus dan merindukan pesta perkawinan besar sambil menantikan kedatangan kembali Sang Mempelai laki-laki.¹¹⁷

4. Kesimpulan

Dalam penjelasan tentang Jemaat ini, kita menekankan kenyataan bahwa jemaat merupakan kumpulan umat pilihan Allah yang telah ditebus. Jemaat

113. Ef. 1:22-23; 4:15; 5:23.

114. 1. Kor. 12.

115. Ef. 4:4-16.

116. Ef. 5:27; Ibr. 12:23.

117. Why. 19:7-9; 21:1-4.

dipilih bukan karena sifat-sifat unggulnya, melainkan karena anugerah Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus.¹¹⁸ Oleh karena itu, sebagai anak-anak Allah, Jemaat harus menunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, bahwa mereka adalah milik Allah karena harga mahal yang telah dibayar Kristus untuk mereka di kayu salib Golgota.

Jika kita mengetahui dengan iman bahwa kita adalah bagian dari tubuh Kristus, maka kita pasti merasakan kebutuhan mendesak untuk mewartakan firman Allah kepada orang-orang luar karena dua alasan. Alasan pertama adalah bahwa melalui pewartaan Firman Allah, maka Allah yang diceritakan dalam Alkitab akan dimuliakan. Alasan kedua adalah, ketika kita mengetahui bahwa kita tersesat karena dosa-dosa kita dan sifat pemberontak kita, kita ingin memperingatkan orang lain akan bahaya yang mengintai mereka. Seperti yang telah kita lihat, bangsa Israel dalam Perjanjian Lama gagal melakukan apa yang diminta Allah. Pertanyaan penting bagi kita adalah: apakah kita patuh pada perintah-perintah yang telah diberikan Allah kepada kumpulan umat tebusan-Nya?

5. Hubungan dengan Konteks Misi

1. Apa gambaran umum orang-orang non-Kristen dalam komunitas sasaran Anda tentang gereja atau jemaat di daerah mereka, atau tentang gereja-gereja yang muncul di media? Apa penyebab munculnya gambaran-gambaran seperti itu?
2. Apakah ada kebutuhan untuk memperbaiki citra jemaat Anda sendiri di mata orang-orang non-Kristen?
3. Jika Anda ingin terlibat dalam perintisan jemaat di daerah baru, ciri-ciri jemaat alkitabiah manakah yang ingin Anda dorong agar dapat memberikan kesaksian baik kepada orang-orang non-Kristen?
4. Bagaimana kita dapat membantu dan membesarkan hati Jemaat yang sedang mengalami penganiayaan?

118. 2. Kor. 13:13.

Pertanyaan

1. Penekanan dalam penjelasan ini adalah pada apa yang kita nyatakan dalam Pengakuan Iman Rasuli “Aku percaya pada Jemaat yang satu, kudus, dan katolik:¹¹⁹ persekutuan para kudus.” Mengapa penting mempelajari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru jika kita ingin tahu apa itu jemaat?
2. Apa yang dapat kita pelajari dari Katekismus Heidelberg Tanya Jawab 54 tentang hubungan antara Kristus dan jemaat?
3. Bandingkan jawaban Anda terhadap pertanyaan sebelumnya dengan Pengakuan Iman Belgia Butir 27. Apakah Anda melihat adanya pandangan yang berbeda mengenai kedudukan jemaat?
4. Bacalah Pengakuan Iman Belgia Butir 29: bagaimana kita dapat membedakan jemaat yang benar dan jemaat palsu?

119. “Jemaat Katolik” secara harfiah berarti “Jemaat Umum” atau Am, sebagaimana jemaat disebut pada zaman jemaat mula-mula.



11

IMAN



Surat kepada Jemaat Ibrani 10 - 11

1. Pendahuluan

Bagaimana kita tahu bahwa seseorang berkata jujur? Untuk benda-benda fisik, Anda dapat menggunakan pancaindra untuk menyentuh, melihat, atau menciumnya. Kalau ada yang bilang “makanan ini asin,” Anda bisa mencicipinya. Akan tetapi, ketika kita berkata ‘anak laki-laki itu sangat menyayangi neneknya,’ bagaimana kita tahu bahwa ini benar? Perilaku si anak bisa jadi petunjuknya, tetapi tahukah kita apa motivasi terdalamnya? Benarkah kasih yang memotivasi anak laki-laki itu? Ataukah ada hal lain, mungkin imbalan yang dijanjikan neneknya? Itulah sebabnya banyak orang merasa sangsi, dengan berkata bahwa kita tidak bisa mengetahui kebenaran. Ingat Pilatus yang bertanya kepada Yesus: “Apakah kebenaran itu?” (truth; Yoh. 18:38). Akan tetapi, dalam Kerajaan Allah tidak ada ketidakpastian. Yesus menghibur murid-murid-Nya: “Akulah kebenaran” (truth; Yoh. 14:6). Kita dapat mempercayai Allah, oleh karena sifat-sifat ilahi-Nya. Alkitab menjelaskan kepada kita bahwa oleh imanlah kita memeluk, menyambut, dan menerima kebenaran Allah. Oleh karena itu, dalam kata kunci ini, kita ingin melihat apa yang dikatakan Alkitab kepada kita tentang iman dalam hubungannya dengan kebenaran (truth).

2. Iman menurut Surat kepada Jemaat Ibrani

Titik awal kita adalah Ibrani 11:1, di mana sang penulis¹²⁰ mengemukakan pengertian iman yang benar:

Ibrani 11:1 Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.

Sang penulis menulis suratnya kepada orang-orang Yahudi yang telah menjadi Kristen. Dia prihatin terhadap para pembacanya. Sebelumnya, mereka telah menerima Kristus dengan sukacita, namun sekarang iman mereka melemah. Mereka mengalami penderitaan dan penganiayaan, ada pula yang dipenjarakan. Sebagian dari mereka tampak meninggalkan iman Kristen karena mereka tidak meyakinkannya lagi. Oleh karena itu, sang penulis memperingatkan mereka dengan keras dan menggugah mereka untuk bertekun dalam iman.

Kita harus memahami bahwa iman adalah sebuah alat. Iman adalah karunia adikodrati (bukan jasmani) yang diberikan Allah kepada orang berdosa untuk berpegang pada Kristus dengan segala janji keselamatan.¹²¹ Yang menjadi pengharapan umat Kristen adalah Yesus Kristus yang merupakan Juruselamat dan Penebus Jemaat-Nya, dengan segala janji keselamatan. Iman yang menyelamatkan tidak ada artinya tanpa Kristus. Orang-orang percaya memiliki jalan terbuka menuju hadirat Allah, oleh karena darah Yesus Kristus. Dalam Ibrani 10:22-23, sang penulis menasihati para pembacanya untuk mendekat kepada Allah melalui empat syarat a) mendekat dengan hati yang benar dan tulus; b) dengan keyakinan iman yang penuh; c) dengan hati yang bersih dari segala yang jahat oleh percikan darah Yesus; d) dengan tubuh yang dibasuh dengan air murni. Keyakinan penuh itu penting, sebab tidak ada lagi alasan untuk ragu bahwa kita akan diperbolehkan datang mendekat kepada Allah. Ayat 23 penting untuk kata kunci ini.

Ibrani 10:23 Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita, sebab Ia, yang menjanjikannya, setia.

Sang penulis mengimbau para pembacanya untuk berpegang teguh pada pengakuan iman.¹²² “Iman” tidak digunakan untuk menggambarkan penantian

120. Para penafsir tidak sepakat mengenai siapa penulis Kitab Ibrani, apakah itu Rasul Paulus atau orang lain.

121. Definisi ini berasal dari: William Perkins, ‘Exposition of the symbols or Creed of the Apostles’, dalam Works, 1:124.

122. Para penerjemah Alkitab lainnya memakai istilah: pengakuan pengharapan. Mereka berpendapat bahwa pengharapan adalah iman yang dihayati berkenaan dengan warisan di masa depan.

itu sendiri, yang merupakan bagian dari pengharapan, melainkan:¹²³ kemuliaan yang akan diterima orang-orang percaya ketika Yesus datang kembali. Iman adalah alat untuk menggapai janji-janji. Janji-janji merupakan inti dari pengharapan kita.

Iman bersama-sama dengan “hal-hal yang diharapkan” didasarkan pada kesetiaan Allah, yang menggenapi apa yang telah dijanjikan-Nya. Janji Allah dapat kita temukan di dalam Alkitab: orang-orang percaya akan masuk ke dalam tempat perhentian Allah.¹²⁴ Pertanyaannya adalah: bagaimana iman dan pengharapan ini berfungsi dalam kehidupan orang-orang percaya? Dalam Ibrani 11:1, sang penulis memberikan pengertiannya. Penjelasan Matthew Henry sangat membantu:

- Iman adalah keyakinan dan pengharapan yang kuat, bahwa Allah akan melaksanakan semua yang telah dijanjikan-Nya kepada kita di dalam Kristus.
- Iman membuktikan kepada pikiran akan realitas segala sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata jasmani.
- Iman merupakan persetujuan penuh atas semua yang telah diwahyukan atau disingkapkan Allah, sebagai sesuatu yang kudus, adil, dan baik.
- Pandangan tentang iman ini dijelaskan melalui banyak contoh hidup orang-orang pada zaman dulu, yang memperoleh kesaksian yang baik, atau yang telah menjadi tokoh terhormat berkenaan dengan firman Allah. Iman merupakan dasar pegangan mereka dalam menaati Allah dalam kekudusan, beribadah kepada-Nya secara luar biasa, dan sabar menanggung segal penderitaan.

3. Telaah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Penulis Kitab Ibrani menggunakan contoh-contoh dari orang-orang percaya dalam Perjanjian Lama, untuk membesarkan hati orang-orang percaya dalam Perjanjian Baru. Pada bagian ini, teladan Abraham akan dibahas. Ibrani 11:8 menunjukkan bahwa Abraham meninggalkan negeri asalnya karena iman.

Ibrani 11:8 Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju.

123. Ibr. 3:6; 6:11, 18; 7:19; 11:1, Kol. 1:5; 1Tim. 1:1.

124. Antara lain, Ibrani 4:1.

Kita tahu dari Kejadian 12 bahwa TUHAN memerintahkan Abram untuk keluar dari negerinya, dari sanak saudaranya, dan dari rumah ayahnya, ke suatu negeri yang akan ditentukan Allah untuknya. Mengapa Abram menaati TUHAN? Apakah karena TUHAN telah menunjukkan kepadanya tempat tujuannya dalam sebuah penglihatan? Apakah karena Abram mau mengadu untung untuk menjadi bangsa yang besar dan orang kaya raya? Ibrani 11 memperjelasnya sampai sejelas-jelasnya: hal itu disebabkan oleh iman. Abraham percaya dan mengandalkan Allah. Allah kemudian menerima iman Abraham. Rasul Paulus menekankan hal ini dalam Galatia 3:6.¹²⁵

Tafsiran Perjanjian Baru oleh Tyndale tentang Kitab Galatia berkata:

Abraham menerima berkat khusus ini dengan menyadari bahwa dia sendiri tidak dapat berbuat apa-apa, dengan mengakui kenyataan tersebut kepada Allah, dan dengan berserah diri kepada Allah, sambil mengandalkan Allah untuk melakukan apa yang tidak dapat dia lakukan. Itulah paradoks (tidak masuk akal, tetapi benar) iman, dan ini berlaku bagi kita seperti halnya bagi Abraham.”

Galatia 3:6 Secara itu jugalah Abraham percaya kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.

Ketika Abram memasuki Tanah Perjanjian, dia mengamati bahwa Kanaan telah diduduki oleh bangsa lain. Iman Abraham terlihat dari kenyataan bahwa ia terus hidup di tanah yang telah dijanjikan Allah kepadanya itu. Ibrani 11:12 menggambarkan hasil iman Abraham: keturunannya banyak sebanyak bintang-bintang di langit, dan tak terhitung seperti pasir di tepi laut.

1 Tawarikh 16:14-19 Dialah TUHAN, Allah kita, di seluruh bumi berlaku penghukuman-Nya. Ia ingat untuk selama-lamanya akan perjanjian-Nya, akan firman yang diperintahkan-Nya kepada seribu angkatan, yang diikat-Nya dengan Abraham, dan akan sumpah-Nya kepada Ishak, diadakan-Nya bagi Yakub menjadi ketetapan, bagi Israel menjadi perjanjian kekal, firman-Nya: “Kepadamu akan Kuberi tanah Kanaan sebagai milik pusaka yang ditentukan bagimu.” Ketika jumlah mereka tidak seberapa, sedikit saja, dan mereka orang-orang asing di sana,

Teladan Abraham sering kali bermanfaat untuk menghibur dan menguatkan orang percaya lainnya. 1 Tawarikh 16 menjadi contohnya. Kitab ini mungkin ditulis oleh Ezra, setelah kembalinya orang-orang buangan dari Babel. Masa itu adalah masa yang sulit: bangsa Israel ditundukkan oleh Persia dan banyak

¹²⁵. Juga Roma 4:3.

musuh berusaha menghambat pekerjaan orang-orang buangan yang kembali. Dalam Kitab Tawarikh, sang penulis menyemangati orang-orang Yahudi dengan mengingatkan kepada mereka siapa Allah bagi umat-Nya di masa lalu. 1 Tawarikh 16:14-19¹²⁶ adalah salah satu kidung pujian yang luar biasa:

Inti dari pesan Ezra adalah bahwa kita bisa benar-benar percaya kepada TUHAN, karena Dia menepati janji-janji-Nya. Bahkan ketika sulit bagi kita untuk mengharap penggenapannya, terutama pada masa-masa penganiayaan. Itulah alasan mengapa Ezra, Petrus,¹²⁷ Paulus, dan yang lain¹²⁸ terus menggunakan teladan Abraham, para bapa leluhur lainnya, dan hakim-hakim untuk membesarkan hati orang-orang percaya dan meyakinkan orang-orang yang tidak percaya. Itu bukan karena sifat-sifat unggul dan ketabahan mereka, atau apa yang mereka perbuat bagi Allah. Sebaliknya, itu karena kita bisa mempercayai Allah. Dialah Pencipta langit dan bumi. Dia telah memberikan Anak-Nya untuk menebus dan menyelamatkan manusia. Dialah Allah, yang tidak dapat berdusta. Oleh sebab itu, hal terbaik yang kita lakukan dalam iman adalah tunduk dan berserah diri kepada Allah.

Kita harus menyadari bahwa iman ini bukanlah buah dari kebun kita sendiri. Allah memberi kita iman yang menyelamatkan, dan karena itu kita percaya. Kita bergantung pada pemberitaan Firman Allah serta kesaksian Roh Kudus di dalam batin, yang menerapkan Kitab Suci di dalam hati kita. Itulah sebabnya Rasul Paulus menekankan:

Roma 10:17 Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.

Permulaan, perkembangan, dan kekuatan iman timbul dari pendengaran. Hanya dengan mendengarkan Firman, sebagai janji Allah, Roh Kudus menciptakan dan menguatkan iman.

4. Kesimpulan

Pada bagian pendahuluan, kita menyimpulkan bahwa bagi kita manusia, sulit untuk mengetahui apakah sesuatu itu benar atau tidak. Banyak ilmuwan mencari dan meneliti untuk menemukan kebenaran. Sering kali mereka tidak menerima kepercayaan sebagai dasar yang kuat untuk memperoleh pengetahuan. Tetapi

¹²⁶. I Sama persis dengan Mazmur 105.

¹²⁷. Kisah Para Rasul 3:13-16, 25, ketika Petrus menjelaskan pentingnya Yesus kepada para pemimpin Yahudi.

¹²⁸. Misalnya Stefanus dalam Kisah Para Rasul 7, ketika ia berusaha mengendalikan para pemimpin agama Israel.

Alkitab mengajar kita cara lain, dalam sebuah kalimat yang tampaknya mustahil dan bertentangan: “Iman adalah bukti yang tidak terlihat”. Bagaimana kita bisa menerima sesuatu sebagai benar jika kita tidak bisa melihatnya? Alasannya adalah bahwa kebenaran Alkitabiah bukanlah sesuatu yang kita temukan setelah melewati penelitian yang panjang. Yesus adalah Kebenaran (Yoh. 14:6) dan Ia membawa kebenaran Allah ke dalam dunia.¹²⁹ Oleh sebab itu, ketika orang datang kepada Yesus, mereka datang kepada Dia yang di dalam-Nya terdapat kebenaran tentang Bapa. Kita ingin mengakhiri Kata Kunci ini dengan sebuah kutipan dari Yohanes 14:6:

Yohanes 14:6 Kata Yesus kepadanya: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.

Dalam ayat ini Yesus tidak hanya berkata bahwa Dia adalah ‘Jalan, Kebenaran, dan Hidup.’ Tetapi Dia juga menambahkan, Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. “Tidak ada orang lain yang dapat membawa manusia kepada Allah, sebab tidak ada orang lain yang pernah melihat Allah atau yang menyatakan hal-hal yang benar tentang Dia (Yoh. 1:18; 3:13), tidak ada orang lain yang berbicara dan memiliki kebenaran tentang Allah seperti Kristus, tidak ada orang lain yang langsung turut berbagi dalam hidup dengan Allah, dan tidak ada orang lain yang mengatasi masalah dosa manusia dengan begitu rupa hingga dapat membawa manusia kembali kepada Allah yang kudus. Ini berarti bahwa tidak seorang pun dapat mengaku mengenal Allah jika ia menolak Yesus, Anak-Nya (Yoh. 5:23; 8:42).”

Pertanyaan yang penting dan menentukan bagi kita adalah: apakah kita tahu dengan iman bahwa kita adalah milik Allah oleh karena Yesus Kristus, ataukah kita masih menolak Dia?

¹²⁹. Yoh. 1:14, 17; 8:32, 40, 45-46; 14:6; 18:37.

5. Hubungan dengan Konteks Misi

1. Dalam kebudayaan Anda sendiri: bagaimana orang mendapat kepastian mengenai kebenaran? Apakah mereka memperoleh kepastian melalui alam (ilmu pengetahuan) ataukah melalui kepercayaan adikodrati? Sejauh mana pandangan ini alkitabiah?
2. Apakah masyarakat dalam kelompok sasaran Anda yakin dalam hati mereka bahwa agama mereka adalah kebenaran? Jika ya/tidak, apa artinya ini untuk (a) hati mereka, (b) kegiatan mereka sehari-hari?
3. Oleh karena setiap manusia biasanya mencari kebenaran, apakah Anda bisa melihat pemahaman tradisional dari masyarakat sasaran Anda mengenai kebenaran mungkin bisa digunakan sebagai jembatan untuk memberitakan Injil?
4. Banyak orang sangat kecewa karena tidak menemukan kebenaran pada orang-orang yang mereka percayai. Bagaimana kita dapat bersaksi kepada mereka tentang kebenaran sejati?
5. Iman Kristen mempunyai sisi obyektif (isi Alkitab) dan sisi subyektif (keyakinan pribadi). Manakah dari dua hal tersebut yang (paling) penting dalam kesaksian Kristiani terhadap orang-orang non-Kristen?
6. Bagaimana Anda menjelaskan dengan relevan (sesuai keadaan dan kebutuhan) pernyataan Yesus (Yohanes 14:6): “Kata Yesus kepadanya: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”

Pertanyaan

1. Melalui iman kita memeluk kebenaran Alkitab, tetapi hanya jika Roh Kudus menerapkannya dalam hati kita.” Apa pendapat Anda tentang pernyataan ini?
2. Ceritakan dengan kata-kata Anda sendiri mengapa iman begitu penting dalam hidup Abraham?
3. Mengapa teladan Abraham penting bagi kita?
4. Apa yang kita maksudkan ketika kita berkata bahwa iman adalah sebuah alat? Apa akibat atau pengaruh yang timbul dari pernyataan ini?
5. Bacalah Katekismus Heidelberg, Tanya Jawab 21. Definisikan apa arti iman sejati dengan kata-kata Anda sendiri.
6. Menurut Tanya Jawab 21 itu, siapakah yang merupakan Pencipta iman?
7. Dalam Ibrani 11:32, kita membaca bahwa Simson termasuk dalam daftar orang beriman dari Perjanjian Lama, yang menjadi teladan bagi orang-orang Kristen lain. Apa yang bisa kita pelajari dari kehidupan sang hakim ini? Apakah dia menunjukkan sifat atau watak yang terhormat?
8. Bacalah Roma 10. Bagaimana Paulus menghubungkan Kitab Suci, iman, dan pengharapan dengan Kristus dalam pasal ini?



12

LANGIT YANG BARU DAN BUMI YANG BARU

Wahyu 2 1

1. Pendahuluan

Kita manusia hidup di masa sekarang. Kita mengalami masa lalu dan mengharapkan masa depan. Apa yang akan terjadi pada kita di masa depan? Pertanyaan ini sering membuat kita sibuk. Ketika masa lalu dan masa kini sulit dan penuh duka, kita mendambakan masa depan yang lebih baik: tidak ada penyakit, tidak ada kemiskinan, dan tidak ada kesusahan lagi. Jika kita baik-baik saja, kita ingin mempertahankannya. Beginilah cara setiap manusia memandang kehidupannya secara alamiah.

Bagi orang Kristen, pertanyaan yang penting adalah: apa yang dikatakan Alkitab tentang masa depan? Kita tahu dari Kitab Kejadian bahwa Allah menciptakan Langit dan Bumi,¹³⁰ dan bahwa segala sesuatu yang Dia ciptakan adalah baik. Kita juga tahu bahwa karena pemberontakan kita di Firdaus,¹³¹ ciptaan Allah menjadi rusak parah. Namun, Allah telah menjanjikan karya penebusan-Nya dalam Kejadian 3:15. Dalam kata kunci ini, kita akan menyelidiki apa hasil dari karya penebusan Allah bagi ciptaan Allah. Kita akan melihat bahwa rencana Allah menjangkau jauh melampaui akhir dari segala dukacita kita. Allah ingin memasuki hubungan baru dengan kita, yang secara tak terduga jauh lebih berharga daripada apa pun.

130. Lihat kata kunci Kejadian 1-2 –Penciptaan.

131. Lihat kata kunci Kejadian 3 –Asal-Usul Kejahatan dan Pernyataan Pertama tentang Anugerah.

2. Telaah Perjanjian Lama

Yesaya 11 adalah pasal yang penting jika kita ingin memahami hasil akhir dari karya penebusan Allah. Ketika membaca Yesaya, kita harus ingat bahwa sang nabi menulis kitab ini pada masa yang sangat sulit bagi bangsa Israel. Allah telah memberikan begitu banyak keistimewaan kepada umat pilihan-Nya. Namun, mereka bukanlah anak-anak yang bersyukur, sebaliknya 'mereka telah menista Yang Mahakudus, Allah Israel' (Yes. 1:2-4). Oleh sebab itu, penghakiman Allah akan menyusul, dan Ia akan mengizinkan bangsa Babel membawa mereka ke pembuangan di Babel. Namun demikian, tujuan Allah adalah untuk membuat bangsa Israel bertobat, sehingga mereka akan kembali ke Kanaan. Yesaya 11 menyajikan titik balik dan gambaran sekilas tentang masa depan yang jauh lebih baik. Zaman baru akan dimulai ketika muncul tunas dari tunggul Isai. Yesaya menggunakan gambaran ini untuk mengumumkan kedatangan sang pewaris Daud, yaitu Mesias. Dalam pasal 11:2-5, Yesaya menggambarkan Mesias dalam keindahan dan hikmat-Nya.

Pada bagian selanjutnya, Yesaya menggambarkan suatu masa ketika kekerasan telah berakhir dan perdamaian akan ada di mana-mana.

Yesaya 11:6-9 Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Lembu dan beruang akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya.

Bagian ini pertama-tama berisi janji bagi orang-orang Israel dalam pembuangan. Akan tiba waktunya, bangsa Israel tidak akan menjadi mangsa bagi para penindas, bangsa-bangsa yang kejam seperti Asyur dan Babel. Banyak penafsir juga memahami ayat-ayat ini sebagai rujukan pada masa depan ketika Allah mengadakan pembaharuan di bumi. Kita membaca gagasan yang sama dalam Yesaya 65:17-25 dan 66:7-24. Itu akan menjadi masa ketika kekerasan dan permusuhan berakhir. Kita mengutip Tafsiran Perjanjian Lama oleh Tyndale tentang Yesaya 11 sebagai kesimpulan dari telaah Perjanjian Lama ini:

Kunci untuk menjadi ciptaan yang diubah dan diperbaharui ini adalah pengenalan akan Tuhan. Ketika Allah yang kudus berdiam bersama mereka, tanpa dibuat berduka karena dosa, dengan menyambut mereka ke tempat

kudus-Nya, maka mereka pun masuk ke dalam persatuan pribadi dan akrab dengan-Nya, dengan mengenal Tuhan (bdk. Yes. 65:25). Di mana-mana Tuhan hadir dalam kekudusan-Nya. Di mana-mana pengenalan akan Dia dinikmati, sebab mereka mengenal baik itu kebenaran maupun Tuhan atas kebenaran.

3. Telaah Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kita juga membaca tentang suatu masa depan yang menjanjikan, yang akan diwujudkan dalam alam ciptaan yang sudah begitu rusak dan hancur karena Kejatuhan manusia dalam dosa. Akan ada “langit yang baru dan bumi yang baru.”¹³² Yesaya memberi kita gambaran yang menakjubkan tentang bumi yang diperbarui dari sudut pandang Perjanjian Lama, seperti yang telah kita baca dalam paragraf sebelumnya. Dalam Perjanjian Baru, antara lain, Matius 19:28 menjelaskan bahwa zaman baru ini (“pembaharuan”), dimulai ketika Anak Manusia¹³³ duduk di atas takhta kemuliaan-Nya. Penggenapannya juga diamati oleh Rasul Yohanes. Ia mencatat pengalamannya dalam Wahyu 21:1-2.

Wahyu 21:1-2 Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi. Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya.

Penghapusan langit dan bumi yang pertama berdampak besar: pertama, kejahatan yang secara mematikan menjangkiti tatanan alam semesta akan dimusnahkan, dan kedua, tatanan baru alam semesta akan muncul di mana dosa, penderitaan, dan kematian selamanya dilenyapkan. Rasul Paulus menulis bahwa ciptaan pertama berada dalam “perbudakan kebinasaan” (terikat pada hal-hal yang rusak atau binasa) (Rm. 8:21) dan “mengeluh... dan merasa sakit bersalin” (Rm. 8:22). Tetapi dalam ciptaan baru akan ada “kemerdekaan anak-anak Allah yang penuh dengan kemuliaan” (Rm. 8:21). Rasul Petrus menulis bahwa ciptaan baru akan menjadi tempat di mana “terdapat kebenaran” (kebenaran akan berdiam di situ) (2Ptr. 3:13). Dan Rasul Yohanes menggambarkannya sebagai tempat di mana Allah “akan menghapus segala air mata dari mata mereka” (Why. 21:4).

Ketika kita membaca bahwa “laut pun tidak ada lagi,” kita harus memahaminya sebagai laut atau samudera seperti yang digambarkan dalam Daniel 7:2 dan Wahyu 13:1. Kata “laut” mengacu pada dunia dan bangsa-bangsa yang

132. 2. Ptr. 3:13; Why. 21:1.

133. Lihat kata kunci Matius - Anak Manusia.

memberontak, di mana kekacauan dan bahaya merajalela. Tetapi sumber pemberontakan ini¹³⁴ tidak akan lagi mengancam kesempurnaan ciptaan. Sebagai akibatnya, semua orang berdosa yang tidak bertobat dari segala zaman, dan juga setan-setan, termasuk Iblis, akan dibuang ke dalam lautan api selamanya. Yohanes menggambarkan “kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya.” Yerusalem baru adalah ibu kota dari surga, tempat kekudusan yang sempurna. Ini adalah tempat di mana orang-orang kudus akan tinggal, seperti yang dijanjikan Yesus dalam Yohanes 14:1-3. Gambaran pengantin perempuan untuk menggambarkan Jemaat sudah dikenal dengan baik dalam Perjanjian Baru.¹³⁵ Jemaat yang ditebus oleh Yesus Kristus akan berhias bagaikan pengantin perempuan. Seluruh kota, yang dipenuhi dengan semua orang kudus, disebut pengantin perempuan, sehingga semua orang kudus pada akhirnya pasti akan menjadi seperti pengantin perempuan yang digambarkan, dan menerima berkat untuk sang pengantin. Allah telah membawa pulang pengantin perempuan untuk Anak-Nya yang terkasih. Semua orang kudus tinggal bersama Kristus di rumah Bapa.

Orang-orang percaya (pengantin perempuan) di Yerusalem Baru datang untuk menjumpai Yesus (pengantin laki-laki) dalam upacara terakhir sejarah penebusan. Wahyu 21 menyingkapkan berkat terbesar dari langit yang baru dan bumi yang baru.

Wahyu 21:3-4 Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: “Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.”

Allah akan berada bersama orang-orang kudus, dan Dia akan menjadi Allah mereka: “Allah menyertai kita” (Imanuel, lihat Yesaya 7:14 dan Matius 1:23). Apa yang diperlambangkan dalam Kemah Suci dan Bait Suci Perjanjian Lama akan digenapi.¹³⁶ “Semuanya telah terjadi” (Why. 21:6): baik kehancuran musuh-musuh Allah maupun keselamatan orang-orang kudus-Nya telah tuntas. Penglihatan ini, yang dilihat oleh Yesaya dan Yehezkiel berabad-abad yang lalu, telah menjadi kenyataan. Masa kesusahan dan kesulitan telah berakhir bagi

134. Kebudayaan-kebudayaan kuno, dan terkadang kita membaca hal yang sama dalam Alkitab, memandang samudera raya sebagai tempat bersemayamnya kekuatan-kekuatan setan.

135. Mat. 25:1-13; Ef. 5:25-27.

136. Lihat juga Yehezkiel 37:25-28 dan Yehezkiel 40-48 di mana masa depan yang sama telah digambarkan.

anak-anak Allah, dan kekekalan yang penuh kedamaian telah dimulai. Tetapi berkat terbesarnya adalah Allah akan memandang umat-Nya dengan penuh kasih dan sayang dan kesukaan.

Wahyu 22:3-4 Maka tidak akan ada lagi laknat. Takhta Allah dan takhta Anak Domba akan ada di dalamnya dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya, dan mereka akan melihat wajah-Nya, dan nama-Nya akan tertulis di dahi mereka.

Seperti para imam dalam Perjanjian Lama, nama Allah akan tertulis pada dahi mereka. Sekarang seluruh kumpulan orang percaya itu memersempahkan ibadah sebagai imam-imam. Tafsiran Perjanjian Baru oleh Tyndale tentang Kitab Wahyu menyimpulkan:

Surga bukanlah tempat untuk bermalas-malasan, melainkan tempat di mana ibadah dilakukan, dengan berpusat pada Allah (entah yang dimaksud adalah Allah atau Kristus atau keduanya). Jemaat yang telah ditebus akan menyembah Allah selama-lamanya.

4. Kesimpulan

Kita akan menutup kata kunci ini dengan Wahyu 15:2-4:

Wahyu 15:2-4 Dan aku melihat sesuatu bagaikan lautan kaca bercampur api, dan di tepi lautan kaca itu berdiri orang-orang yang telah mengalahkan binatang itu dan patungnya dan bilangan namanya. Pada mereka ada kecap Allah. Dan mereka menyanyikan nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba, bunyinya: "Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu, ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa! Adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa! Siapakah yang tidak takut, ya Tuhan, dan yang tidak memuliakan nama-Mu? Sebab Engkau saja yang kudus; karena semua bangsa akan datang dan sujud menyembah Engkau, sebab telah nyata kebenaran segala penghakiman-Mu.

Wahyu 15 menggambarkan kemenangan anak-anak Allah atas Iblis dan antek-anteknya. Mereka memuliakan Allah atas karya penebusan-Nya. Pertanyaan penting bagi kita adalah: apakah kita akan bergabung dalam paduan suara ini? Apakah kita sudah ikut serta dalam nyanyian-nyanyian yang memuliakan Allah? Hal ini hanya mungkin jika kita mengetahui melalui pertobatan dan iman bahwa kita adalah bagian dari anak-anak Allah yang ditebus. Dengan begitu, kita mengharapkan masa depan yang tidak dapat kita pahami sekarang. Sebaliknya, jika kita tidak bertobat, kita tidak dapat hidup di Bumi yang baru. Dengan begitu, kita akan tinggal dalam api neraka selama-lamanya. Oleh sebab

itu, bertobatlah dan mengakuilah kepada Allah bahwa Anda adalah keturunan Adam yang pemberontak, dan mohonkanlah belas kasihan-Nya.

5. Hubungan dengan Konteks Misi

1. Apakah ajaran alkitabiah tentang 'hal-hal terakhir' relevan atau ada kaitannya dengan penginjilan, yaitu bagi penginjil dan/atau bagi orang-orang yang diinjili? Jelaskan!
2. Apa yang dipikirkan atau diyakini oleh orang-orang dari masyarakat sasaran Anda mengenai akhir zaman, penghakiman terakhir, dll.? Apa saja sumber-sumber keyakinan mereka itu? Bagaimana keyakinan ini mempengaruhi ibadah dan kehidupan mereka sehari-hari?
3. Apakah kedatangan Kristus kembali dan penghakiman-Nya mendapat tempat dalam karya misi para rasul seperti yang dijelaskan dalam Kisah Para Rasul?
4. Mengapa pengharapan akan kembalinya Kristus mendapat tempat yang begitu penting dalam surat-surat para rasul? Apakah menurut Anda hal ini mempengaruhi cara orang-orang Kristen ini berperan dalam masyarakat mereka?
5. Apa yang bisa dipelajari oleh jemaat-jemaat lama dan tradisional dari jemaat-jemaat muda dan baru mengenai harapan akan kedatangan Kristus kembali?

Pertanyaan

1. Baca kembali Yesaya 11:1-8. Ringkaslah apa yang Anda baca dengan kata-kata Anda sendiri.
2. Bacalah Wahyu 6. Dari manakah kata Alfa dan Omega berasal, dan apa arti kata-kata tersebut dalam Kitab Wahyu? Siapakah Alfa dan Omega itu?
3. Baca lagi Wahyu 21:2 (pengantin perempuan). Sekarang bacalah Wahyu 17:4-5 dan 18:2-3 (pelacur). Perbedaan mencolok apa yang ingin ditunjukkan Yohanes kepada kita? Termasuk manakah kita?
4. Dalam Kejadian 1 kita membaca bahwa Allah menciptakan langit dan bumi. Dalam Wahyu 21:1 kita membaca bahwa langit yang baru dan bumi yang baru akan tercipta. Apakah menurut Anda langit yang baru dan bumi yang baru akan diciptakan dengan cara yang sama seperti langit dan bumi yang pertama? Kalau begitu, apakah itu ciptaan yang benar-benar baru (ex nihilo “dari ketiadaan”) atautkah ciptaan yang diperbarui? Lihat Roma 8:21; 1 Korintus 15:35-44; 2 Petrus 3:12-13.
5. Bacalah Pengakuan Iman Belgia Butir 37, dua paragraf terakhir. Bagaimana pengakuan ini bisa dikaitkan dengan Wahyu 21?
6. Mengapa pengetahuan tentang langit yang baru dan bumi yang baru penting bagi orang-orang Kristen? Apa yang istimewa bagi orang-orang Kristen yang mengalami penindasan dan penganiayaan secara jasmani dan kejiwaan?
7. Dalam budaya Anda sendiri: apakah Anda juga punya cerita tentang pengharapan akan langit yang baru dan bumi yang baru? Jika Anda membandingkan cerita-cerita ini dengan Wahyu 21, apa saja persamaannya, dan apa saja perbedaannya?
8. Apakah Anda ada mengenal orang-orang yang percaya bahwa tidak ada kehidupan setelah kematian, dan juga tidak ada langit yang baru dan bumi yang baru?



DAFTAR PUSTAKA

KATA-KATA KUNCI DALAM ALKITAB

Kejadian 1-2 – Penciptaan

Breukelman, Bijbelse Theologie, Deel I, 3. Ouvertures van Genesis (Kampen: Kok, 2010).

Calvin, John, Institutes of the Christian Religion, trans. Henry Beveridge (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1846). 2 volumes in 1, <http://oll.libertyfund.org/titles>. [7-4-2015].

Evenboer, Tjarko, De wereldwijde vloed. Mythe of oergeschiedenis van de mensheid? (Hoornaar: Gideon, 2012).

Koorevaar, Hendrik J. en Mart-Jan Paul (red.), Theologie van het Oude Testament. De blijvende boodschap van de Hebreeuwse Bijbel. (Zoetermeer: Boekencentrum, 2013).

Paul, Mart-Jan, ‘Het karakter van Gods schepping in Genesis 1-3’, in: Verantwoord geloof. Handboek Christelijke Apologetiek (Kampen: Brevier, 2014), 435-442.

Paul, M.J., G. v.d. Brink & J.C. Bette (red.), Bijbelcommentaar Genesis – Exodus. Studiebijbel Oude Testament. (Veenendaal: Centrum voor Bijbelonderzoek, 2014).

Selms, A. van, Genesis deel I, PredOT (Nijkerk: Callenbach, 1989).

Young, E.J., Genesis Een, trans. H.J. Wisselink (Groningen: De Vuurbaak, 1971).

Kejadian 3 – Asal-Usul Kejahatan dan Pernyataan Pertama tentang Anugerah

Beeke, J.W., Bible Doctrine for Teens and Young Adults, Book I (Grand Rapids: Eerdmans, 1987).

Breukelman, Bijbelse Theologie, Deel I, 3. Ouvertures van Genesis (Kampen: Kok, 2010).

Calvin, John, Institutes of the Christian Religion, II, I.

Hellenbroek, A., A Specimen Of Divine Truths for those who are preparing themselves for the confession of faith (Synod of the Netherlands Reformed Churches of America, 1930/1942).

C.S. Lewis, The Problem of Pain (The Centenary Press, 1940).

Reformed Study Bible, 'Fall of man', 'Total Depravity'.

Keluaran – Nama-Nama Allah

Douglas, J.D. & Hillyer, N. (ed.), New Bible Dictionary, 2nd ed. (Leicester/Wheaton: Inter-Varsity Press/Tyndale Publishing House, 1962/1982).

Pop, F.J., Bijbelse woorden en hun geheim. Verklaring van een aantal bijbelse woorden ('s-Gravenhage: Boekencentrum, 1964).

Rendtorff, Rolf, The Canonical Hebrew Bible. A Theology of the Old Testament, tr. David E. Orton (Blandford Forum: Deo Publishing, 2005, 2011).

Imamat – Dosa

Calvin, John, Institutes of the Christian Religion, II, II-III.

Douglas, J.D. & Hillyer, N. (ed.), New Bible Dictionary (Leicester/Wheaton: Inter-Varsity Press/Tyndale Publishing House, 1962/1982).

Easton, M.G., Bible Dictionary.

Genderen, J. van & W.H. Velema, Beknopte gereformeerde dogmatiek (Kampen: Kok, 1992).

Pop, F.J., Bijbelse woorden en hun geheim. Verklaring van een aantal bijbelse woorden ('s-Gravenhage: Boekencentrum, 1964).

Walton, John. H., *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament. Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible* (Nottingham: Apollos, 2007).

Ulangan – Perjanjian

Brink, G. van den & C. van der Kooi, *Christelijke dogmatiek. Een inleiding* (Zoetermeer: Boekencentrum, 2012).

Genderen, J. van & W.H. Velema, *Beknopte gereformeerde dogmatiek* (Kampen: Kok, 1992).

Noordegraaf, A. et al. (eds.), *Woordenboek voor Bijbellezers* (Zoetermeer: Boekencentrum, 2005).

Rendtorff, Rolf, *The Canonical Hebrew Bible. A Theology of the Old Testament*, tr. David E. Orton (Blandford Forum: Deo Publishing, 2005, 2011).

Pop, F.J., *Bijbelse woorden en hun geheim. Verklaring van een aantal bijbelse woorden* ('s-Gravenhage: Boekencentrum, 1964).

Amsal – Hikmat

Brueggemann, Walter, *Theology of the Old Testament, Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1997).

Childs, B.S., *Introduction to the OT as Scripture* (London: SCM Press, 1979/1987).

Douglas, J.D. & Hillyer, N. (ed.), *New Bible Dictionary*, 2nd ed. (Leicester/Wheaton: Inter-Varsity Press/Tyndale Publishing House, 1962/1982).

Reformed Study Bible, 'God's Wisdom'.

Waltke, Bruce K. with Charles Yu, *An Old Testament Theology, an exegetical, canonical, and thematic approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2007).

Matius – Yesus adalah Anak Manusia

Ryken, Leland, et al., *Dictionary of Biblical Imagery* (Downers Grove: IVP Academic, 1998).

Mc. Grath, Alister E., 'The Doctrine of the Trinity', in: *Christian theology, an introduction*, Part III (Chisester: Wiley-Blackwell, 2011).

Douglas J.D. (ed., *New Bible Dictionary*, third edition (Leicester: Inter-Varsity Press, 1996).

France, R.T., *Matthew. Tyndale New Testament Commentaries* (Downers Grove: IVP Academic, 1969).

Markus – Yesus adalah Anak Allah

Henry, Matthew, *Concise Bible Commentary*.

Mc. Grath, Alister E., 'The Doctrine of the Trinity', in: *Christian theology, an introduction*, Part III (Chisester: Wiley-Blackwell, 2011).

Ryken, Leland, et al., *Dictionary of Biblical Imagery* (Downers Grove: IVP Academic, 1998).

Douglas J.D. (ed., *New Bible Dictionary*, third edition (Leicester: Inter-Varsity Press, 1996).

Allan Cole, R., *Mark. Tyndale New Testament Commentaries* (Downers Grove: IVP Academic, 1969).

Yohanes – Tritunggal Mahakudus

Brink, G. van den & C. van der Kooi, *Christelijke dogmatiek. Een inleiding* (Zoetermeer: Boekencentrum, 2012).

Genderen, J. van & W.H. Velema, *Beknopte gereformeerde dogmatiek* (Kampen: Kok, 1992).

Gunton, Colin E., *Father, Son and Holy Spirit. Toward a Fully Trinitarian Theology*. (London/New York: T&T Clark, 2003).

Soulen, R. Kendall, *The Divine Name(s) and the Holy Trinity. Vol. I Distinguishing the Voices* (Louisville: Westminster John Know Press, 2011).

McGrath, Alister E., 'The Doctrine of the Trinity', in: *Christian theology, an introduction*, Part III (Chisester: Wiley-Blackwell, 2011).

Cruse, Colin F., *John Tyndale New Testament Commentaries* (Downers Grove: IVP Academic, 1969).

1 Korintus - Jemaat

Ryken, Leland, et al., *Dictionary of Biblical Imagery* (Downers Grove: IVP Academic, 1998).

Mc. Grath, Alister E., Christian theology, an introduction, Part III, chapter 15, The Doctrine of the Church (Chisester: Wiley-Blackwell, 2011).

Dr. Noordegraaf, A. (ed.), Woordenboek voor de bijbellezers (Zoetermeer, Boekencentrum).

Beeke J.R. and Jones, M., A Puritan theology, doctrine for life (Grand Rapids, Reformation Heritage Books).

Morris, Leon L., 1 Corinthians. Tyndale New Testament Commentaries (Downers Grove: IVP Academic, 1969).

Ibrani – Iman

Cole, R. Alan, Galatians. Tyndale New Testament Commentaries (Downers Grove: IVP Academic, 2009).

Kruse, Colin G., John. Tyndale New Testament Commentaries (Downers Grove: IVP Academic, 2008).

Perkins, William, 'Exposition of the symbols or Creed of the Apostles', in: Works, 1:124 (ed. J. Stephen Yuille) (Grand Rapids: RHB, 2014).

Beeke J.R. and Jones, M., A Puritan theology, doctrine for life (Grand Rapids, Reformation Heritage Books)

Henry, Matthew, Concise Bible Commentary.

Guthrie, D., Hebrews 10-11. Tyndale New Testament Commentaries (Downers Grove: IVP Academic, 1969).

Wahyu – Langit yang Baru dan Bumi yang Baru

Morris, Leon L., Revelation. Tyndale New Testament Commentaries (Downers Grove: IVP Academic, 1969).

Motyer, J. Alec, Isaiah. Tyndale New Testament Commentaries (Downers Grove: IVP Academic, 1969).